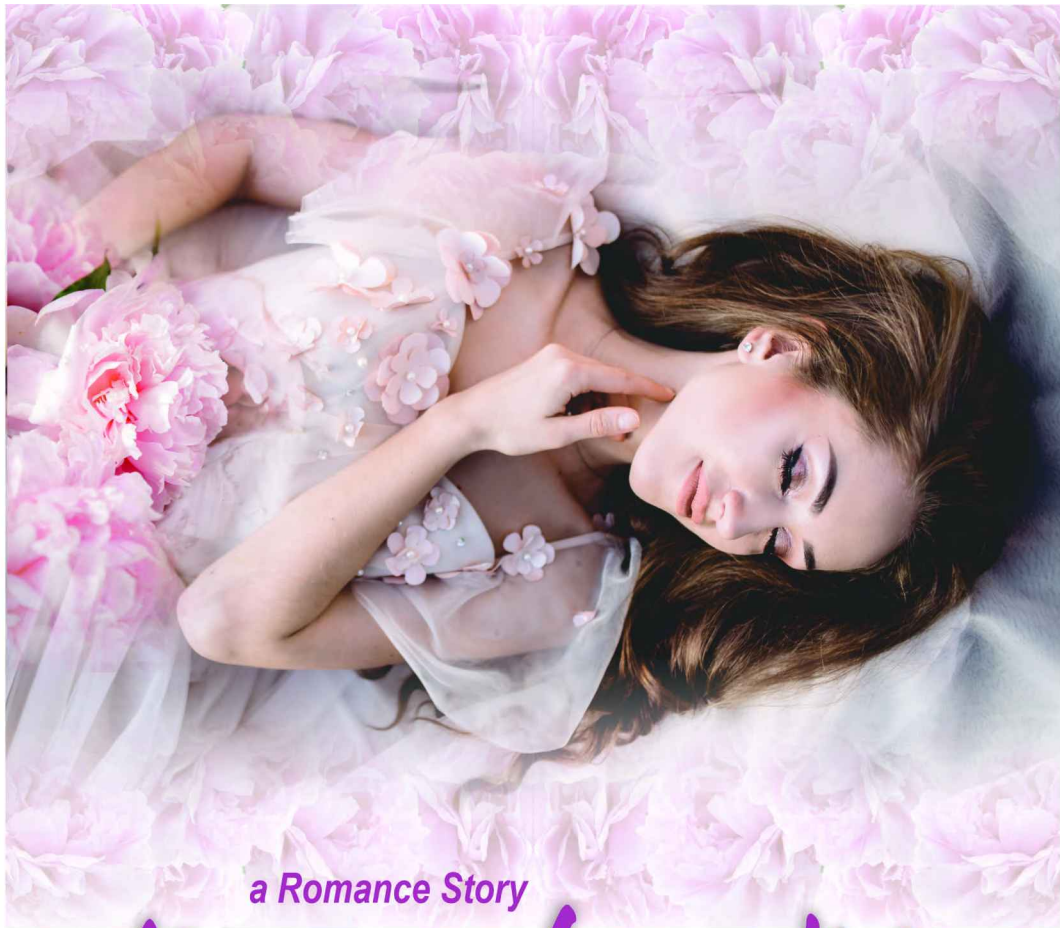
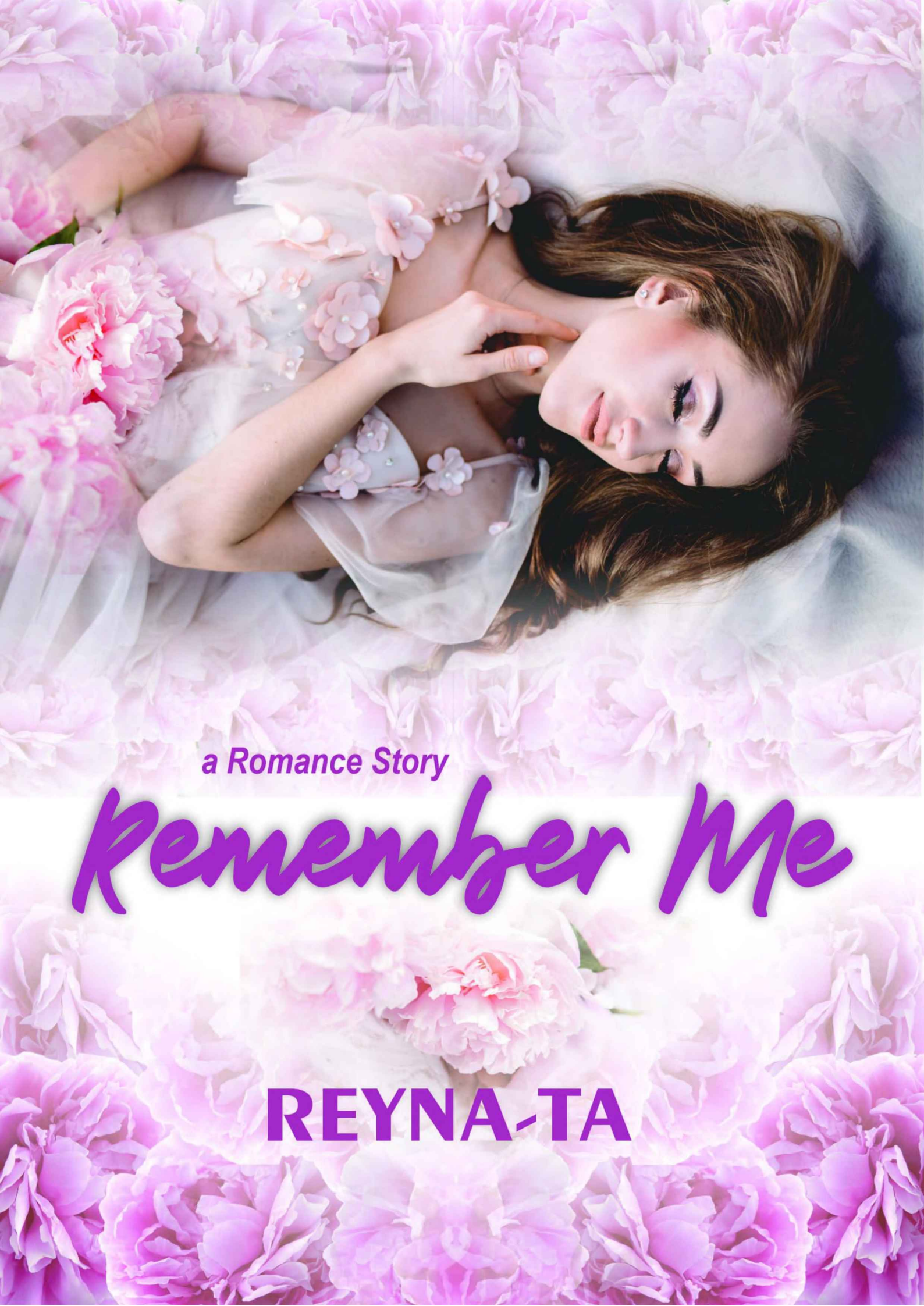




a Romance Story

Remember Me

REYNA-TA



a Romance Story

Remember Me

REYNA-TA

REMEMBER ME

BY

REYNA-TA



Warning

Dilarang menyebarkan PDF

“Remember Me”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

18 Oktober 2022

Edit& layout: Reyna-ta



Blurb

Pilihan sulit harus di ambil Airin saat Kanaya, putrinya harus menjalani operasi jantung. Sang putri memang mengalami kebocoran jantung sejak kecil. Meskipun selama ini bekerja keras untuk pengobatan putrinya, untuk operasi, tidak mungkin ia memiliki biaya sebesar itu.

Dengan penuh dilema, Airin terpaksa mendatangi mucikari yang merupakan langganannya di cafe. Pria gemulai itu membantu Airin untuk mendapatkan pelanggan yang mau membayar tinggi padanya.



Dan siapa sangka, yang membelinya malan itu adalah dokter Devano Revan Atmadja, pria paling terkutuk dalam hidup Airin. Pria yang sewaktu sekolah dulu pernah membuat Airin tergila-gila dan di mabuk cinta. Tapi siapa sangka, pria itu hanya menjadikannya bahan taruhan.

Tapi sepertinya pria itu kini tak mengenalinya. Airin bersyukur akan hal itu karena sepertinya Devano kehilangan ingatannya. Setelah mendapatkan uang untuk operasi putrinya, Airin tidak ingin lagi berurusan dengan bajingan Devano.



Namun sepertinya Airin salah. Pria itu tergila-gila pada tubuhnya dan mengikat Airin dalam sangkar emasnya. Airin di paksa menjadi pelacur pribadi pria itu. Dan hari Airin bertambah sakit kala mengetahui Devano sudah memiliki tunangan yang amat di puja oleh lelaki itu.

Airin hanya di jadikan pelampiasan nafsu Devano karena sang tunangan, Eliza, menganut *sex after marriage*. Dan lagi-lagi, pria itu memanfaatkan Airin seperti dulu. Sakit, namun Airin tidak bisa berbuat banyak karena membutuhkan uang lelaki itu.



Namun sampai kapan Airin sanggup di perlakukan hina oleh Devano?

Dan bagaimana reaksi Devano saat tahu rahasia besar yang selama ini di sembunyikan oleh Airin?

Ini kisah Devano Revan Atmadja, anak kedua dari Efran dan anak ketiga dari Irina.



Part 1

10 tahun yang lalu

Suara desahan mengisi sebuah kamar hotel mewah. Dua orang muda mudi asyik memadu kasih saat jam pulang sekolah. Si wanita tampak pasrah ketika si pria menggagahnya dan merenggangkan kedua kakinya agar bisa semakin dalam memasuki wanita muda itu.

“Dev, aaaahh.”

Si wanita tampak menggelinjang sambil meremasi rambut si pria. Rasa nikmat kembali ia rasakan saat pria itu hari ini kembali mengajaknya bercinta untuk yang kesekian kalinya. Pertama



melakukannya, si pria sedikit memaksanya dan merayunya. Mengatakan bahwa ia begitu mencintai si wanita. Dan akhirnya karena ketampanan dan rayuan si pria, wanita itupun suka rela menyerahkan keperawanannya pada pria itu.

Dan sekarang, sudah dua bulan mereka menjalani hubungan tidak wajar ini. Setiap pulang sekolah, si pria akan mengajaknya ke hotel dan mereka bercinta seperti pasangan suami istri.

Semula si wanita merasa bersalah pada kedua orang tuanya. Namun karena rasa cintanya pada si pria yang teramat besar, dan ia juga termakan janji-janji manis si pria, wanita itupun



menepikan semua rasa bersalahnya demi cinta.

Ya, cinta. Semua itu demi rasa cintanya pada si pria tampan kaya raya, Devano Revan Atmadja. Most wanted di sekolah mereka yang entah kenapa tiba-tiba jatuh cinta pada Airin, seorang siswi dari kalangan biasa tapi berprestasi luar biasa.

Airin tipe gadis pendiam. Sikap dinginnya membuat Airin terlihat tidak menarik sama sekali. Ia jarang bergaul dan hanya berkonsentrasi belajar agar bisa lulus dengan nilai yang baik. Selama bersekolah, Airin tidak pernah dekat dengan pria dan tidak ada pria yang mendekatinya karena Airin di

anggap tidak menarik sama sekali. Berpenampilan seperti anak tahun 80 an dengan kacamata yang membingkai kedua mata indahnyanya, membuat kecantikannya tertutupi dengan rapat. Dan Airin merasa dirinya bak memperoleh durian runtuh kala Devano tiba-tiba menyatakan cinta padanya. Tanpa pikir panjang, Airin langsung menerima cinta Devano.

Dan di sinilah mereka sekarang, bergumul penuh kenikmatan dan beradu peluh hingga puncak itu tiba. Baik Airin maupun Devano sama-sama mendapatkan pelepasannya dengan tubuh Devano ambruk di atas tubuh lemas Airin.



Napas mereka terengah-engah dan kedua kaki Airin masih menekuk. Suara deringan ponsel membuat Devano mencabut miliknya dan segera meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Airin segera meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Setelah berbincang beberapa saat, Devano mengakhiri panggilannya dan menoleh pada Airin.

“Mamaku menyuruhku pulang sekarang. Kau bisa pulang sendiri kan?”

Airin hanya mengangguk sambil mengenakan kacamatanya. Saat Devano selesai mengenakan seragamnya, Airin hanya menatap pria tampan itu tanpa berkedip. Ia hanya



diam saat Devano menciumnya dan beranjak meninggalkannya seorang diri di kamar hotel langganan mereka.

Terkadang Airin merasa dirinya seperti orang bodoh. Cinta butanya pada Devano seolah menutup semua kemungkinan-kemungkinan buruk di otaknya. Seperti saat Devano menyuruh merahasiakan hubungan mereka di sekolah, Airin hanya menurut seperti kerbau yang di cocok hidungnya.

Baginya, cinta Devano sudah cukup untuknya. Bahkan jika harus menyeberangi lautan sekalipun, Airin akan melakukannya asalkan Devano berada di sisinya.



“Gimana, lo semua percaya kan? Gue nggak pernah gagal kalau soal nakhlukin hati cewek. Meski dia cewek cupu dan dingin kayak Airin. Terbukti kan, gue sukses bikin dia naik ke ranjang hotel bareng gue.”

Devano memasukkan kembali ponsel ke saku celananya setelah menunjukkan fotonya dan Airin tidur bersama di ranjang hotel. Akhirnya setelah dua bulan, gadis cupu itu berhasil ia taklukkan dengan mudah. Semula ia sempat pesimis saat teman-temannya mengadakan taruhan itu. Namun karena reputasinya sebagai most wanted di pertaruhkan, akhirnya Devano nekat menyetujui taruhan konyol itu.



Ia sama sekali tidak mencintai Airin. Gadis itu bukan tipenya sama sekali. Selain karena cupu, Airin juga berasal dari keluarga biasa saja, buktinya anak itu hanya sekolah di sini bermodalkan bea siswa. Benar-benar bukan tipenya dari segi apapun.

“Oke, ni kunci motor gue buat lo. Gue nggak nyangka, cewek pinter dan cupu kayak Airin mau-mau aja naik ke ranjang hotel sama lo. Gue pikir dia beda dari cewek-cewek lain yang rela buka pahanya karena uang. Ternyata semua sama aja. Tapi ya maklum juga, dia kan miskin. Di deketin cowok tajir kayak lo mungkin udah berasa jadi Cinderella dia.” Ujar Kiano dengan sedikit kesal. Ia



yang mengajak Devano taruhan, tapi tidak menyangka bisa di menangkan semudah itu oleh Devano.

“Gue juga heran. Airin tu kayak nggak butuh cowok gitu. Bisa-bisanya mudah banget di ajak tidur sama Dev. Jangan-jangan dia mau tidur sama siapa aja asal dapat uang. Dia kan cewek miskin.” Sambung Romi sambil mengisap rokoknya. Mereka berada di parkir belakang sekolah. Jadi tidak khawatir ada guru yang memergoki mereka merokok.

“Mungkin cewek kayak Airin itu Cuma pura-pura lugu. Tapi aslinya haaaaaa.” Ujar Kiano sambil membuka



mulutnya lebar-lebar. Mereka berempat tertawa bersama-sama.

“Tapi serius. Airin nggak pernah minta apa-apa sama gue. Dia juga nggak rewel ini itu minta pamer. Dia gue kasih itu gue kayaknya udah seneng banget.” Ucap Devano sambil menyalakan rokoknya.

“Di kasih cairan cintaaaa.” Rafi menghembuskan asap rokoknya pada Devano. Pria itu mengumpat sambil mengibaskan asap rokok Rafi. Teman Devano lainnya hanya tertawa menyaksikan hal itu.

“Gue serius sekarang. Lo bertiga harus berlagak nggak tahu apa-apa. Gue masih pengen menikmati hubungan gue



sama si cupu itu. Gue masih pengen nidurin dia. Jadi selama gue belum bosan, lo semua harus tutup mulut. Biarin si cupu itu melambung angan-angannya dan menikmati saat-saat dia gue masukin.”

“By the way, gimana rasanya si cupu?” Tanya Rafi setengah menggoda.

Devano menghembuskan asap rokoknya ke udara tinggi-tinggi. Ia kemudian menatap ketiga temannya satu persatu. Devano tersenyum miring.

“Dia hangat, mantap dan nikmat. Gue yang pertama buat dia. Rasanya masih rapet banget.”



“Waaaaaah, bener-bener jago, lo. Asyik banget jadi yang pertama. Pasti legit.”

Mereka berempat tertawa bersama-sama sambil mengisap rokoknya. Tidak menyadari dari balik pohon beringin, ada perempuan yang mendengarkan obrolan mereka dengan air mata membanjiri pipinya. Ia menutup mulutnya agar isakannya tidak didengar oleh para pemuda yang kini tengah menikmati kegiatan merokok mereka.

Setelah para pemuda itu pergi, Airin keluar dari tempat persembunyiannya. Ia berpikir cepat, kemudian menyeka air mata yang keluar dari sudut matanya.



Jika masih ingin bersekolah dengan tenang di sini, Airin harus bisa menulikan telinganya dan membutakan kedua matanya. Sementara ini, tinggal beberapa bulan lagi ia harus bertahan. Ia harus berpura-pura mengikuti rencana Devano. Jika ia melakukan perlawanan dan bermasalah dengan Devano, maka di jamin, Airin tidak akan tenang berada di sekolah ini. Devano dan teman se genk nya bisa merudung nya tanpa ampun.

Jadi meskipun menyakitkan, selama beberapa bulan lagi sekolah di sini, ia harus menuruti Devano. Dan setelah lulus, ia akan pergi selama-lamanya dari hadapan pemuda itu dan tidak akan menampakkan batang hidungnya di



*hadapan Devano Revan Atmadja. Pria
bajingan dan terkutuk dalam hidupnya.*



Part 2

“Mama.”

Airin terbangun oleh suara lirih putrinya. Wanita yang tertidur sambil duduk itu sedikit kaget karena bermimpi buruk. Ia segera menetralkan rasa kagetnya dan menatap sang putri yang saat ini tergolek di atas ranjang rumah sakit dengan selang infus di tubuhnya.

“Sayang, udah lama bangun?” Tanya Airin sambil mengusap lembut rambut Naya, putrinya. Gadis kecil malang yang mengalami kebocoran jantung sejak kecil. Dan karena keterbatasan dana, sampai sekarang



putrinya belum mendapatkan penanganan yang maksimal.

“Ma, Naya bosen di sini, Kapan kita bisa pulang?”

Airin ingin menangis mendengar pertanyaan putrinya. Namun ia sekuat tenaga menahannya agar Naya tidak semakin sedih.

“Sebentar lagi sayang. Kata dokter kalau Naya maemnya udah banyak, nanti boleh pulang. Naya ngerti kan?”

Kanaya mengangguk. Kata kakek, Naya harus menurut sama Mama supaya Mama nggak sedih. Jadi apapun yang di katakan ibunya, Naya harus menurut.



“Kakek nggak ke sini Ma?”

“Nanti sayang. Ini masih pagi. Nanti agak siangan pasti kakek dateng.”

Naya mengangguk kemudian menatap intens ibunya yang kini mengelus rambutnya.

“Ma, Naya mau sekolah lagi ya setelah ini. Naya bosan di rumah terus.”

“Naya yakin? Kan Naya sering di ejekin sama teman-teman. Nanti kalau Naya sakit lagi gimana?”

“Nggak kok Ma. Mereka semua kemarin minta dateng ke sini buat minta maaf pas Mama kerja. Katanya

mereka nggak akan nakal lagi sama Naya. Jadi Naya setelah ini mau sekolah lagi Ma.”

Airin membelai rambut putrinya penuh kasih sayang dan tersenyum hangat. Sejujurnya ia sangat iba pada Naya. Gadis itu itu sakit-sakitan dan sering di ejek temannya karena tidak memiliki ayah. Namun begitu, Naya tidak putus asa dan masih bersemangat sekolah.

“Oke, Mama setuju. Tapi Naya harus janji. Kalau ada apa-apa, Naya langsung bilang sama Mama. Naya jangan bersedih sendiri. Janji?”

“Janji Mama. Naya nggak mau sedih lagi kok.”



“Pinter anak Mama. Setelah kakek datang nanti, Mama kerja dulu ya. Naya nurut sama kakek.”

“Iya Ma. Naya mau bobok sebentar Ma. Naya ngantuk soalnya udah bangun dari tadi.”

“Iya sayang.”

Naya menutup matanya karena terlihat sangat mengantuk. Airin membelai rambut putrinya dan menatap sedih pada sang anak. Selain tidak memiliki ayah, Naya juga harus mengalami kebocoran jantung. Selama ini, putrinya itu selalu mengkonsumsi obat-obatan.



Biaya untuk pengobatan Naya cukup besar. Bahkan Airin dan ayahnya sudah menjual rumah mereka dan kini membeli rumah yang lebih kecil di kota. Mereka tinggal di Jakarta agar akses ke rumah sakit tempat Naya di rawat lebih dekat.

Kata orang rumah sakit di sini memiliki dokter jantung yang sangat handal. Jadi sekitar satu bulan yang lalu, Airin memindahkan Naya ke rumah sakit ini. Dan Airin sekarang sedang memutar otaknya karena pekerjaannya sebagai pelayan restoran tidak mungkin cukup untuk membiayai pengobatan putrinya.



Gaji pensiunan sang ayah juga di gunakan untuk keperluan mereka sehari-hari. Jadi untuk melakukan operasi jantung pada Naya, Airin masih kebingungan. Sementara dokter menyarankan Naya agar segera di operasi agar bisa sembuh total.

Bukannya tidak ingin Naya sembuh, tapi Airin kebingungan dari mana mendapatkan uang untuk biaya operasi. Sedangkan ia baru beberapa bulan bekerja di restoran itu. Tidak mungkin ia mengajukan pinjaman pada bos nya. Pasti di tolak mentah-mentah. Dari pada malu, Airin memilih mengurungkan niatnya.



Airin meraih ponselnya yang ada di atas nakas. Ia memencet tombol kontak dan menggeser ke bawah hingga kontak seseorang terpampang di layar ponselnya. Ia berhenti sejenak. Tangannya ingin memencet tombol nama itu, namun ia ragu. Benarkah pilihannya benar? Atau pilihan itu akan menjadi penyesalannya seumur hidup?

**

Airin turun dari taksi yang membawanya ke tempat asing ini. Setelah membayar taksi, ia menatap gedung tinggi di hadapannya. Gedung tersebut mirip sebuah hotel berbintang lima. Siapa sangka tempat

itu menjadi tempat bertransaksi dan berkumpulnya para pelaku bisnis terlarang.

Menepis semua keraguannya, Airin menarik napas panjang lalu melangkah menuju tempat dimana ia memiliki janji temu dengan salah satu temannya. Belum bisa di sebut teman sebenarnya, karena ia baru mengenal pria gemulai itu dua bulan yang lalu. Pria itu adalah pelanggan tetap di restoran tempatnya bekerja.

Melihat Airin yang bekerja sambil ling lung dan terkadang tidak fokus, Dena, nama pria gemulai itu terlihat kasihan padanya. Mereka terkadang berbincang ketika Airin mendapatkan



jam istirahat. Dan Dena secara terang-terangan mengaku berprofesi sebagai mucikari. Untuk memenuhi kebutuhan hidup katanya.

Dan Airin tidak menyangka, hari ini ia akan meminta tolong pada Dena untuk mencarikan pelanggan untuknya. Otak Airin sudah buntu. Ia tidak bisa berpikir apa-apa jika di hadapkan dengan keselamatan putrinya. Naya harus segera di operasi agar penyakitnya tidak semakin parah. Dan jalan satu-satunya yang ada di otak Airin hanyalah ini. Setidaknya ia tidak mengemis-ngemis pada siapapun.



Seorang ajudan membukakan pintu untuk Airin. Ia segera di antarkan ke ruangan milik Dena. Airin sedikit ragu saat pria berbadan kekar itu menyuruhnya masuk. Namun karena percaya pada Dena, Airin akhirnya masuk ke dalam.

“Hello Airin, Eike kira you nggak jadi dateng.” Dena berjalan gemulai menghampiri Airin. Mereka ber cipika-cipiki kemudian Dena menyuruh Airin duduk di sofa ruangnya.

Dena mengikuti Airin duduk kemudian menyalakan rokoknya dengan gaya khas gemulainya. Ia menatap ramah pada Airin.



“Airin, you yakin mau terjun ke bidang ini. Bisnis ini meskipun menjanjikan juga cukup berbahaya Airin. You wanita baik-baik, sebaiknya you pikirkan lagi.”

Mendengar itu Airin menghela napas berat. Ia tidak ingin ragu dengan keputusannya. Semakin ia mengulur waktu, keselamatan Naya semakin terancam. Dan ia tidak ingin kehilangan Naya selama masih bisa di usahakan. Malam ini putrinya di rumah sakit bersama sang kakek. Airin ijin pada ayahnya untuk bekerja lembur supaya bos nya mau memberikan pinjaman. Dan sang ayah



sangat mempercayainya. Airin benar-benar merasa sangat bersalah.

“Aku tidak bisa mengulur waktu lagi. Putriku harus segera dioperasi. Aku sudah lama menundanya karena terkendala biaya. Dan sekarang kondisinya semakin tidak baik. Naya harus segera mendapatkan penanganan, makanya aku tidak punya pilihan lain.”

Mendengar itu Dena menghela napas berat. Ia mematikan rokoknya dan menatap intens pada Airin.

“Baiklah, Eike akan bantu you. Malam ini Eike kebetulan dapet pesenan VIP. Dia nggak masalah perawan atau tidak. Yang penting



bersih. Jadi Eike ngajuin you, dan dia langsung setuju.”

Airin mengangguk kecil meski ia tidak bersemangat sama sekali. Ia menekankan sekali lagi, ini demi Naya. Apapun akan ia lakukan demi putrinya.

“Dan lagi, bonus bagi you. Pelanggan Eike kali ini sangat tampan dan kaya raya. Jadi you nggak boleh ngecewain dia sedikitpun. You harus bisa memuaskan dia apapun keinginannya. You ngerti?”

Airin mengangguk mantab. Ia tahu setelah ini pasti akan sangat menyesali perbuatannya. Tapi demi



Naya, meskipun harus terjun ke lautan
sekalipun, Airin akan melakukannya.



Part 3

Airin berjalan menyusuri lorong hotel dengan hati berdebar-debar. Tadi Dena sudah mendandannya dan lelaki gemulai itu menyuruhnya datang sendiri ke hotel yang di tunjuk oleh pelanggan VIP itu. Dena sudah mewanti-wanti Airin agar bisa memuaskan pelanggan royalnya itu. Selain karena menjadi langganan, pria itu juga sangat royal menurut Dena. Bisa mengeluarkan uang berapapun asal dirinya puas.

Sebenarnya Airin agak kesal pada si Dena. Pria itu seharusnya mengantarkannya, Airin masih

bingung harus bagaimana. Tapi karena Dena bilang ada keperluan mendesak yang tidak bisa di tinggal, akhirnya Airin terpaksa datang sendiri ke tempat ini.

Airin memakai gaun merah maroon dengan tali spaghetti di kedua bahunya dan panjang gaun itu hanya sebatas lutut. Rambut di tata rapi dengan make up natural membuatnya tampak sangat cantik dan seksi. Namun karena gaunnya, Airin benar-benar terlihat seperti pelacur andai ia tidak mengenakan jaket. Agar tidak terlihat mencolok, ia mengenakan jaket jeans kesayangannya.



Setelah sampai di kamar yang dimaksud, Airin sedikit ragu untuk mengetuk pintunya. Ia menggigit bibirnya berulang kali dan berusaha meyakinkan diri bahwa pilihannya sudah tepat. Ini demi Naya, dan setelah mendapatkan uang dari pelanggannya malam ini, Airin tidak akan sudi lagi menjalani profesi mengerikan ini.

Akhirnya setelah mondar-mandir berulang kali, Airin memejamkan mata sambil mengetuk pintu kamar hotel. Ia tidak bisa mundur lagi. Jika ia plin plan, Airin yakin Dena tidak akan sudi membantunya lagi. Dena pasti memikirkan masak-masak sebelum



menawarkan dirinya pada lelaki itu, mungkin karena kasihan padanya. Dena mengambil resiko sangat besar resikonya karena Airin masih amatiran.

Ketika Airin sibuk melamun, pintu di buka dari dalam. Seorang lelaki yang memakai bathrobe dengan rambut yang masih basah membukakan pintu. Mata Airin melotot seketika ketika mendapati siapa yang memesannya malam ini.

Devano Revan Atmadja.

Pria yang paling tidak ingin Airin lihat lagi seumur hidupnya. Pria yang sudah menorehkan luka yang sangat dalam pada perjalanan hidupnya



selama ini. Sungguh Airin mengutuk dirinya karena tidak menanyakan latar belakang pelanggan yang di maksud oleh Dena.

Jika ia tahu Devano pelanggan VIP yang di maksud Dena, tanpa banyak berpikir Airin pasti menolaknya. Ia akan meminta pelanggan lain saja. Ya Tuhaaan, bagaimana ini? Apa ia masih bisa mundur?

“Masuk. Jangan hanya mematung seperti orang bodoh. Lakukan tugasmu dengan baik atau aku akan melaporkanmu pada mucikari sialan itu jika kau tidak profesional.”

Devano menggeram kesal
menatap wanita pelacur di



hadapannya yang terlihat kebingungan dan takut. Jika tidak siap, kenapa harus mengambil pekerjaan seperti ini. Dasar sok suci.

Sementara itu, Airin masih mematung di tempatnya. Otaknya blank dan ia sangat ketakutan. Jika sesuatu itu berhubungan dengan Devano, Airin memang sangat takut. Ia ingin pergi saja, persetan jika Dena marah padanya. Ia lebih baik di marahi Dena dari pada berurusan lagi dengan Devano.

Namun ketika pikiran itu terlintas di benak Airin, Devano dengan kasar menarik tangannya dan memasukkan Airin ke dalam kamar hotel. Pria itu



mengunci pintu kemudian menatap datar pada Airin yang ketakutan.

“Apa kau tidak berniat bekerja? Setidaknya kalau ingin melamun, lakukan di rumahmu, jangan di sini.”

“Sa, saya, saya, tidak, maksudnya,”

“Kau butuh uang bukan? Kalau begitu lakukan pekerjaanmu. Jangan terlalu banyak bicara. Siapa namamu?”

Airin langsung mendongak mendengar pertanyaan Devano. Apa tadi? Namanya? Apa Devano bercanda? Ataukah pria itu sudah benar-benar melupakannya?



Mungkin memang Devano sudah lupa. Airin tidak seberharga itu untuk diingat terus oleh seorang Devano. Jadi mungkin wajar saja jika pria itu melupakannya. Sudah bertahun-tahun yang lalu, jadi Devano mungkin sudah meniduri ratusan wanita setelahnya.

“Aku bertanya siapa namamu? Kenapa kau seperti orang dungu. Tidak mungkin bukan mucikari sialan itu memberikan wanita dungu padaku.”

“Airin, nama saya Airin.” Devano hanya mengangguk singkat. Kemudian menatap Airin dari atas sampai bawah.



“Sekarang mandilah. Aku tidak ingin bercinta dengan wanita yang masih berdandan seperti itu. Mandi yang segar dan hapus make-up mu.”

Airin hanya mengangguk kebingungan kemudian berjalan menuju kamar mandi. Ia tidak mengerti, sebodoh-bodohnya Airin, ia tetap mengenali teman-temannya baik SMP maupun SMA meskipun lama tidak bertemu. Tapi Devano saat ini benar-benar tampak tidak mengenalinya.

Apa pria itu kehilangan ingatannya? Ataukah hanya berpura-pura tidak ingat?



Entahlah. Airin bingung sendiri. Tapi jika memang Devano tidak ingat padanya, bukankah itu bagus. Artinya Airin tidak akan menanggung malu dan juga bisa cepat menyelesaikan pekerjaannya.

Ya, itu bagus.

Airin keluar dari kamar mandi setelah hampir setengah jam. Devano yang duduk di pinggir ranjang sambil memainkan ponselnya menatap kesal pada Airin yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Kau mandi atau bersemedi? Tiap jam yang kau habiskan di sini aku sudah membayarnya. Jadi sebaiknya kau ingat itu.”



Devano berjalan menuju Airin yang mematung di tempatnya. Ia meraih dagu Airin dan memaksa wanita itu mendongak menatapnya.

“Sekarang kita mulai. Berikan aku pelayanan yang bagus, maka aku akan memberikanmu bonus yang cukup besar. Itu di luar bagi hasilmu dengan pria banci itu.”

Devano mencium sekilas bibir Airin yang mematung seperti orang bodoh. Pria itu kemudian menghapus sudut bibir Airin dengan ibu jarinya.

“Aku heran. Apa istimewanya dirimu hingga si banci itu menawarkanmu dengan harga yang cukup tinggi. Karena aku yakin kau



bukan perawan lagi. Apa istimewamu? Aku benar-benar penasaran.”

Devano meraih pinggang Airin hingga tubuh mereka menempel erat. Ia menatap intens Airin. Sepertinya wajah wanita itu tidak asing. Apa mereka pernah bertemu? Tapi dimana?

Masa bodoh. Devano butuh pelepasan sekarang, bukan nostalgia. Ia segera mendorong Airin ke ranjang dan melucuti bathrobe yang dikenakan wanita itu. Devano kemudian menelanjangi dirinya sendiri dan bergabung di ranjang dengan Airin.

“Sekarang puaskan aku. Kau harus bisa karena aku sudah membayarmu



sangat mahal. Lakukan tugasmu dengan baik. Ingat itu.”

Devano mencium brutal Airin kemudian setelahnya mereka bercinta menggebu-gebu penuh gairah selamam suntuk. Mereka baru berhenti jam empat pagi saat Airin sudah tidak berdaya lagi.



Part 4

Airin melenguh kala mendapati sinar matahari mengenai matanya. Hanya sedikit, tapi cukup membuat Airin silau. Matanya menatap lambat-lambat pada tempat ia tidur sekarang. Dan ketika menyadari ini bukan kamarnya, Airin segera terduduk dan menetralkan rasa kagetnya.

Ingatan-ingatan memalukan itu singgah di otaknya. Bagaimana ia dan Devano semalam bercinta dengan liar di berbagai sudut kamar. Pria itu menggeramkan namanya berkali-kali dan terlihat sangat puas setelahnya.



Mengingat bagaimana ia dulu sering tidur dengan Devano, Airin tidak kesulitan melayani pria itu semalam. Ia hafal betul gaya bercinta favorit Devano dan bagaimana cara membuat pria itu puas semalaman.

Airin melilitkan selimut ke tubuhnya. Ia menoleh ke kanan dan kiri. Ternyata Devano sudah pergi. Baguslah, jadi tidak ada suasana canggung di antara mereka.

Saat Airin mengucek matanya, netranya fokus pada secarik kertas di atas nakas. Airin meraihnya dan seketika matanya melotot menyadari itu adalah cek dengan nominal sangat besar.



Tiga ratus juta.

Airin meraih selembar kertas di sebelahnyanya dan benar saja. Ada catatan yang di tinggalkan Devano untuknya.

Pelayananmu sangat memuaskan. Itu bonus yang aku janjikan. Aku akan menghubungimu lagi jika aku ingin. Dan tidak ada penolakan.

Airin menatap datar pada kertas pesan itu. Devano pikir setelah menerima uang untuk operasi Naya Airin mau melacur lagi, jangan harap. Airin tidak sudi. Apalagi lelaki itu adalah Devano, Airin benar-benar tidak ingin ada urusan lagi dengan pria itu.



Melihat jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi, Airin segera bangkit menuju kamar mandi untuk buang air kecil dan mandi. Setelah segar, ia segera meninggalkan hotel itu untuk mencairkan cek dan membayar biaya rumah sakit. Masalah bayaran dari Dena, ia urus belakangan karena uang dari Devano sudah bisa untuk membiayai operasi putrinya.

**

Devano menghempaskan tubuhnya ke kursi ruang kerjanya. Setelah melakukan operasi jantung selama 3 jam, akhirnya operasi berjalan lancar dan sukses. Tubuhnya sangat lelah, apalagi semalaman ia



lembur dengan pelacur bernama Airin itu.

Devano sangat heran, kata Dena Airin perempuan baik-baik meski ia sudah tidak perawan lagi. Mana ada seperti itu. Dan lagi, semalam Airin terlihat sangat ahli memanjakannya. Wanita itu tahu betul seleranya ketika bercinta dan sangat mahir memuaskannya. Mereka bercinta selamaman hingga menjelang pagi.

Cukup menguras tenaga menurut Devano karena jam 6 ia mendapatkan panggilan operasi dadakan dari pasien VIP. Akibatnya sekarang ia jadi kurang istirahat.



Saat matanya terpejam, bayangan Airin yang bergerak di atas tubuhnya semalam tiba-tiba hinggap di otaknya. Bagaimana wanita itu memberikan *blow job* padanya, dan bagaimana wanita itu mendesahkan namanya ketika Devano menghujamnya dengan cepat di bawah guyuran air shower yang hangat. Wajah Airin yang menikmati gerakannya seolah tidak asing. Apa ia pernah tidur dengan wanita itu sebelum ingatannya hilang? Tapi kenapa Airin tidak mengatakannya?

Sejauh ini, ia sudah banyak bermain-main dengan wanita. Tapi hanya bersama dengan Airin



semalaman, ia seolah ingin terus mengulangnya lagi. Padahal selama ini Devano jarang tidur dengan wanita yang sama. Ia selalu meminta wanita yang bersih pada Dena agar tidak terkena penyakit kelamin.

Di tengah lamunannya, ponsel miliknya berdering dengan keras. Suara ringtone yang ia pasang khusus untuk seseorang membuat senyum seketika terkembang di wajahnya. Rasa lelah sehabis operasi langsung hilang begitu ia mengangkat panggilan video yang menampilkan wajah tunangannya yang cantik di seberang sana.



Eliza, gadis cantik itu tersenyum begitu sang tunangan mengangkat panggilan videonya.

“Hai sayang, kau tampak sangat lelah,”

Melihat tunangannya yang sangat cantik dan perhatian, seketika hati Devano menghangat. Ia memang sering bermain api di belakang Eliza, tapi percayalah, cinta Devano hanya untuk Eliza seorang.

“Hari ini ada operasi dadakan, dan lumayan sulit. Tapi *its okey*, semua berjalan lancar. Setelah ini aku mau istirahat. Kamu sendiri, gimana kerjaan kamu, nggak ada masalah kan? Kamu nggak dapet pelanggan



yang rewel lagi kan? Kayak ibu Susi yang waktu itu kamu ceritain.”

Eliza tersenyum kecil mendengar pertanyaan Devano. Beberapa hari yang lalu ia memang mendapat klien ribet yang cukup menguji kesabarannya.

“Nggak, hari ini kerjaan aku lancar banget. Pesanan baju pesta membludak dari para istri pejabat. Ada salah satu anak menteri yang menikah secara besar-besaran. Jadi mereka semua sudah mengajukan pesanan dari sekarang. Ya Tuhaan, padahal pestanya masih dua bulan lagi.”



Devano terkekeh mendengar keluhan Eliza. Pekerjaan tunangannya sebagai perancang busana ternama memang tidak di ragukan lagi. Bahkan Eliza di nobatkan sebagai salah satu wanita muda tanah air yang sukses berkarir di usianya yang masih 25 tahun. Itu menjadi kebanggaan tersendiri untuk Devano.

“Oh ya, hari ini pulang kerja jam berapa? Biar aku jemput,”

“Nggak usah sayang. Aku akan ke butik kain sekarang juga untuk memilih bahan. Aku harus pilih sendiri kainnya karena ini pesanan VIP. Lagi pula ada Rasya, aku sudah



membayarnya tiap bulan, jadi kamu nggak perlu repot.”

Eliza menahan tawa melihat reaksi Devano. Sudah jadi rahasia mereka berdua kalau Devano sering cemburu pada Rasya, sopir Eliza yang satu tahun lebih tua dari Devano. Karena wajah Rasya lumayan tampan, Devano tidak suka Eliza selalu di sopiri Rasya. Padahal Rasya sudah mengabdikan pada kedua orang tua Eliza semenjak lelaki itu masih remaja.

“Kau harus jaga jarak dari sopirmu itu. Aku tidak suka.”

“Kau sudah mengatakan itu ribuan kali. Dan aku tidak lupa, aku belum pikun sayang. Baiklah, aku harus



berangkat sekarang. Aku tidak mau pesananku terbengkalai. Kau jaga diri. *Love you, Dev.*”

“Love you to, El.”

Ketika Eliza mematikan panggilannya, wajah Devano mengeras seketika. Ia benci membayangkan Eliza seharian bersama sopirnya itu. Bukan takut karena kalah tampan, tidak sama sekali. Lelaki lusuh itu tidak pantas dibandingkan dengannya.

Tapi Devano sangat takut. Pemuda itu terlihat baik dan tulus. Sangat berbeda dengan dirinya yang bajingan. Devano takut Eliza tahu kelakuannya selama ini dan



mengakhiri hubungan mereka. Devano tidak bisa menerima itu karena ia harus melalui perjuangan panjang untuk mendapatkan hati Eliza. Ia takut Eliza berpaling darinya dan memilih sopirnya itu. Kecemburuan yang sebetulnya tidak masuk akal. Tapi mengingat bagaimana dulu ia begitu susah payah mendapatkan Eliza, Devano harus waspada pada siapapun pria di sekitar Eliza, tunangan yang sangat ia cintai.

Eliza dulu juniornya di kampus meskipun beda jurusan. Banyak yang tertarik pada gadis itu karena kecantikan dan kecerdasannya. Plus, berasal dari keluarga berada. Devano



harus bersusah payah menyakinkan Eliza bahwa ia bisa berkomitmen dan tidak akan bermain wanita lagi. Ia akan berubah demi cintanya pada gadis itu.

Semula Eliza menolaknya. Gadis itu takut hanya akan jadi mainan Devano seperti gadis-gadis lain. Namun seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit Devano bisa meyakinkan Eliza bahwa ia hanya mencintai Eliza seorang.

Setelah Eliza berhasil ia yakinkan, nyatanya setia itu tidaklah mudah. Eliza menganut sex after marriage, wanita itu tidak mau berhubungan seks sebelum menikah. Dan tentu saja

Devano sangat keberatan. Tapi karena takut Eliza kembali meragukannya, Devano pun menyanggupinya.

Dan sekarang ia harus kucing-kucingan dengan Eliza. Sese kali ia menyewa pelacur ketika hasratnya sudah tidak terbendung. Tapi percayalah, semua itu hanya untuk menuntaskan hasrat saja. Tidak ada perasaan yang terlibat. Dan Devano berjanji dalam hatinya, ia akan berubah seratus persen jika menikah nanti. Ia akan setia pada Eliza, dan menjadikan wanita itu satu-satunya ratu dalam hidupnya.



Part 5

Airin mengelus rambut putrinya yang kini tertidur setelah minum obat. Gadis kecil yang hampir remaja ini tidak seperti putrinya. Mereka lebih seperti adik kakak karena Airin melahirkan di usia yang masih belia. Baru 19 tahun.

Saat mengetahui kehamilannya, ia dan kedua orang tuanya pergi dari kota dan menetap di pinggiran kota. Mereka hidup dengan baik karena ayah Airin seorang guru negeri. Agak sulit mengajukan kepindahan tugas. Tapi syukurlah semua berjalan lancar.



Airin kuliah lagi setelah melahirkan. Namun setelah lulus, ia mendapati putrinya menderita kebocoran jantung. Airinpun mengurungkan niatnya untuk menerima tawaran pekerjaan di tambang batubara Kalimantan. Ia lebih memilih bekerja apa adanya sambil mengurus putri dan kedua orang tuanya. Airin tidak tega meninggalkan mereka bertiga. Ibunya sudah sakit-sakitan, dan akhirnya meninggal tiga tahun lalu.

Mereka hidup serba pas-pasan bertiga. Namun begitu, Airin sangat bersyukur memiliki ayah dan

putrinya. Mereka berdua adalah semangatnya ketika ia letih bekerja.

Tapi ternyata, hidup tak sebaik itu pada Airin dan putrinya. Biaya pengobatan Naya semakin hari semakin membengkak. Airin yang hanya bekerja sebagai buruh pabrik kesulitan untuk memberi perawatan layak bagi Naya meskipun ia bekerja mati-matian. Untungnya uang pensiunan sang ayah sedikit membantunya.

Bahkan ketika Naya membutuhkan biaya pengobatan darurat, ia dan sang ayah terpaksa menjual rumah mereka dan pindah kemari. Kata salah satu tetangga mereka, rumah sakit ini



memiliki dokter spesialis jantung yang sangat handal. Ada beberapa, dan putrinya ditangani dokter Damar yang sangat kompeten. Airin sangat bersyukur, terutama ketika sekarang ia sudah bisa membayar biaya operasi. Semoga saya setelah ini Naya bisa sembuh total.

Ketika Airin memandangi Naya yang tertidur, suara pintu kamar rumah sakit yang terbuka mengalihkan perhatiannya. Rasya, teman sekaligus tetangga Airin muncul di sana dengan wajah tampannya. Lelaki itu berjalan ke arahnya membawa kantong plastik



besar yang sepertinya berisi roti kesukaan Naya.

“Bagaimana keadaannya? Sudah ada perubahan?” Tanya Rasya sambil meletakkan kantong plastik di atas meja. Kamar yang di tempat Naya seharusnya untuk dua orang, tapi karena sebelahnya tidak ada pasien, ruangan itu jadi semakin luas.

“Sudah agak baikan. Jika keadaannya membaik dan stabil, beberapa hari lagi akan di lakukan operasi. Semoga semuanya berjalan lancar.”

“Syukurlah. Aku lega mendengarnya.” Airin tersenyum hangat pada Rasya kemudian kembali

mengalihkan tatapannya pada sang putri.

Rasya mengambil kursi plastik di pojok ruangan dan memindahkannya ke samping Airin. Ia mengikuti arah pandang Airin yang menatap sayu pada Naya. Melihat itu hati Rasya merasa sangat iba. Airin benar-benar sedang di uji dalam segala hal.

Rasya mengenal Airin saat mereka bertetangga di pinggiran kota. Airin hamil tanpa suami, jadi bahan gunjingan, namun wanita itu terlihat tidak peduli. Airin lebih fokus pada masa depan Naya dari pada memikirkan gunjingan orang-orang.

Itu membuat Rasya semakin kagum pada wanita tangguh seperti Airin.

Mereka berteman dekat dan bekerja di tempat yang sama sebelum Rasya menggantikan ayahnya menjadi sopir di keluarga Adinata. Tawaran gaji yang tinggi membuat Rasya mengambil pekerjaan itu. Menjadi sopir Nona muda dari keluarga Adinata yang kaya raya.

Rasya dan Airin tetap saling berteman meski jarang berkomunikasi. Hingga suatu saat Airin bercerita tentang Naya yang mengalami masalah pada jantungnya, Rasya sangat iba. Cobaan seolah tak henti-hentinya mendera Airin. Rasya



jugalah yang merekomendasikan rumah sakit ini pada Airin. Rasya dengar dari Nona Eliza, rumah sakit ini punya banyak dokter spesialis yang bagus. Dan beberapa dokter jantung di sini sudah di akui hingga mancanegara. Rasya berharap, Naya bisa di tangani intensif di rumah sakit ini sampai sembuh.

“Kau tidak bekerja?” Tanya Airin begitu menyadari sedari tadi mereka berdua hanya saling terdiam karena Airin melamun.

“Nona Eliza sedang memilih kain. Katanya membutuhkan waktu yang agak lama. Jadi aku ijin sebentar



untuk menengok kerabatku dan ia mengizinkan.”

“Majikanmu sangat baik. Jangan-jangan ia menyukaimu,” goda Airin. Rasya mendengkus seketika.

“Dia baik pada semua orang. Bukan hanya padaku saja.”

“Benarkah?”

“Tentu saja. Kalau tidak mungkin aku nggak akan betah kerja di sana.”

Mereka terkekeh bersama sebelum kemudian ada yang mengganjal di hati Rasya. Lelaki itu ragu untuk bertanya, namun akhirnya ia membuka mulut juga.



“Airin, kau sudah mendapatkan uang untuk biaya operasi Naya? Aku memiliki beberapa, mungkin kau bisa menggunakannya terlebih dahulu, aku tidak masalah.”

Airin tersenyum menatap Rasya. Pemuda itu memang sangat baik. Selama ini Airin sudah banyak merepotkan Rasya. Untuk pengobatan Naya selama ini, Airin terkadang meminjam uang dari Rasya. Tapi untuk uang sebanyak itu, ia tidak bisa merepotkan Rasya lagi. Kebutuhan pemuda itu juga banyak. Airin tidak tega. Selama ini Rasya sudah begitu baik padanya.



“Jangan khawatir. Aku sudah mendapatkan pinjaman dari bos baruku. Aku membayarnya tiap bulan dengan cara potong gaji. Kau tidak usah khawatir. Selama ini kau sudah banyak membantuku.”

Rasya mengelus pelan rambut Airin. Wanita tangguh yang sudah lama ia kagumi. Berjuang sendirian membesarkan putrinya yang sakit-sakitan. Airin benar-benar wanita yang kuat. Rasya sudah lama mengagumi Airin. Namun hanya memendamnya dalam hati.

“Jangan begitu. Kita sudah kenal lama. Tidak ada istilah merepotkan. Jika ada apa-apa, kau bisa langsung



menghubungimu. Oh ya, paman kemana? Apa ia baru saja pulang?”

“Iya, ayah baru pulang untuk membawa pakaian kotor Naya ke laundry dan membersihkan rumah. Tidak enak juga kalau rumah sekecil itu jadi kotor. Oh ya, bagaimana keadaan paman dan bibi di kampung? Mereka baik-baik saja bukan?”

“Ibu baik, sedangkan ayah baru saja pulang dari rumah sakit. Kolesterolnya kambuh lagi. Ya, namanya juga orang tua, harusnya lebih berhati-hati dalam makan, tapi ayah tidak mau menjaga pola makannya. Akibatnya jadi keluar



masuk rumah sakit. Adikku sering mengeluh karena ayah susah di atur.”

“Sabarlah. Orang tua terkadang memang seperti itu.”

Belum sempat Rasya menjawab, suara dering ponsel mengalihkan tatapannya. Nona Eliza susah menghubunginya, tumben cepat. Rasya segera mengangkat panggilan itu dan menjawab patuh pada majikannya.

“Maaf, Nona sudah selesai. Aku pergi dulu. Jika ada apa-apa, kau bisa menghubungiku. Kau mengerti.”

“Baiklah, hati-hati. Jangan ngebut.”

“Okey.”



Rasanya berdiri kemudian berjalan keluar dari ruang inap Naya. Airin menatap bersalah setelah Rasya menghilang dari pandangannya. Seandainya Rasya tahu bagaimana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu, Rasya pasti sangat jijik padanya.

Tapi Airin tidak memiliki pilihan lain. Rasya tidak mungkin memiliki uang sebanyak itu. Dan semua itu ia lakukan demi putrinya. Airin menekankan dalam hati, bahwa tindakannya memang sudah benar.



Part 6

“Bagaimana keadaan putri temanmu? Sudah ada perkembangan?” Tanya Eliza ketika ia dan Rasya dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Setelah memilih bahan di butik kain miliknya, ia menyuruh salah satu karyawannya untuk membawa bahan itu ke butik yang satunya supaya bisa segera di potong. Setelahnya, Eliza menyuruh Rasya mengantarkannya pulang karena ia sudah sangat lelah.

“Sudah agak baikan, Nona. Jika beberapa hari ini perkembangan terus membaik, Naya bisa segera di



operasi.” Jawab Rasya sambil berkonsentrasi menyetir.

“Syukurlah. Aku cukup iba mendengarnya. Di rumah sakit itu dokter-dokternya sangat profesional. Mudah-mudahan gadis kecil itu bisa sembuh total setelahnya. Aku tidak bisa membayangkan anak sekecil itu harus berjuang melawan penyakit yang mengerikan. Pasti sangat sulit.”

Rasya mengangguk, menyetujui ucapan Eliza sambil terus menatap ke depan, berkonsentrasi menyetir di tengah padatnya jalan ibu kota.

“Biaya pengobatan untuk sakit juga tidak murah. Kasihan sekali.”



“Benar Nona. Ibunya harus berjuang keras selama ini untuk merawat putrinya. Untung saja ia bisa mendapatkan uang itu meskipun dengan susah payah. Saya benar-benar salut padanya.”

Eliza mengangguk. Dalam hati cukup iba pada nasib temannya Rasya. Ia yang merekomendasikan rumah sakit Hadiwijaya grub pada Rasya. Sebenarnya Eliza bisa saja meminta Devano meringankan biaya pengobatan gadis kecil itu, tapi ia takut Devano kembali salah faham pada hubungannya dengan Rasya.

Ya Tuhaan, sebenarnya apa yang membuat Devano begitu cemburu



pada Rasya. Pemuda itu sangat profesional dalam bekerja. Sikapnya santun dan tidak pernah neko-neko. Sangat menghargainya sebagai majikan meski umurnya lebih muda.

Seharusnya Devano bersyukur ia punya sopir sebaik Rasya. Bukan malah cemburu tidak jelas seperti itu. Dasar posesif, batin Eliza menggerutu.

Sesampainya di rumah, Eliza tersenyum cerah kala mendapati mobil Devano terparkir di bagasi rumahnya. Jadi pria itu segera datang ke sini setelah dari rumah sakit. Dasar bucin akut. Pria itu memang tidak betah berlama-lama jauh darinya.



Eliza segera keluar dari mobilnya dan berjalan sedikit cepat sambil menenteng tas mahalanya. Ia melepas kacamata hitamnya dan dengan terburu-buru masuk ke ruang tamu karena pintu depan tidak di tutup.

Devano terlihat sedang berbincang santai dengan sang ayah. Pria itu terlihat begitu tampan dengan kemeja navy bermotif garis-garis, kado darinya ketika Devano berulang tahun yang ke 29 dua bulan yang lalu.

“Sayang, sudah lama ya, kenapa tidak bilang mau kemari?”

Devano menoleh mendengar suara wanita cantik yang sebentar lagi akan menjadi istrinya itu. Ia tersenyum,



meraih tangan Eliza agar duduk di sampingnya.

“Sudah dari tadi. Papa aja sampek kasihan. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini El, kasihan Devano nggak kamu perhatiin gitu.”

“Ih Papa, apaan sih. Devano juga sibuk banget. Bukan Cuma aku aja yang sibuk. Salahin Dev juga dong.”

Eliza memberengut manja. Ia kesal karena sang papa selalu membela calon menantunya itu. Papanya merupakan pendukung utama Devano ketika mereka bertengkar. Bukan Cuma papanya, ibu dan kakaknya juga begitu. Eliza kesal sendiri jadinya.



“Nggak apa-apa, Om. El belakangan ini memang lagi ramai pelanggan. Jadi kami sama-sama sibuk. Tapi kami tetep saling kabar kok.” Ucap Devano dengan sabar. Menatap penuh cinta pada Eliza yang cantik.

“Ya udah, kalian ngobrol dulu. Papa mau ke depan, nyuruh Rasya beliin rokok sama nasi padang kesukaan papa. Kalian mau nggak, biar papa belikan sekalian.”

“Nggak usah, Om, sebelum ke sini saya sudah makan di rumah sakit. Jadi masih kenyang.”



“El juga nggak usah, Pa. Takut gendut. Nanti minum susu aja sama roti. Oh ya Pa, Mama mana?”

“Mama kamu lagi arisan sama temen-temennya. Kamu itu gendutnya dimana sih, nggak takut nanti kurang gizi?”

“Papa iiiih,”

Hendra Adinata tersenyum, kemudian mengelus rambut putrinya penuh kasih sayang. Eliza menyengir manja menatap ayahnya.

“Ya udah, papa ke depan dulu. Kalian ngobrol aja yang nyaman.”

“Oke ,Pa.”



Setelahnya sang ayah pergi, Eliza menatap Devano yang juga tengah menatapnya. Pria itu mengelus rambutnya penuh kerinduan.

“Kau terlihat sangat lelah. Tapi satu hal yang aku kagumi, kau tetap cantik meski kelelahan seperti ini.”

“Gombal.”

“Serius. Kau tahu, setiap hari aku merindukanmu. Rasanya aku tidak tahan menunggu 3 bulan ini. Aku ingin sekali menikahimu detik ini juga.”

Eliza merebahkan kepalanya pada pundak Devano. Mencium aroma maskulin lelaki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu.



“Dulu bahkan kau tahan ketika bertahun-tahun mengejarku. Kenapa sekarang jadi tidak tahan menunggu 3 bulan?”

“Karena aku sangat mencintaimu.”

Eliza mengangkat kepalanya dan menatap Devano yang kini menatapnya dengan penuh cinta. Tatapan yang dulu bisa meluluhkan hati Eliza dan akhirnya menerima cinta pria playboy itu. Tatapan itu kini masih membuatnya tidak berdaya dan lemah.

Saat kepala keduanya mendekat dan bibir mereka hanya berjarak beberapa senti saja, suara deringan ponsel milik Devano membuat



mereka mendesah berat. Merasa terganggu dengan panggilan itu.

Devano merogoh ponselnya dan mendapati panggilan dari salah satu teman dokternya. Devano segera mengangkat panggilan itu dan wajahnya seketika menegang. Ia menjawab ala kadarnya kemudian mematikan panggilannya.

“Ada apa? Sepertinya bukan kabar baik.” Tanya Eliza penasaran. Melihat raut wajah Devano, pastinya bukan kabar baik yang di terima oleh tunangannya itu.

“Ibunya dokter Damar baru saja meninggal. Aku harus segera ke sana. Katanya ia juga meminta cuti



beberapa hari, otomatis beberapa pasiennya harus aku tangani. Sebenarnya ada dokter Heru, tapi mungkin kami akan berbagi tugas.”

“Baiklah, hati-hati. Kau terlalu lelah. Istirahatlah yang cukup, aku sangat mencemaskan kesehatanmu. Jadwalmu terlalu padat.”

“Tidak apa-apa. Sudah resiko pekerjaan. Aku direktur rumah sakit, jadi harus bisa jadi panutan dokter-dokter lain.”

“Hmm.”

“Aku pergi dulu.”

Devano mencium singkat kening Eliza kemudian bergegas pergi ke



rumah sahabatnya yang tengah
berbela sungkawa. Bisa ia pastikan
beberapa hari ini ia akan super sibuk
karena sebagian pasien-pasien Damar
akan berpindah padanya.



Part 7

Airin sangat gembira karena salah satu perawat kemarin mengabarinya jika Naya hari ini bisa di operasi. Kondisi Naya berangsur membaik hingga bisa memungkinkan untuk di lakukan operasi. Ia berharap, setelah ini putrinya bisa sembuh total dan bisa beraktivitas seperti anak-anak yang lain.

“Kakek, nanti sore kalau ke sini Naya mau di bawain sandwich yang ada di seberang toko kelontong. Naya pengen.”

Faizal, ayah Airin yang tengah memasukkan pakaian kotor ke dalam



kresek hitam menoleh menatap cucunya yang kini terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

“Lo, bukannya kamu udah puasa Nay, belum boleh makan sayang.”

“Iya ,Nay. Nanti setelah di operasi dan Naya udah sembuh, Mama bakal beliin apapun yang Naya mau.” Airin mengelus rambut Naya penuh kasih sayang. Sangat iba karena sedari tadi Naya terlihat kelaparan.

“Tapi Naya pengennya sekarang ,Ma.”

“Sabar ya sayang, sebentar lagi Naya boleh makan apa aja kok.”



Naya ingin menyahut, tapi suara pintu terbuka membuat gadis kecil itu tidak jadi mengeluarkan suaranya. Beberapa perawat datang untuk mengecek kondisi Naya. Setelah dilakukan pemeriksaan, Naya bisa di operasi hari ini juga.

“Tolong jangan di beri apapun ya, Bu Airin. Kondisi Naya sudah sangat baik, agar bisa segera di operasi, Naya harus benar-benar puasa.” Ucap salah satu perawat senior yang tadi memeriksa Naya.

“Baik ,Sus. Kira-kira jam berapa ya operasinya?”

“Kira-kira dua jam lagi ,Bu. Dan kami harus menyampaikan kabar



kalau yang melakukan operasi bukan dokter Damar di karenakan beliau sedang berbelasungkawa saat ini. Ibu beliau kemarin meninggal dunia.”

Wajah Airin langsung pias mendengar perkataan sang suster. Jika dokter Damar tidak bisa melakukan operasi hari ini, bagaimana nasib Naya?

“Lalu bagaimana, Sus, operasi Naya bagaimana?”

“Jangan khawatir, Bu. Naya tetap akan di operasi. Kebetulan yang akan menangani Naya sekarang adalah dokter Dev, direktur rumah sakit ini. Beliau terkenal sangat kompeten meskipun masih muda. Jadi ibu tidak



perlu khawatir. Dokter Dev salah satu dokter jantung terbaik di rumah sakit ini.”

“Benarkah, Sus, syukurlah kalau begitu.”

“Bu Airin banyak berdo’a saja, semoga semuanya berjalan lancar.”

“Tentu, Sus, terima kasih banyak.”

Para suster mengangguk dan pamit meninggalkan ruangan rawat Naya. Faizal mendekati cucunya dan mengelus rambut gadis malang itu. Ia sangat iba pada cucunya. Sejak kecil tidak tahu siapa ayahnya, dan kini harus berjuang melawan penyakit mengerikan ini. Jika bisa, ia ingin



menukar jantungnya dan jantung Naya. Sayangnya itu tidak mungkin, tubuhnya sudah terlalu tua.

“Kek, Naya takut.” Mata Naya berkaca-kaca menatap sang kakek. Kata teman-temannya, di operasi itu sangat sakit, tubuhnya akan di belah-belah. Naya takut sekali.

“Nggak apa-apa sayang. Naya harus semangat. Rasanya nggak akan sakit kok. Setelah ini, Naya bisa sehat dan nggak sesak-sesak lagi. Naya bisa sehat kayak temen-temennya Naya.”

“Bener gitu, kek?”



“Mudah-mudahan sayang. Kita berdoa semoga semua berjalan dengan lancar.”

“Amiin.”

“Kakek pulang dulu. Mama sama Naya. Nanti kakek ke sini lagi.”

“Hati-hati, Yah.” Airin berjalan menuju ayahnya. Ia duduk di sebelah sang ayah dan putrinya.

“Kamu juga. Jaga kesehatan. Kamu terlalu capek kayaknya. Hari ini kamu ambil libur kan?”

“Iya, yah. Aku ngambil libur dua hari. Aku minta ijin untuk mengurus Naya operasi, dan bos juga sangat pengertian. Dia langsung kasih ijin.”



“Alhamdulillah. Sekarang Papa pulang dulu, ngurus rumah. Kalian baik-baik di sini. Naya, nurut sama Mama, ya.”

“Iya, kek.”

Faizal keluar dari kamar inap Naya. Meninggalkan Naya dan Airin yang saat ini cemas bukan main. Meskipun dokter Damar mengatakan bahwa operasi Naya kemungkinan besar akan berhasil, namun di dalam hati, tetap saja Airin merasa sangat cemas. Ia takut, jika terjadi sesuatu pada Naya, Airin tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan yang akan ia jalani tanpa Naya.

**



Airin menunggu dengan cemas di depan ruang operasi. Naya sudah dimasukkan ke ruangan itu sedari tadi, tapi Airin belum melihat dokter yang akan mengoperasi Naya. Apa jangan-jangan dokter yang satunya juga ada halangan? Ya Tuhaan, semoga saja tidak.

Lima belas menit kemudian, dokter dan perawat yang akan mengoperasi Naya tiba. Airin segera berdiri untuk menyapa dokter itu. Meskipun wajahnya tidak jelas karena memakai masker, Airin tetap menunduk sopan ketika dokter itu melewatinya.

Mungkin karena di buru oleh jam, dokter itu hanya menunduk untuk



menyapanya. Mereka semua masuk ke dalam ruang operasi Naya. Airin menjatuhkan dirinya di kursi tunggu sambil membuka maskernya. Suasana ini membuat hatinya sesak, dan memakai masker semakin memperparah rasa sesaknya.

Beberapa jam berlalu, dan para dokter itu belum keluar dari ruang operasi. Perasaan Airin tidak tenang. Tadi ayahnya menghubungi dan mengabarkan bahwa ia terjebak macet. Jadinya Airin hanya mondar-mandir sendiri karena cemas dan tidak ada yang di ajak bicara.

Airin kembali duduk di kursi tunggu dan menundukkan wajahnya.



Ia mulai pasrah. Namun hatinya tetap saja merasa nyeri. Bayangan Naya tidak dapat di tolong kembali menghantuinya.

Hingga Airin tidak sadar, pintu kamar operasi terbuka dan dokter serta beberapa perawat keluar dari sana. Mereka segera membuka masker karena kelelahan. Airin yang menyadari hal itu segera berlari menuju gerombolan tenaga medis itu.

“Dokter, bagaimana keadaan putri saya?”

Sang dokter yang tadinya berbincang dengan perawat menoleh mendengar pertanyaan Airin. Dan seketika mata keduanya melotot



terkejut menyadari bahwa mereka pernah bertemu.

Airin benar-benar tidak menyangka kalau Devano sekarang menjadi seorang dokter. Jadi yang tadi mengoperasi putrinya adalah Devano. Ya Tuhaan, jadi direktur rumah sakit ini Devano. Kenapa Airin bisa ceroboh dan tidak menyadarinya.

Lalu bagaimana sekarang?

Bagaimana cara menghindari pria itu jika putrinya di rawat di sini dan di tangani langsung oleh Devano. Bagaimana jika suatu saat Devano menyadari bahwa Airin menyembunyikan hal besar darinya? Bagaimana cara agar Naya tidak di



rawat langsung oleh Devano? Mereka tidak boleh sering-sering bertemu. Tidak boleh ada yang menyadari bahwa putrinya adalah anak kandung Devano. Naya hanya putrinya. Bukan putri Devano.



Part 8

Setelah saling terdiam beberapa saat dan membuat para perawat sedikit bingung, Devano berdehem pelan untuk menetralsir rasa kagetnya. Ia segera mengubah wajahnya menjadi ramah seperti biasanya ketika ia berhadapan dengan keluarga pasien lain.

“Begini, Bu, operasi yang di jalani putri anda berjalan dengan lancar. Keadaannya sekarang cukup baik dan kami akan segera memindahkannya ke ruang rawat inap. Tapi perlu Bu Airin ketahui, putri ibu belum boleh terlalu banyak beraktivitas dan pola



makannya tetap harus di jaga. Selebihnya, saya harap setelah ini semua berjalan lancar dan tidak ada komplikasi apapun.”

Airin masih mematung. Sulit mencerna perkataan Devano yang sebetulnya tidak rumit. Keterkejutan dan ketakutan tampak di raut wajahnya yang saat ini berantakan.

“Bu Airin.”

Suara perawat di belakang Devano menyadarkan Airin dari lamunannya. Ia segera berdehem dan berusaha bersikap biasa meskipun hatinya terkejut dan berceceran entah kemana.



“Eh, iya, dok. Alhamdulillah, terima kasih dokter. Terima kasih banyak atas bantuannya.” Hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulut Airin. Kakinya seolah di paku di lantai dan sulit beranjak.

“Baiklah. Saya permisi.”

Devano berlalu bersama para tenaga medis yang lain. Menyisakan Airin yang masih syok. Keterkejutan seolah enggan pindah dari tubuh dan jiwanya. Ia tetap mematung hingga tepukan di pundak membuat lamunannya buyar. Airin menoleh dan mendapati sang ayah berdiri cemas di belakangnya.



“Bagaimana, Rin, Naya bagaimana?” Tanya Faizal dengan raut wajah penuh kecemasan. Tadi ia terjebak macet hingga tidak bisa mendampingi sang cucu ketika di operasi.

“Alhamdulillah, Yah, operasi Naya berjalan lancar. Setelah ini sudah bisa di pindah ke ruang perawatan.”

“Syukurlah. Ayah cemas sekali tadi.”

Airin dan Faizal menghembuskan napas lega. Meski pikirannya berkecamuk dan ketakutan, setidaknya Airin lega operasi putrinya berjalan lancar. Semoga setelah ini dokter Damar kembali yang

menangani Naya. Ia tidak nyaman dan takut kalau Devano beralih menangani Naya. Mungkin sekarang Devano tidak mengingatnya, namun Airin tetap saja takut Devano kelak menyadari, jika Naya adalah putrinya.

**

Devano menyandarkan kepalanya pada kursi kebesarannya. Kepalanya sedikit sakit karena kelelahan. Ia harus mengambil alih beberapa pasien dokter Damar karena lelaki itu mungkin cuti lama. Setelah ibunya meninggal dadakan kemarin, kini ayahnya di larikan ke Singapura karena stroke.



Ia dan dokter Heru jadi agak kelimpungan karena pasien dokter Damar cukup banyak. Belum lagi pasien mereka sendiri. Alhasil, mereka berdua harus bekerja ekstra setelah ini. Pasti sangat melelahkan. Beberapa pasien dokter Damar di jadwalkan melakukan operasi dua hari ini. Salah satunya adalah putri Airin.

Mengingat Airin, Devano termenung sejenak. Jadi putri Airin menderita kebocoran jantung. Anak kecil yang ia operasi tadi adalah putri pelacur itu. Apa jangan-jangan Airin melacur untuk membiayai operasi anaknya? Mengingat perkataan Dena bahwa perempuan yang ia sewa

beberapa malam lalu baru pertama kali menjajakan diri. Dan perempuan itu ternyata Airin.

Bisa jadi karena tuntutan biaya operasi, Airin sampai nekat melacur. Dan mengingat biaya rumah sakit yang cukup banyak untuk penyakit putrinya, Airin bisa saja melacur lagi untuk mendapatkan biayanya.

Memikirkan itu, senyum miring tercetak di bibir tipis Devano. Semalam ia memikirkan bagaimana panasnya ketika ia dan Airin bergumul di atas ranjang. Perempuan itu sangat tahu bagaimana cara memuaskannya.

Selama ini Devano memang sudah tidur dengan banyak wanita. Ia tidak

pernah menyewa pelacur yang sama untuk hari yang lain. Makanya para pelacur itu sedikit bingung bagaimana cara membuat ia puas ketika mereka bercinta.

Dan malam itu, Airin tanpa bimbingan darinya benar-benar bisa memuaskannya hingga hampir pagi. Mereka terus bergumul seolah dua orang kekasih yang saling melepas rindu. Airin sangat bisa mengimbangi gaya bercintanya yang sedikit liar.

Mengingat hal itu, tiba-tiba sebuah ide melintas di otaknya. Besar kemungkinan setelah ini Airin akan melacur lagi. Dan Devano akan dengan senang hati memanfaatkan



hal itu. Sejauh ini tidak ada yang bisa memuaskannya seperti Airin. Dan Devano yakin, wanita yang tengah sangat membutuhkan uang itu, akan bertekuk lutut di hadapannya demi uang.

**

Devano memeriksa kondisi Naya pasca kemarin di lakukan operasi. Kondisi gadis kecil yang menginjak remaja itu mengalami perkembangan yang cukup baik. Semoga saja tidak ada komplikasi atau apapun setelahnya.

Ketika memeriksa Naya, ada yang tidak asing pada wajahnya. Sepertinya Devano pernah mendapati wajah



seperti itu. Tapi siapa? Apa ia pernah bertemu langsung ayah kandung Naya sebelum kehilangan ingatannya. Atau apa?

Ketika tengah menatap wajah Naya, tubuh Devano tiba-tiba limbung. Kepalanya pusing dan berputar hebat. Beberapa perawat dengan sigap menangkap tubuh Devano. Terjadi sedikit kepanikan, termasuk Airin yang sedari tadi menanti hasil perkembangan putrinya.

“Dokter baik-baik saja?” Tanya salah satu perawat yang memegang Devano.



“Tidak apa-apa, hanya sedikit pusing. Teruskan pemeriksaannya, pasien lain jadwal pemeriksaannya di undur satu jam lagi. Aku kembali ke ruanganku dulu.”

Tanpa mengatakan apapun lagi, Devano keluar dari ruang inap Naya diikuti para perawat yang lain. Hanya tersisa suster Neli, yang dengan tekun membenarkan infus Naya. Airin mendekat dan memberanikan diri bertanya pada suster Neli.

“Dokter Devano kenapa, Sus? Apa dia sedang sakit?”

Suster Neli menoleh dan tersenyum hangat pada Airin.



“Anda belum pernah mendengar desas-desus tentang dokter Devano?”
Airin menggeleng. Tidak faham dengan yang di maksud suster Neli.

“Dokter Devano pernah kecelakaan yang menyebabkan ingatannya hilang sebagian. Jadi ketika ia berpikir keras atau saat-saat tertentu yang kurang kondusif, terkadang kepalanya akan pusing seperti itu.”

Airin ternganga mendengar penjelasan suster Neli. Jadi Devano pernah kecelakaan, dan bahkan membuat lelaki itu kehilangan ingatannya. Pantas saja, pria itu



terlihat tidak mengenalinya sama sekali.

“Sudah selesai Bu Airin, saya permisi dulu.”

Airin hanya mengangguk saat suster Neli tersenyum hangat dan berjalan keluar dari ruang inap Naya. Pikirannya berkecamuk kemana-mana.

Jadi selama ini Devano kehilangan ingatannya. Pria itu kecelakaan. Rasa iba mendadak menelusup ke dalam hati Airin. Tapi bersamaan dengan itu, rasa lega memenuhi hatinya.

Jika Devano kehilangan ingatannya, itu berarti lelaki itu tidak



akan mengenalinya dan lupa jika mereka pernah berhubungan. Dan secara otomatis, Devano tidak akan pernah mengetahui jika Naya adalah putrinya. Itu bagus, dan Airin berdo'a, semoga ingatan pria itu tidak akan pernah kembali lagi.



Part 9

Sudah hari ke lima semenjak Naya di operasi, keadaan gadis kecil itu berangsur-angsur membaik. Airin bisa kembali bekerja dan bergantian menjaga Naya dengan sang ayah. Rasya juga rutin mengunjunginya jika sedang tidak sibuk atau ketika mengantar sang majikan mengunjungi tunangannya di rumah sakit ini.

Ya, Airin baru tahu beberapa hari yang lalu jika majikan Rasya adalah tunangan salah satu dokter di rumah sakit ini. Dan dokter itu adalah dokter Devano Revan Atmadja. Dokter yang menangani Naya sekaligus ayah



biologis putrinya. Dokter jantung terbaik di rumah sakit ini sekaligus direktur rumah sakit. Posisi yang tidak main-main.

Namun di sisi lain sangat ironis menurut Airin. Dimana ayahnya seorang dokter jantung handal, tapi putrinya justru berjuang melawan penyakit jantung serius dan sempat terkendala biaya perawatan. Airin sangat iba pada Naya. Dunia benar-benar terasa tidak adil bagi putri kecilnya itu.

Ketika Airin sibuk melamun sambil mengelus rambut Naya yang saat ini tengah tertidur, suster Neli masuk untuk melakukan pemeriksaan rutin

pada putrinya. Sang suster menyapa Airin ramah dan sigap memeriksa hal-hal penting yang terjadi pada Naya. Menanyakan pada Airin jika Naya ada keluhan. Dan syukurlah, keadaan Naya sangat baik pasca operasi.

“Alhamdulillah Bu, jika keadaan Naya terus membaik, kemungkinan Naya bisa segera pulang. Dan lagi, saya tadi dapat pesan dari dokter Devano bahwa sekarang beliau ingin bicara dengan ibunya Naya. Ini mengenai keadaan Naya. Itu saja Bu, saya permisi.”

“Terimakasih suster, nanti saya akan ke ruangan dokter Devano.”



Suster Neli mengangguk dan meninggalkan ruang rawat Naya. Menyisakan Airin yang termenung sendirian. Ia bersyukur kondisi Naya sudah membaik. Putrinya itu juga sudah mulai makan dengan normal dan tidak sesak napas lagi.

Dan yang terpenting, ia kini tidak ketakutan lagi pada Devano. Lelaki itu sudah lupa pada masa lalu mereka dan bahkan kini sudah bertunangan. Kata Rasya, Devano begitu tergila-gila pada majikan Rasya hingga terkadang Rasya ikut di cemburui.

Mendengar itu semua, ada rasa nyeri sekaligus lega yang di rasakan oleh Airin. Rasa nyeri karena dulu



pernah di dimainkan dengan kejam oleh Devano, dan rasa lega karena kemungkinan pria itu tidak akan mengetahui tentang Naya.

Dan setelah pulang dari rumah sakit ini serta Naya sudah sembuh, Airin berharap tidak akan bertemu pria itu lagi seumur hidupnya.

**

Devano memijat pangkal hidungnya menahan lelah. Jadwal operasi cukup padat hingga ia kurang istirahat. Sudah sehari-hari ia tidak sempat menyewa pelacur untuk menuntaskan hasratnya. Dan sialnya lagi, bayang-bayang tubuh binal Airin tidak bisa hilang dari otaknya.



Airin yang seksi dan terlihat lugu, namun begitu liar saat berada di atas ranjang. Wanita itu begitu panas ketika bergerak naik turun di atas tubuhnya. Payudaranya yang tidak begitu besar namun sangat pas di genggamannya membuat Devano hampir gila karena menginginkannya lagi. Menginginkan tubuh telanjang Airin berada di atas ranjangnya malam ini juga. Devano benar-benar sudah tidak tahan.

Suara ketukan pintu menyadarkan Devano dari lamunannya. Ia menegakkan duduknya dan mempersilahkan masuk pada si pengetuk pintu.



Dan sudah Devano duga, yang datang ke ruangnya adalah Airin. Wali dari Kanaya Alexandra Revan. Pasien yang saat ini dalam penanganannya.

“Permisi dokter, tadi suster Neli memberi tahu saya kalau dokter ingin berbicara dengan saya.”

“Duduklah, jangan berdiri di situ saja.” Bahasa Devano yang tidak formal membuat Airin termenung sejenak. Namun ia segera duduk agar pembicaraan ini segera selesai. Ia tidak tahan berada di dekat Devano seperti ini.

“Airin. Namamu Airin bukan?”



“Iya dokter.”

Meskipun terkesan tidak sopan, Airin masih menahan diri untuk tidak pergi dari ruangan ini demi Naya. Entah kenapa perasaan Airin tidak nyaman saat melihat tatapan Devano. Pria itu seperti ingin menelanjanginya.

“Jadi kau melacur untuk membiayai operasi putrimu?”

Pertanyaan Devano yang sudah mengarah pada pelecehan sontak membuat Airin berang. Untuk apa ia melacur, bukankah itu bukan urusan Devano.



“Maaf dokter, bukannya tidak etis menanyakan pertanyaan seperti itu pada keluarga pasien?”

Mendengar itu, Devano tersenyum sinis dan meremehkan. Rupanya perempuan ini mau jual mahal padanya. Dasar gundik murahan.

“Begini Airin. Kondisi putrimu sangat baik, dia bisa pulang beberapa hari ke depan. Tapi aku jamin, biaya yang akan kau keluarkan untuk kontrol dan seterusnya masih sangat banyak. Kau hanya bekerja sebagai pelayan restoran bukan? Aku ragu kau bisa terus membiayai pengobatan putrimu.”



Airin menggeram dan menatap marah pada Devano, pria brengsek yang saat ini ada di hadapannya. Tidak kuasa menahan diri, akhirnya Airin memuntahkan amarahnya.

“Maaf dokter, saya rasa hal seperti itu tidak pantas di bicarakan antara dokter dan keluarga pasien. Dari mana saya mendapatkan uang untuk pengobatan putri saya, saya rasa itu bukan urusan dokter. Jika tidak ada lagi yang ingin di bicarakan, saya permisi dulu.”

Airin hendak beranjak dari kursi. Ia sudah tidak tahan mendengar hinaan Devano. Mengetahui tentang aibnya,



bukan berarti harus mengulitinya seperti ini.

Namun ketika Airin hendak berjalan keluar, suara bariton Devano menghentikan langkahnya.

“Aku ingin bernegosiasi denganmu.”

Airin menoleh seketika, menatap wajah Devano yang terkesan melecehkannya.

“Apa maksud dokter?”

“Aku bisa memberikan perawatan terbaik untuk putrimu. Semua biaya rumah sakit akan aku tanggung. Dan biaya-biaya lainnya hingga Naya sembuh total. Tapi aku punya syarat.”



Devano berdiri, kemudian berjalan dan berhenti tepat di hadapan Airin. Ia menatap bola mata wanita itu yang memandangnya ketakutan. Entah kenapa, Devano merasa tidak asing dengan tatapan itu.

“Kau tidak usah menjajakan diri lagi. Jual dirilah padaku, maka akan menjamin seluruh pengobatan putrimu. Aku dokter jantung terbaik di sini sekaligus pemilik rumah sakit. Jika kau menyetujui syaratku, kau cukup tidur denganku selama tiga bulan ini. Aku akan membantu putrimu hingga sembuh, kemudian setelahnya kau bebas. Maksudku, setelah tiga bulan menjadi teman



tidurku, kau bebas melacur dengan
siapaapun.”

Plaaaaak

Airin reflek menampar pipi Devano
hingga kepala pria itu meneleng ke
samping. Darah menetes dari ujung
bibirnya. Devano segera
mengusapnya dan menatap Airin
yang kini menatapnya dengan mata
berkaca-kaca.



Part 10

Devano dan Airin saling menatap intens beberapa saat. Devano dengan tatapan datarnya, sementara Airin menatap terluka pada pria itu. Airin tidak menyangka, meskipun kehilangan ingatannya, watak bajingan Devano tidak pernah berubah. Pria itu ternyata masih sama, menganggap sakit hati seseorang sebagai sesuatu yang biasa saja.

“Mungkin Anda kaya raya, mampu membeli segalanya, tapi perlu Anda ketahui, tidak semua orang mau Anda perlakukan seperti ini. Mungkin saya hina karena pernah menjual diri pada

Anda untuk biaya operasi putri saya. Tapi perlu anda ketahui, itu pertama dan terakhir kalinya saya melakukan perbuatan kotor itu. Saya tidak akan mengulanginya lagi. Jika bukan demi putri saya, tidak mungkin saya mau melakukannya. Jadi simpan otak kotor Anda mengenai saya. Dan jikapun saya terpaksa harus menjual diri saya lagi demi Naya, bukan Anda orang yang akan membeli saya. Saya tidak sudi.”

Airin menatap geram Devano kemudian berbalik hendak meninggalkan ruangan pria itu. Airin tidak tahan. Hatinya sakit setiap



mendengar ucapan yang keluar dari mulut Devano.

“Berhenti,”

Airin tidak menggubris perkataan Devano dan tetap berjalan keluar dari ruangan pria itu. Tangannya hendak meraih gagang pintu sebelum suara Devano mengehentikan gerakannya.

“Aku bisa mengehentikan seluruh perawatan putrimu dan mengeluarkannya dari rumah sakit ini.”

Perkataan Devano membuat Airin menoleh seketika. Matanya melotot tajam. Ia benar-benar tidak percaya dengan apa yang di katakan Devano



barusan. Mana mungkin ada seorang dokter yang berbuat seperti itu pada pasiennya. Apalagi Devano yang notabenenya pemilik rumah sakit. Itu sangat di luar nalar.

“Percayalah, Airin. Aku sangat bisa melakukannya. Bahkan aku bisa membuatmu kehilangan pekerjaanmu. Aku bisa melakukan apapun jika kau tidak menurut padaku.”

“Aku akan melaporkanmu pada polisi. Kau melanggar sumpah dokter. Apalagi kau direktur rumah sakit. Aku pasti akan menuntutmu.”

Devano tertawa keras mendengar perkataan Airin. Rupanya wanita itu

lupa jika uang bisa membeli segalanya. Dan keadilan bisa di beli dengan uang yang banyak. Mungkin Airin belum faham konsep itu.

“Kau lupa Airin, uangku bisa membeli tuntutanmu. Aku bisa melakukan apapun dengan uangku. Pada ayahmu, atau pada kekasihmu itu. Kau tau bukan jika kekasihmu bekerja pada tunanganku. Aku bisa saja menendangnya menjadi gelandangan jika kau membantahku. Dan juga, aku akan memberitahunya bagaimana kau menjual diri padaku beberapa hari yang lalu.”



Airin ternganga mendengar perkataan Devano. Pria itu mengira Rasya kekasihnya dan berniat mengusiknya. Sebenarnya apa yang ada di dalam otak Devano. Kenapa lelaki itu terobsesi tidur dengannya bahkan menghalalkan segala cara demi hal itu. Padahal menurut Rasya, tiga bulan lagi pria bajingan itu akan menikah dengan majikan Rasya.

“Kenapa sampai seperti itu. Kenapa kau begitu gila. Kumohon, carilah wanita lain saja, jangan aku. Aku tidak mau menjual diriku padamu.”

Air mata Airin mengalir deras. Ia tidak menyangka, Devano dulu dan



sekarang ternyata sama saja. Sama-sama mempermainkan perasaannya.

Devano berjalan pelan menuju Airin yang membeku di tempatnya. Perempuan itu menatapnya takut dan marah. Tapi entah kenapa, tatapan itu membuat Devano semakin bersemangat meniduri Airin.

Sesampainya di hadapan Airin, Devano memegang dagu wanita itu, memaksa Airin untuk menatapnya. Perempuan itu kini menurut, tidak memberontak seperti tadi.

“Hanya tiga bulan Airin. Dan kau akan mendapatkan apapun yang kau inginkan. Anakmu akan mendapatkan perawatan terbaik dan aku akan

memberikan apapun yang kau inginkan. Hanya tiga bulan menjadi teman ranjangnya. Dan aku tidak memberikanmu pilihan. Jika kau tidak menurut, semua orang yang ada di sekitarmu akan terkena imbasnya.”

Airin terisak lirih. Ia tahu betul ancaman Devano tidak main-main. Ketika SMA dulu saja, pernah ada seorang siswa yang akhirnya keluar dari sekolah karena bullyan Devano dan teman-temannya. Meskipun terkenal pintar, Devano juga seorang most wanted yang sangat di takuti satu sekolah.



“Tolong, jangan begini. Aku tidak mau. Carilah perempuan lain saja Dev. Aku mohooon.”

Airin terisak pilu, membuat Devano menghembuskan napas kesal. Apa sebegitu buruk tidur dengannya, hingga Airin begitu tidak menginginkannya. Banyak gadis yang sukarela naik ke atas ranjangnya. Kenapa Airin justru terlihat antipati padanya.

“Setidaknya, setidaknya ingatlah tunanganmu. Sebentar lagi kau menikah. Pikirkan jika sampai tunanganmu mengetahuinya.”

Permohonan terakhir yang diucapkan Airin sambil terisak dan ia



berharap Devano akan mengurungkan niatnya. Kata Rasya tempo hari, Devano sangat mencintai tunangannya. Meskipun Airin tidak yakin karena nyatanya Devano masih bermain api di belakang tunangannya, setidaknya Airin harap bukan dia wanita yang di ajak tidur oleh Devano. Ia tidak ingin jadi wanita murahan yang tidur dengan pria yang sudah bertunangan.

“Kau tahu artinya bermain cantik? Jika kau menutup mulutmu rapat-rapat, tidak ada yang akan tahu. Sebaliknya, jika kau membuka mulutmu, aku akan membuatmu



menyesali hidupmu hingga kau akan lebih memilih mati Airin.”

Airin menatap Devano lekat dengan air mata berlinang. Ia benar-benar tidak menyangka, Devano masih sama mengerikannya bahkan setelah ingatannya hilang. Airin benar-benar takut. Jika saja bisa, Airin ingin lari sekarang juga.

“Jadi bagaimana? Kau tidak keberatan kita memulainya sekarang?”

“Ap, apa?”

“Aku ingin memulainya sekarang Airin, dan seperti biasa, aku tidak memberikanmu pilihan.”



Devano membuka jas putih yang ia kenakan. Setelahnya, pria melepas kancing kemeja bagian atasnya dan membuat Airin ketakutan seketika. Apa maksud Devano dengan sekarang? Apa pria itu akan menyetubuhinya di ruangan ini? Ya Tuhaaan, pikiran macam apa itu?

“Dev, tunggu,”

Airin menahan dada Devano ketika pria itu hendak menciuminya. Airin belum gila hingga mau di setubuhi di tempat seperti ini.

“Ada apa?” Tanya Devano setengah menggeram. Sedikit kesal karena gairahnya sudah meninggi dan Airin terlalu lama sok jual mahal.



“Jangan bilang kau berubah pikiran dan menentangku. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku Airin.”

Airin memejamkan matanya. Berusaha bersikap biasa meski wajah ketakutan tidak bisa ia sembunyikan.

“Kita tidak bisa melakukannya di sini, bagaimana jika ada perawat yang masuk? Mereka akan berpikir macam-macam Dev.”

Mendengar perkataan Airin, Devano sedikit heran. Cara Airin memanggilnya seperti selama ini mereka sudah saling mengenal. Tapi tidak mungkin. Airin pasti bicara jika sebelumnya mereka saling mengenal.



“Baiklah, kita tidak akan melakukannya di sini, tapi di ruanganku.”

Belum sempat Airin menjawab, Devano sudah menyeret lengan Airin dan memasukkan wanita itu ke dalam ruang istirahat miliknya.



Part 11

Devano menghujam keras Airin yang menungging di atas ranjangnya. Setelah menghalalkan segala cara bahkan sampai mengancam menggunakan nyawa Naya, Airin akhirnya bertekuk lutut dan mau tidur dengannya.

Dan Devano sangat menikmati di mana saat-saat wanita itu tidak berdaya dan takhluk di bawah kuasanya. Airin sangat pintar mengimbangnya di atas ranjang. Wanita itu menurut saat Devano mempraktekkan gaya-gaya favoritnya dan melakukan aktifitas itu di



berbagai sudut di ruangan istirahatnya.

Devano mencabut miliknya dan menelentangkan tubuh Airin yang sudah tidak berdaya. Cairan miliknya masih tersisa di sudut bibir Airin. Wanita itu tergolek lemah tak berdaya dengan rambut berantakan, dan semakin menggairahkan untuk di nikmati.

Devano mengusap cairan miliknya yang tersisa di bibir Airin. Ia mengangkat sebelah kaki Airin dan meletakkan di pinggangnya, kemudian kembali memasuki wanita itu dengan penuh



semangat. Devano menghujam brutal Airin yang sudah pasrah di bawahnya.

Airin menggigit bibir menahan desahan kenikmatan saat Devano yang bercucuran keringat menghujam keras di atasnya. Lelaki itu sangat bersemangat ketika bercinta dengannya. Masih sama seperti dulu ketika mereka masih remaja. Devano sangat hebat dalam urusan seks meski usia mereka kala itu masih belia.

Devano mempercepat gerakannya saat merasa dirinya akan sampai. Ia mencengkeram pundak Airin hingga perempuan itu mengernyit sakit, namun Devano tidak peduli. Setelah bersama-sama menggerakkan



tubuhnya, akhirnya keduanya mendapatkan pelepasan bersama-sama. Devano ambruk menindih tubuh Airin.

Entah kenapa Devano merasa aneh sekarang. Kenapa ia seperti dejavu. Kejadian seperti ini, kenapa seolah ia pernah mengalaminya. Tapi dimana? Ia tidak bisa mengingatnya.

Setelah cukup lama hanya saling terdiam dan Airin merasa tidak nyaman, Devano menarik penyatuan mereka. Ia bangkit dari atas tubuh Airin dan segera memakai celananya.

“Aku sudah menyiapkan pil pencegah kehamilan darurat di atas meja. Minumlah setelah ini. Jangan

sampai kau memanfaatkan hal ini untuk meminta pertanggungjawabanku, karena ku jamin, kau tidak akan mendapatkannya.”

Airin melilitkan selimut ke dadanya sambil mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Ia merasa sangat terhina. Devano benar-benar menganggapnya pelacur yang bisa di hargai dengan uang, harga dirinya di injak-injak tanpa ampun.

“Keluarlah, sebentar lagi ada jadwal pemeriksaan. Aku tidak ingin ada yang curiga. Pakai segera bajumu dan pergi dari sini.”



Devano mengenakan jas putihnya kemudian keluar dari ruang istirahat itu. Menyisakan Airin yang merana seorang diri.

Ia tidak menyangka, baik di masa lalu maupun sekarang, hidupnya selalu dijadikan bahan mainan oleh laki-laki yang sama. Laki-laki bajingan yang sayangnya adalah ayah kandung putrinya.

**

Airin kembali ke kamar Kanaya dan mendapati ayahnya sudah berada di sana. Sang ayah menatapnya penuh keheranan. Pasalnya kata sang cucu, ibunya pamit ke ruangan dokter sekitar dua jam yang lalu.



“Kok lama banget Rin, kata Naya kamu Cuma ke ruangan dokter,”

Airin tersenyum hangat, mengabaikan rasa sakit hatinya. Ia mendekat ke ranjang Naya dan duduk di sebelah sang ayah.

“Tadi Airin harus mengurus administrasi pasca operasi Yah. Dan juga, Airin sedikit berbincang dengan dokter Devano seputar kesehatan Naya. Nggak kerasa kok jadi lama ya.”

“Ayah pikir kamu kemana, lama banget soalnya. Naya nanyain terus dari tadi.”

Airin tersenyum sambil membelai rambut Naya. Putrinya itu tersenyum



hangat menatapnya. Kondisi kesehatan Naya mulai stabil. Dan semoga setelah ini Naya bisa hidup normal seperti teman-temannya yang lain.

“Oh ya Yah, Airin berangkat kerja dulu. Shift sore biasanya ramai. Kasihan nanti karyawan yang lain.”

“Iya. Hati-hati. Nggak usah mikirin Naya. Ayah di sini, kalau ada apa-apa nanti segera ayah hubungi.”

“Makasih Yah.”

Airin berlalu ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan tubuhnya. Selain lengket, ia juga tidak nyaman ada jejak-jejak Devano di sekujur



tubuhnya. Ia takut ayahnya atau
siapaapun curiga mengenai
hubungannya dengan sang dokter.

**

Malam itu keluarga Efran Atmaja berkumpul bersama untuk makan malam. Keluarga besar Arfian sudah datang dari sore hari dan meramaikan rumah yang tadinya sepi karena hanya Irina dan dan Efran yang tinggal di rumah itu. Bersama para pelayan tentunya. Arfian tinggal di rumahnya sendiri, Deana pun tinggal bersama Renov di rumah besar mereka. Menyisakan Devano yang sangat jarang pulang ke rumah dan lebih banyak tidur di apartemen.



Irina tampak pusing sendiri melihat kedua anak kembar Arfian yang terus bertengkar. Pengasuhnya pun seolah mulai kewalahan karena keduanya sangat sulit di lerai. Arka, sang kakak, nampaknya sudah tidak mau ambil pusing dengan ulah adik-adiknya karena di rumahnyapun, tingkah mereka berdua selalu seperti itu.

Selena sibuk menyiapkan makan malam bersama Irina. Karena jika terus melihat cucu kembarnya bertengkar, migrainnya akan kambuh lagi. Ia harus mengalihkan perhatiannya ke hal yang lain dari pada terus menegur kedua cucunya yang susah di atur.



Jam 7 malam, Deana datang bersama suami dan anak-anaknya. Suasana bertambah ramai kala Briana bercanda ria dengan Arlene sambil mengasuh Leonard yang mulai bisa berjalan meskipun masih jatuh bangun.

Efran, Arfian, dan Renov berbicang di teras sambil minum kopi. Seseekali mereka melerai Arda dan Ardi yang terus saja saling mencakar. Sementara Irina, Selenia dan Deana sibuk menyiapkan makan malam bersama para pelayan.

Ketika semua sudah berkumpul untuk makan malam, Efran sedikit geram karena si bungsu tak kunjung



datang. Padahal ibunya sudah mewanti-wanti agar Devano datang dan jangan sampai terlambat. Dan lihatlah, bahkan mereka yang menunggu sudah berkumpul dan lapar, tapi dokter playboy itu belum datang juga.

“Kau sudah menghubungi Devano?” Tanya Efran pada Arfian yang duduk di sebelahnya.

“Sudah, Pa, dia bilang sudah dalam perjalanan ke sini.”

“Adikmu itu, selalu saja sibuk. Mama kadang khawatir dia tidak menjaga pola makannya. Hampir setiap hari dia melakukan operasi, pasti lelah sekali.” Irina tampak lesu



membayangkan putranya yang setiap hari kelelahan karena banyaknya pasien di rumah sakit.

“Nggak segitu sibuknya juga Ma, buktinya dia masih sempat bersenang-senang, aaaww.”

Deana memcubit Renov yang mulai bicara ngawur. Padahal tadi ia sudah berpesan pada pria itu untuk tutup mulut pada ibunya mengenai tingkah sang adik. Tapi tetap saja hampir keceplosan. Dasar.

“Maksud kamu apa, Ren?” Irina bertanya kebingungan. Sementara yang lain menatap Renov penuh tanya.



“Maksudnya, Devano kadang ke rumah aku Ma, main sama anak-anak.” Jawab Deana sedikit gugup. Tidak ingin membuat keluarganya curiga.

“Kapan sih Ma om Dev main ke rumah kita? Kok Briana jarang ketemu.” Pertanyaan Briana membuat Deana kelimpungan. Ayah dan anak sama saja. Selalu membuatnya pusing.

“Pas Briana sekolah. Jadi Om Dev mainnya sama adik Leo.” Jawab Deana sambil menatap gemas putrinya yang mengangguk-angguk dengan gaya keponya. Persis dengan sang ayah yang menyebalkan.



Ketika Deana hendak menghubungi ponsel Devano, pelayan datang dan memberi tahu jika si bungsu sudah tiba. Mereka semua mendesah lega.

“Hallo semuaa. Waaah, aku telat ya.”

Devano berjalan dari ruang tamu sambil menenteng jas putihnya. Ia berjalan santai sambil mencubiti keponakan-keponakannya. Ia duduk di samping kakak perempuannya yang sedari tadi memelototinya entah karena apa.



Part 12

Devano sibuk menggoyangkan sebelah kakinya yang menopang di atas lutut. Sedari tadi ia harus menghadapi omelan kakak perempuannya yang tidak ada ujungnya. Sehabis makan malam tadi, Deana memintanya bicara berdua di kamarnya. Ternyata bukan bicara, ia justru di omeli habis-habisan.

Devano heran, kenapa lelaki berwatak keras seperti Renov bisa tahan tidak mencekik Deana, karena saat berada di rumah orang tuanya



seperti sekarang, wanita itu tak henti-henti mengomelinya.

“Kau dengar aku! Kenapa kau hanya melamun saja? Kemana fungsi telingamu ha!! Apa sedari tadi kau hanya menganggapku radio rusak?”

Deana menatap geram Devano yang lagi-lagi terlihat mengabaikan peringatannya. Lelaki itu memang bebal sedari kecil, sangat sulit di nasehati karena sang ibu terlalu memanjakannya.

“Kak, sebenarnya apa masalahmu. Urusanku biar aku yang mengurusnya sendiri. Kau tidak perlu khawatir berlebihan seperti itu.” Jawab Devano



santai. Tidak mengindahkan peringatan kakak perempuannya.

“Berlebihan katamu!! Dengar, papa menyuruh suamiku mengawasimu karena sudah curiga dengan tingkah liarmu. Tapi meskipun tahu, aku masih menyuruh suamiku untuk tutup mulut sampai sekarang. Dev, kau sudah bertunangan, Mama sangat menyukai Eliza, hentikan semua tingkah brengsekmu itu. Jangan membuat keluarga kita malu. Apa kau tidak berpikir jika salah satu pelacur yang kau tiduri itu hamil, bagaimana reaksi seluruh keluarga kita dan keluarga Eliza? Gunakan otakmu itu.



Jangan hanya memikirkan kepuasanmu saja.”

Deana sudah kehabisan akal. Ia tidak tahu lagi bagaimana menasehati adik bungsunya itu. Belakangan sang ayah curiga jika Devano masih bermain api di belakang Eliza, dan menyuruh Renov menyelidikinya. Ternyata benar, Devano masih kerap menyewa wanita malam untuk bersenang-senang.

Deana geram. Namun ia mewanti-wanti suaminya agar tutup mulut. Usia ayah dan ibunya sudah tua, ia tidak mau mereka berdua banyak pikiran karena ulah adiknya. Lagi pula, dari siapa sih Devano memperoleh sifat

brengsek seperti itu. Ayahnya, kak Arfi, meskipun pernah berbuat salah, namun tidak bermain api seperti Devano. Adiknya sang satu itu entah terkena setan dari mana.

“Kak, kau tidak usah khawatir pada hal yang tidak perlu. Aku dokter, jadi aku tahu apa yang harus aku lakukan. Tenang saja. Setelah menikah, aku akan berhenti. Percayalah padaku.”

Rasanya Deana ingin mencekik Devano sekarang juga. Kenapa setia musti menunggu menikah. Jika seseorang telah berkomitmen, bukankah memang harus setia. Kemana otak pintar adiknya itu?



“Aku tidak percaya padamu. Dengar, jika kau ketahuan, jangan minta bantuan suamiku. Dulu dia membantumu dengan berbagai trik agar Eliza percaya padamu. Kalian berdua membuat drama di belakangku. Tapi aku ingatkan, jika kau bermasalah lagi karena sikap liarmu, jangan melibatkan suamiku. Tangani saja sendiri. Aku sudah memperingatinya. Jadi jangan harap ketika ketahuan kau bisa menggunakan kekuasaan suamiku atau kak Arfi. Urus dirimu sendiri.”

Deana berkata berapi-api sambil berjalan meninggalkan kamar Devano. Ia membuka pintu dan



mendapati suaminya berada di luar kamar dengan senyum di paksakan. Deana mendengus.

“Leo mencarimu. Dia rewel dari tadi.”

Tanpa menjawab perkataan suaminya, Deana keluar dari kamar Devano melewati suaminya dengan raut ketus. Renov mendesah pasrah. Karena sudah kerap mendapati tingkah istrinya yang seperti itu, kini Renov jadi kebal. Semua kata-kata Deana yang tidak penting dan menyebalkan hanya akan lewat begitu saja di kupingnya.

Renov berjalan masuk ke kamar adik iparnya. Sebenarnya kalau boleh,



ia ingin sekali mencekik adik istrinya itu. Gara-gara ketahuan sering membantu dan menutupi tingkah nakal Devano, kemarin ia di marahi habis-habisan oleh Deana.

“Jangan bertingkah lagi. Kemarin dia memarahiku habis-habisan karena selalu membantumu. Kalau kau terus melibatkan aku, bisa-bisa aku ikut-ikutan bermain api karena dia tidak memberiku jatah hampir seminggu. Marahnya sangat menyebalkan. Sebenarnya dari mana dia menuruni sifat menyebalkannya itu.”

Renov menghempaskan bokongnya di sofa. Devano yang duduk di seberangnya tak bisa



menyembunyikan tawanya. Lelaki itu bergelut di dunia hitam, tapi ketika di rumah, ia akan ada di bawah ketiak istrinya. Menggelikan.

“Jangan khawatir, aku selalu bermain cantik. Jika bukan karena kau hebat, tidak akan ada yang tahu permainanku.”

Devano tersenyum jahil pada kakak iparnya itu. Sejak menikah dengan Deana, Devano memang kerap meminta bantuan kekuasaan Renov untuk memuluskan setiap keinginannya. Termasuk melakukan berbagai cara agar meluluhkan hati Eliza.



Renov tergolong pengertian, tidak seperti Arfian yang kaku. Lelaki itu setelah menikah hanya sibuk mengurus bisnis dan memperbanyak anak. Saking banyaknya anak dan itupun rewel-rewel, Devano yakin Arfian tidak pernah bersenang-senang lagi setelah menikah.

Devano juga cukup heran, apakah setelah menikah para pria itu menjadi kacung istrinya. Renov pun tak jauh berbeda, pria itu akan selalu pulang tepat waktu dan bermain dengan anak-anaknya sepulang bekerja. Sementara istrinya pergi ke salon.

Ya Tuhaan, ada apa dengan para pria itu?



“Tahanlah tiga bulan. Jangan seperti maniak begitu. Atau kau bisa bermain sabun kalau perlu.”

Mereka berdua tergelak bersama-sama. Mungkin karena sama-sama brengsek, keduanya sangat nyambung jika mengobrol. Tidak seperti Arfian yang hanya berbicara seputar bisnis dan anak-anaknya. Renov dan Devano kadang membicarakan wanita cantik yang menjadi top model nasional tahun ini. Meskipun Renov hanya sekedar bicara, pria itu akan langsung menutup mulutnya jika ada di depan istrinya. Sepertinya pria itu benar-



benar takut akan ada perang besar jika ketahuan Deana, hahaha.

Mengenaskan sekali nasib iparnya yang satu itu.

Saat ia tengah berbincang dengan Renov, sebuah panggilan darurat di dapatkan oleh Devano. Raut wajahnya langsung datar begitu mengangkat panggilan itu. Setelahnya, ia segera pamit pada Renov dan seluruh keluarganya karena ada pasiennya yang mengalami komplikasi pasca operasi jantung yang di lakukannya beberapa hari yang lalu.



Part 13

Airin menunggu dengan cemas saat Devano menangani putrinya. Saat bekerja shift malam tadi, ia di kabari sang ayah kalau Naya mengalami kejang. Airin seketika ijin pulang pada atasannya yang syukurlah sangat pengertian. Kini ia dan sang ayah menanti dengan cemas bagaimana keadaan Kanaya saat ini.

Devano keluar dari ruangan inap Naya setelah selesai memeriksa gadis kecil itu. Ia bisa bernapas lega karena tidak terjadi sesuatu yang

menakutkan. Hanya efek kecil setelah operasi.

“Bagaimana Dokter? Putri saya tidak apa-apa kan?” Tanya Airin cemas. Ia bahkan mengabaikan air mata yang sedari tadi mengalir di kedua pipinya.

“Putri Anda baik-baik saja Nyonya. Tadi hanya komplikasi kecil, apa Naya tadi sudah terlalu banyak bergerak?”

“Tadi siang dia minta jalan-jalan ke taman Dok, apa mungkin cucu saya kelelahan?” Sambung Faizal cemas. Tadi siang memang Naya minta jalan-jalan karena jenuh. Ia tidak menyangka hal itu berakibat fatal.



“Sebenarnya tidak terlalu fatal. Tapi jika nanti Naya mengajak jalan-jalan lagi, sebaiknya menggunakan kursi roda. Pelan-pelan saja jika berjalan agar tubuhnya bisa beradaptasi dengan baik.”

“Baik Dokter, lain kali saya akan hati-hati.” Devano mengangguk dan berjalan melewati Airin. Dengan sengaja, tangannya memegang bokong Airin ketika Devano melewati wanita itu. Tidak ada yang sadar, terlihat seperti tidak sengaja.

Airin melotot, namun tidak bereaksi berlebihan karena pasti mengundang kegaduhan. Lagi pula, siapa yang akan percaya ia di



lecehkan oleh dokter Devano. Melihat latar belakang tunangannya, Airin pasti di sebut wanita gila jika menuduh Devano.

Ketika Airin dan Faizal hendak masuk ke ruang inap Naya, Rasya datang dengan membawa plastik berisi cemilan. Pria itu meski cukup sibuk, selalu menyempatkan diri untuk menjenguk Naya jika ada waktu. Airin sangat bersyukur punya teman sebaik Rasya.

“Apa ada masalah? Sepertinya kau tampak gugup. Semua baik-baik saja kan?” Rasya mengerutkan kening saat melihat wajah tegang Airin dan paman



Faizal. Apa terjadi sesuatu pada Naya yang tidak ia ketahui?

“Tadi Naya sempat kejang. Tapi kata dokter tadi udah nggak apa-apa. Mungkin tadi kecapean di taman.” Faizal menjawab sambil membuka pintu. Mereka bertiga akhirnya masuk dan duduk di kursi plastik. Naya tertidur, mungkin efek obat penenang.

“Kamu istirahat aja Rin. Muka kamu kusut banget. Biar aku sama paman yang jagain Naya.”

“Iya Rin, tadi kamu buru-buru ke sini , pasti capek banget. Kamu tidur aja. Kalau kamu nanti ikutan sakit, Naya pasti sedih.”



Airin mengangguk, tidak membantah perkataan Rasya maupun sang ayah. Ia membaringkan tubuhnya di ranjang kosong yang tidak ada pasiennya. Tubuhnya memang sangat lelah. Selain lelah bekerja, Airin juga kelelahan bolak balik rumah sakit. Ia takut badannya drop. Pasti ayahnya akan sangat repot jika ia ikut-ikutan sakit.

Setelah Airin tidur, Faizal berbicang hangat dengan Rasya. Sejujurnya Faizal sangat menyukai Rasya. Pemuda itu sangat baik dan bertanggung jawab. Sering membantu Airin dan sangat menyayangi Naya.



Terkadang laki-laki itu menunjukkan keseriusannya meskipun samar.

Hanya saja, Airin terlalu terbelenggu dengan masa lalu. Anak perempuannya itu seolah trauma dengan kehamilan masa mudanya. Selama ini, Airin membangun tembok yang sangat tinggi jika ada pria yang mendekatinya.

Sejauh ini, hanya Rasya yang pelan-pelan bisa mendekati Airin. Pria itu terlihat sangat tulus. Faizal berharap, suatu saat pintu hati Airin akan terbuka, dan putrinya itu bisa berjodoh dengan Rasya. Jika sudah begitu, mungkin Faizal bisa melalui



masa tuanya dengan tenang dan bahagia.

**

“Dev, aaahhh.”

Airin mendesah keras saat Devano menghujamnya dengan kasar dan cepat. Pria itu menyetubuhinya seperti orang kesetanan. Ia membuka lebar kedua kaki Airin, lalu memperdalam penyatuan mereka.

Sepulang bekerja tadi, Devano menghubunginya dan menanyakan keberadaannya. Pria itu menjemput dan membawanya ke hotel terdekat. Di tempat ini, Devano menyetubuhi Airin hingga perempuan itu lemas



karena baru saja pulang bekerja. Pastinya tenaga Airin tidak maksimal karena kelelahan.

“Buka matamu Airin, balas gerakanku.”

Airin hanya membuka matanya sebentar, kemudian tertutup lagi karena ia sudah tidak kuat. Jika badannya terus-menerus di gunakan seperti ini, ia takut akan sakit beberapa hari ke depan.

“Shit, Airin, ayo buka matamu.”

Airin tidak menjawab. Ia juga tidak membalas gerakan Devano karena sudah tidak kuat. Bagaimana mungkin Devano bisa begitu tega padanya. Pria



itu tahu tubuhnya kelelahan, tapi masih di paksa melayani nafsu pria bajingan itu.

Di tengah gerakannya pada tubuh Airin, deringan ponsel membuyarkan konsentrasi Devano. Ia mengumpat kesal dan menatap ponselnya yang terletak di atas nakas. Dan seketika tatapan Devano melembut ketika mendapati nama yang tertera di layar ponselnya.

Devano menghentikan gerakannya dan meraih ponsel di atas nakas tanpa melepaskan penyangkanya. Pria itu segera mengusap layar ponselnya dan mengangkat panggilan dari sang tunangan.



“Halo sayang, ada apa jam segini menelpon?” Devano akhirnya terpaksa melepaskan penyatuannya karena sedikit kesulitan memegang ponsel. Ia duduk di samping Airin yang terbaring tak berdaya sementara satu tangannya meremasi sebelah payudara wanita itu. Airin hanya pasrah, tubuhnya lelah.

“Dev, mungkin besok aku akan ke Bogor pagi hari. Tadi aku lupa mengabarimu sayang, maaf. Tapi aku benar-benar sibuk.”

Mendengar itu, Devano menyunggingkan senyumnya. Beberapa hari ini ia memang jarang bertemu dengan Eliza karena



kesibukan masing-masing. Tapi sang tunangan selalu mengabarinya setiap hari.

“Kenapa sangat jauh, ada urusan apa memangnya?” Tanya Devano lembut. Manik matanya fokus pada payudara Airin yang sepertinya akan sangat nikmat jika di lumat.

“Besok ada pertemuan dengan para designer, sepertinya gaun rancangan yang ku ajukan kemungkinan besar di terima. Jadi gaun rancanganku bisa mewakili Indonesia di ajang *Miss Universe*. Ya Tuhaaan, Dev, aku sangat bahagia.”

Devano tersenyum, ikut bahagia dengan keberhasilan Eliza. Sejak dulu



wanita itu selalu membuatnya bangga. Tapi tiba-tiba sesuatu terbersit di benak Devano, membuat wajahnya mengeras seketika.

“Dengan siapa kau pergi?”

“Tentu saja dengan Rasya, Dev. Memangnya siapa lagi.”

“Apa tidak ada sopir lain?”

“Ya Tuhan, Dev, justru aku tidak mau jika bukan dengan Rasya. Aku belum percaya pada sopir lain, apalagi yang masih baru. Tetap saja Rasya pilihan yang tepat.”

Devano mendengus. Tidak bisa menyembunyikan rasa cemburunya. Meskipun Rasya sepertinya adalah



kekasih Airin, tapi ia benar-benar tidak suka membayangkan Eliza pergi berdua ke Bogor dengan Rasya. Devano tidak rela. Jika tidak ada kewajiban terhadap pasien-pasiennya, Devano akan mengantarkan kemanapun Eliza pergi.

“Ya sudah. Aku harus siap-siap. Jaga dirimu. *Love you Dev.*”

“*Love you to baby.* Hati-hati.”

“Hmmm.”

Devano mematikan ponselnya dan seketika raut datar tercetak di wajahnya. Entah kenapa jika menyangkut sopir sialan itu, perasaannya benar-benar tidak

tenang. Meski Eliza berkali-kali meyakinkannya dan lelaki itu juga terlihat dekat dengan Airin, tapi tetep saja, Devano tidak menyukai kedekatan keduanya. Ia benar-benar tidak tenang dan khawatir sebelum pernikahan, Eliza akan berpaling darinya.

Menatap Airin yang sudah tertidur, gairah Devano padam seketika. Ia menyelimuti tubuh telanjang Airin dan setelahnya ia meraih piyama lalu memakainya.

Devano berjalan menuju balkon hotel dan menatap pemandangan di bawahnya. Ia menyalakan rokok dan menghembuskan asapnya ke udara.



Sejak ingatannya hilang separuh, Devano terkadang kesal sendiri. Ia merasa takut kehilangan sesuatu tapi tidak jelas apa yang ia takutkan.

Ia bisa merasakan meski tidak ingat, bahwa sebelum ingatannya hilang, ia pasti di tinggalkan seseorang dan membuat ingatannya trauma dan tidak ingin kembali mengingat orang itu. Entah siapa itu, sejujurnya Devano sangat ingin mengetahuinya.



Part 14

“Bagaimana keadaan putri temanmu, sudah ada perubahan?” Tanya Eliza ketika ia dan Rasya dalam perjalanan ke Bogor. Hari masih sangat pagi saat mereka berangkat, jadi masih sedikit gelap.

“Keadaannya sudah membaik Nona, kemungkinan besar hari ini sudah boleh pulang.” Jawab Rasya sambil menatap Eliza dari spion mobil. Mereka saling tersenyum hangat. Bagi Eliza, Rasya sudah seperti keluarganya sendiri. Pria itu benar-



benar punya dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya.

“Syukurlah. Aku dengar dari Devano beberapa hari yang lalu, ia sendiri yang menangani anak temanmu. Percayalah, dia dokter yang sangat handal. Kemungkinan besar putri temanmu pasti akan sehat kembali.”

“Amiiin, terima kasih do’anya Nona.”

“Sepertinya kau sangat perhatian pada temanmu itu. Apa yang ada special di antara kalian.” Tanya Eliza dengan nada sedikit menggoda. Rasya seketika terbatuk gugup.



“Maksud Nona?”

“Apa kau menyukainya?”

“Eeeh, maksud Nona saya menyukai Airin. Ya Tuhaaan, kenapa Nona bisa berpikir sejauh itu?”

“Kau sangat perhatian padanya dan juga pada putrinya. Kau bahkan mencarikan informasi tentang rumah sakit jantung terbaik. Menjenguknya ketika senggang. Aku yakin, lama-lama ia akan terbiasa dengan perhatianmu. Jika kau menyukainya, jangan menyerah. Perempuan itu akan luluh oleh perhatian.”



Eliza tersenyum kecil, pun dengan Rasya yang tampak bersemangat di depan.

“Saya tidak pernah pamrih apa-apa. Saya sangat salut padanya. Membesarkan putrinya sendirian dan mencari biaya untuk operasi Naya yang tidak sedikit. Dia benar-benar wanita tangguh.”

“Dan sangat pantas bersanding denganmu. Ngomong-ngomong, ayahnya Naya nggak pernah jenguk putrinya ya?” Tanya Eliza penasaran. Pasalnya selama ini Rasya hanya menceritakan Airin dan putrinya. Kemana ayah anak itu hingga tidak



ikut mengurus putrinya? Apa sudah meninggal?

“Saya nggak tahu Nona. Saya juga nggak pernah tanya sama Airin. Takutnya menyinggung karena itu bukan urusan saya.”

“Kau benar. Kadang kala ada saatnya kita lebih baik tidak tahu.”

Rasya mengangguk dan Eliza tersenyum kecil. Satu hal lagi yang Eliza suka dari Rasya, lelaki itu tidak pernah kepo dengan urusan orang lain. Rasya juga sangat profesional dalam bekerja, di tambah wajah tampannya tentu saja.



Eliza yakin, wanita yang mendapatkan Rasya kelak adalah wanita yang paling beruntung di dunia. Di lihat dari sifatnya, Eliza yakin, pemuda itu akan meratukan siapapun yang kelak menjadi pasangannya.

**

Hari ini Naya sudah di ijinan pulang. Gadis kecil itu merengek tidak tahan berada di rumah sakit. Dan lagi, Naya ingin segera bersekolah, keputusan yang tentu saja di larang oleh Airin dan Faizal. Naya belum pulih total, tentu saja akan sangat berbahaya jika berada di sekolah dalam waktu dekat.



“Udah di bungkus semua Rin. Kita bisa pulang sekarang. Apa udah telpon Rasya? Kemarin dia bilang suruh mengabari kalau Naya pulang biar bisa jemput.”

“Tadi udah Airin kabari Yah, Rasya minta maaf nggak bisa jemput karena hari ini nganter majikannya ke Bogor. Jadi Airin pesen taksi online aja. Bentar lagi sampai katanya.” Airin menyisir rambut Naya yang duduk di ranjang sambil memainkan ponsel. Putrinya itu kini terlihat lebih segar dan sehat. Airin sangat bersyukur.

“Kok wajah kamu kayak pucat gitu Rin? Kamu sakit? Kalau nggak enak



badan kamu cuti kerja dulu. Kamu istirahat, biar Ayah yang urus Naya.”

“Iya Yah. Airin besok mau cuti kerja dulu. Badan Airin sakit semua rasanya.”

Memang badan Airin serasa akan putus-putus saja. Ia bekerja bergantian shift, bolak-balik rumah sakit, dan terkadang harus melayani nafsu bejat Devano ketika pria itu menginginkannya.

Airin lelah. Apa setelah ini ia kabur saja dari sini agar Devano tidak mendatangnya lagi. Jujur saja, Airin merasa bersalah pada tunangan pria itu. Lagi pula, uang dari Dena masih



utuh di rekeningnya. Sementara bisa ia gunakan untuk keperluan Naya.

Namun ketika mengingat bahwa Devano dokter yang sangat handal untuk masalah jantung, Airin sedikit ragu dengan keputusannya. Jika ia ganti dokter, Airin takut penanganannya tidak sebaik Devano. Meskipun brengsek, bajingan itu ternyata dokter yang sangat handal.

Seorang perawat datang dengan membawa kursi roda. Faizal membantu Kanaya duduk dengan hati-hati. Setelah selesai dan barang-barang di masukkan ke dalam tas, mereka bertiga meninggalkan

ruangan inap yang beberapa hari ini menjadi persinggahan mereka.

Naya sangat senang ketika Airin mendorong kursi roda menyusuri lorong rumah sakit. Gadis kecil itu berceloteh riang dan bersemangat mengingat sebentar lagi ia pasti boleh sekolah. Dadanya juga sudah tidak begitu sakit. Naya yakin jika ia menuruti dokter, ia akan segera sembuh.

Di lobi rumah sakit, Naya melihat dokter Devano sedang berbicara dengan seorang wanita paruh baya yang membawa sebuah kotak di tangannya. Karena merasa sudah akrab, Naya memanggil Devano



sedikit kencang, membuat Airin dan sang ayah terkejut seketika.

“Dokter Deeev.”

Menyadari seseorang memanggilnya, Devano mencari sumber suara dan mendapati tak jauh darinya, Kanaya duduk di kursi roda dengan Airin ada di belakangnya. Gadis kecil itu tersenyum riang dan melambaikan tangan padanya. Di belakangnya, Airin tampak pucat pasi.

Devano tersenyum, kemudian berjalan bersama wanita paruh baya itu menuju Kanaya. Kanaya terlihat sangat senang, dokter Devano sangat baik. Kanaya sangat menyukainya.



“Hai cantik, selamat, hari ini kau sudah boleh pulang. Pasti menyenangkan sebentar lagi sekolah.” Sapa Devano sambil mengelus rambut Naya penuh kasih sayang. Meskipun Airin tahu itu palsu, yang penting Naya senang.

“Naya seneng Dok. Terima kasih Dokter sudah merawat Naya. Semoga Naya nanti nggak sakit lagi dan bisa sekolah kayak teman-teman.”

Naya terdiam sebentar, kemudian menatap wanita paruh baya yang ada di samping Devano yang sedari tadi menatapnya. Karena ingin tahu, akhirnya Naya memberanikan diri bertanya.



“Nenek itu siapa, Om?”

“Nenek Mamanya Dokter Devano. Kamu cantik sekali, nama kamu Naya kan?”

Irina berjongkok sejajar dengan Naya. Ia mengelus rambut gadis itu. Memperhatikan lekat wajah sang gadis kecil yang terasa tidak asing baginya.

“Iya, Nek. Nama saya Naya. Saya pasiennya dokter Devano. Dokter Devano sangat baik Nek. Pasti Nenek juga baik.”

Irina tersenyum. Kemudian memeluk Naya penuh kasih sayang. Kata Devano, gadis kecil ini penderita



jantung bocor. Kasihan sekali, sekecil ini harus menderita penyakit seperti itu. Irina sangat iba melihatnya.

Setelah memeluk Naya, Irina berdiri dan menyapa Airin serta Faizal. Meski agak gugup, Airin tampak nyaman berbincang dengan Irina.

Mereka bertiga akhirnya pamit pulang setelah taksi yang dipesan Airin sudah tiba. Naya menyalami Irina dan Devano dengan sopan, membuat Irina seketika menyukai gadis kecil yang beranjak remaja itu.

Setelah mereka masuk ke dalam taksi, Naya melambaikan tangannya pada Irina. Wanita paruh baya itu



membalasnya sambil tersenyum hangat.

“Dev.”

“Iya, Ma.”

“Kok kayaknya Mama pernah lihat Kanaya, tapi di mana ya?”

“Devano juga, Ma. Tapi entahlah, Dev lupa dan males mikir.”

“Kamu itu. Ayo makan kalau gitu. Mama udah capek-capek bawa ke sini masak nggak dimakan ini shusi nya.”

“Oke, Ma. Ayo ke atas. Dev udah laper.”

Irina dan Devano berjalan beriringan sambil bercanda ria. Tapi meski begitu, otak Irina terus berpikir,



dimana ya ia melihat Kanaya? Kenapa Irina penasaran sekali, ia sendiri heran sebenarnya.



Part 15

Eliza tak henti-hentinya tersenyum di sepanjang lorong rumah sakit. Hari ini kepulangannya dari Bogor setelah dua hari di sana. Ia sangat merindukan sang tunangan dan saat sampai di Jakarta, ia langsung ke rumah sakit untuk menemui Devano. Ia berniat memberikan kejutan pada pria itu.

Dan benar saja, begitu ia membuka pintu, Devano sangat terkejut dengan kedatangannya. Pria itu tersenyum lebar dan segera menyambutnya. Mereka berpelukan erat karena menahan rindu 2 hari ini. Dan



sungguh, rasanya seperti dua tahun saja bagi Devano.

“Aku sangat merindukanmu.”
Ucap Devano sambil mencium rambut Eliza yang wangi. Perjuangannya mendapatkan Eliza tidaklah mudah, Devano tidak ingin kecolongan, siapapun lelaki yang ada di dekat Eliza akan ia singkirkan jika mereka menikah nanti, terutama si sopir sialan itu.

“Aku juga. Makanya aku segera ke sini begitu kembali dari Bogor.”

Devano mengurai pelukannya, ia menatap Eliza penuh kehangatan sambil membelai pipi wanita yang begitu ia cintai itu.



“Dengan siapa kau kemari?”

“Dengan siapa lagi, ya dengan sopirku.”

“Suruh dia pulang. Aku akan mengantarmu nanti.”

Eliza tersenyum, memahami kecemburuan sang tunangan. Ia langsung merogoh ponselnya, kemudian menghubungi Rasya dan menyuruh sang sopir pulang terlebih dahulu. Rasya segera mengerti, ia pun segera pulang setelah Eliza menyuruhnya.

“Duduklah, biar aku buat kopi kesukaanmu. Kau pasti lelah.”



Devano menuntun Eliza agar duduk di sofa ruangnya. Ia beralih ke pantry kecil di sudut ruangan kemudian menyeduh segelas kopi dengan gula jagung favorit Eliza. Eliza memang sangat menjaga gula darahnya, wanita itu tidak mengkonsumsi sesuatu yang manis secara berlebihan.

“Ini, minumlah selagi panas, rasanya sangat enak.”

Eliza tersenyum kecil dan segera meraih secangkir kopi di tangan Devano. Ia menyesapnya dengan pelan karena masih panas. Dan sungguh, kopi buatan Devano sangat



cocok di lidahnya karena pria itu tahu benar seleranya.

“Enak sekali, terima kasih.”

Eliza meletakkan cangkirnya di atas meja. Kemudian ia merebahkan kepalanya di sandaran sofa. Tubuhnya sangat lelah setelah perjalanan yang lumayan jauh. Ia butuh istirahat.

“Istirahatlah di kamar. Nanti setelah bangun akan ku antarkan pulang. Oh ya, satu minggu lagi ulang tahun pernikahan Mama dan Papa. Tapi hanya di rayakan dengan makan malam sederhana. Papa sedang tidak enak badan. Jadi tidak ada pesta meriah. Mereka mengundangmu. Kau harus datang.”



“Tentu saja, mana mungkin aku tidak datang. Mereka orang tuaku juga.”

Devano berdiri kemudian meraih tangan Eliza agar berdiri juga. Ia mencup punggung tangan Eliza dan mencium bibirnya sekilas. Eliza sangat baik dan berkelas. Kedua orang Devano sangat menyukainya.

“Istirahatlah sekarang. Nanti ku pesankan makan siang, lalu setelahnya aku akan mengantarkanmu pulang.”

Eliza mengangguk sambil tersenyum manis. Ia berjalan menuju kamar istirahat Devano karena memang tubuhnya sangat lelah.



Tubuhnya butuh istirahat karena selama di Bogor, ia terlalu fokus bekerja.

**

Airin sangat gembira melihat perkembangan kondisi Naya. Beberapa hari ini kondisi Naya berangsur membaik dan memiliki nafsu makan yang bagus. Airin mengajukan resign dari restoran, ia ingin fokus mengurus Naya terlebih dahulu. Jika nanti kondisi Naya benar-benar sudah stabil dan bisa di tinggal, ia akan mencari pekerjaan lagi. Meskipun agak sulit tentunya.

Untunglah uang dari Dena lumayan banyak dan bisa ia gunakan



untuk keperluan Naya. Airin benar-benar heran, hanya untuk wanita malam saja, Devano bisa mengeluarkan uang sebanyak itu. Benar-benar gaya hidup yang tidak patut.

Airin juga merasa beruntung, meskipun dua kali mengantarkan Naya kontrol, Devano bisa profesional dan tidak melecehkannya. Pria itu juga tidak lagi menghubunginya semenjak kali terakhir mereka tidur bersama. Mungkin pria itu sudah bosan atau apa, entahlah. Yang jelas Airin sangat bersyukur untuk hal itu. Setidaknya selama seminggu lebih ini, hidupnya bisa merasa tenang. Namun



yang membuat Airin heran, Devano masih menanggung segala biaya pengobatan Naya. Apa tujuannya, Airin tidak berani bertanya.

“Ma, Naya mau sekolah.”

Airin yang tengah memasak menoleh mendengar suara lirih putrinya dari belakang. Untuk kesekian kalinya, sang putri kembali merengek ingin sekolah. Padahal tubuhnya baru saja pulih. Naya benar-benar sudah tidak tahan seharian berada di rumah saja.

“Sayang, bukankah dokter Dev sudah bilang, kau Naya boleh sekolah jika sudah benar-benar sehat. Kalau di paksa sekarang, gimana kalau Naya



sakit lagi. Naya nggak mau kan sakit lagi.”

Naya menggeleng, kemudian duduk di meja makan menunggu ibunya memasak.

“Ma, kenapa wajah dokter Dev itu mirip Naya ya?”

Airin seketika terbatuk mendengar perkataan putrinya. Siapa yang memberi tahu Naya? Apa jangan-jangan ayahnya sudah tahu?

“Kata siapa sayang?” Airin berusaha tidak gugup. Naya sangat cerdas, salah bicara sedikit saja, gadis itu akan terus kepo hingga



mendapatkan apa yang ingin di dengarnya.

“Bukan siapa-siapa sih. Cuma pas Naya perhatiin, mata sama hidungnya Naya kok mirip dokter Dev ya. Apa karena dokter Dev yang mengoperasi Naya, tapi apa bisa begitu?”

Airin mematikan kompor karena sudah selesai memasak. Ia berjalan menuju meja makan dan duduk di seberang putrinya. Airin menatap intens sang anak, Naya memang sangat mirip Devano. Bisa di bilang, hanya sebagian kecil saja yang mirip dirinya.



“Mungkin karena Naya suka sama dokter Dev yang tampan. Makanya Naya jadi merasa mirip pak dokter.”

“Lo, kok bisa gitu Ma?”

“Ya gimana, kata Naya mirip.”

“Kata temen Naya Ma, kalau mirip itu biasanya kalau bukan Papanya ya Mamanya, hehehe. Tadi Naya kira Dokter Dev papanya Naya.”

Tubuh Airin menegang mendengar perkataan Naya. Kenapa Naya bisa menyadari kemiripan mereka. Bagaimana ini? Mungkin sekarang ia masih bisa berbohong karena Naya masih kecil. Tapi nanti kalau Naya sudah dewasa bagaimana?



“Ma, kok ngelamun.”

Airin belum menjawab pertanyaan Naya ketika ponsel di sakunya bergetar tanda sebuah pesan telah masuk. Airin segera membukanya dan matanya seketika melebar mendapati pesan dari Devano.

“Hotel Hadiwijaya grub malam ini jam 7.”

Dan seketika Airin menyadari, ternyata pria itu belum melepaskannya.



Part 16

Devano menciumi kedua payudara Airin yang kini pasrah di bawahnya. Tubuh Airin yang sintal seolah menari-nari di benaknya beberapa hari ini. Devano kembali menggerakkan pinggulnya menghujam lebih dalam dan penuh kenikmatan. Keringat bercucuran dari keningnya. Dan rasanya Devano seperti ingin melayang kala wanita itu mendapatkan pelepasannya dan miliknya terjepit penuh kehangatan.

Setelah melihat Airin lemas, Devano mengurai kaki Airin yang melingkar di pinggulnya. Ia



membalikkan tubuh mereka dan Airin kini berada di atasnya dengan milik mereka yang masih menyatu sempurna.

“Bergeraklah dengan liar Airin, aku sangat menyukainya.”

Airin menurut. Ia bergerak naik turun dan membuat Devano memejamkan matanya penuh kenikmatan. Lelaki itu menggeram berkali-kali sambil meremasi kedua payudara Airin. Membuat Airin begitu bersemangat dan bergairah untuk yang kesekian kalinya.

Meskipun hatinya sakit, Airin berusaha menepisnya. Kali ini, ia tidak ingin bermasalah dengan Devano



karena nyawa Kanaya taruhannya. Jika Naya sudah sembuh total, Airin tidak akan berpikir dua kali untuk lari dari pria itu.

Airin bergerak liar sambil sembari kedua tangannya memegang dada Devano. Pria itu mendesis penuh kenikmatan setiap Airin bergerak naik turun.

Namun tiba-tiba, Devano bangkit terduduk sambil menyangga kedua bokong Airin dengan tangan besarnya. Airin tidak bergerak, ia terdiam menanti perintah Devano. Pria itu bergeser ke pinggiran ranjang kemudian berdiri, menggendong Airin



seperti koala dengan bagian bawah tubuh mereka yang masih menyatu.

Devano menghimpit tubuh Airin ke kaca jendela besar yang ada di kamar itu. Untunglah kaca itu tidak tembus pandang, jadi kegiatan mereka tidak terlihat dari luar. Devano kembali menghujam Airin yang kini ada di gendongannya. Tungkai perempuan itu melingkar di pinggangnya hingga Devano leluasa memasukinya sangat dalam.

Airin mendesah di tengah tubuhnya yang terlonjak penuh kenikmatan. Ia mencengkeram erat pundak Devano hingga ada setitik darah yang mengalir di kulit pria itu.

Airin mendongakkan kepalanya ke atas dan menggigit bibirnya. Gerakan Devano benar-benar membuatnya melayang penuh kenikmatan hingga ia lupa kalau Devano hanya menganggapnya pelacur. Airin terlalu menikmati penyatuan mereka.

Devano terus bergerak sambil memandangi wajah Airin yang penuh gairah. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya dan terlihat sangat seksi. Devano terus menghujam perempuan itu sambil sesekali melirik pemandangan indah kota Jakarta yang kini tersaji di hadapannya.

Lampu kelap-kelip dan gedung pencakar langit yang tinggi menjulang

terlihat jelas dari jendela kaca besar ini. Menikmati Airin sambil menikmati pemandangan yang indah. Fantasi liar Devano yang akhirnya ia wujudkan malam ini.

Setelah lama berpacu dengan kenikmatan berdua, Devano merasa dirinya akan sampai. Ia membawa Airin kembali ke ranjang tanpa melepaskan penyatuan mereka. Devano membaringkan tubuh Airin kemudian menghujam cepat. Airin sudah lemas, bahkan kaki wanita itu kini terburai dari pinggangnya.

Airin menggigit bibir bawahnya saat ia mendapatkan pelepasan untuk yang kesekian kalinya. Sementara



Devano masih berpacu dengan cepat. Keringat pria itu bahkan menetesinya tubuh Airin.

Dan beberapa saat kemudian, pria itu menggeram penuh kenikmatan sembari memasukkan cairan miliknya ke dalam milik Airin begitu dalam. Tubuh besar Devano ambruk menindih tubuh Airin yang lemas.

Devano berguling kemudian terlentang menatap langit-langit kamar. Ia segera menyelimuti dirinya sendiri dan juga Airin yang sudah setengah tertidur.

Entah apa yang ada di otak Devano saat ini. Pikirannya rancu kemana-mana. Sebentar lagi hari



pernikahannya dan sekarang ia masih bermain-main dengan wanita. Sejujurnya ia ingin berubah. Devano takut Eliza tahu kebusukannya. Susah payah ia mendapatkan Eliza, ia pasti gila jika Eliza lepas darinya.

Beberapa hari ini Devano ingin berubah. Ia ingin mencoba setia pada Eliza. Mencoba mengendalikan libidonya dan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tapi memang hasrat sialannya yang tidak terbendung plus tubuh binal Airin yang menari-nari di benaknya membuat Devano akhirnya menyerah. Ia kembali menghubungi



Airin dan menuntaskan hasratnya pada wanita itu.

Suara deringan ponsel membuat Devano mengernyit. Siapa yang malam-malam begini mengubunginya. Ia segera meraih ponselnya dan seketika matanya melebar mendapati Eliza melakukan panggilan video padanya.

Devano panik. Bagaimana jika Eliza sadar ia tidur di hotel? Eliza pasti curiga padanya. Apa yang harus ia lakukan?

Akhirnya setelah beberapa saat, deringan ponsel itu terhenti dengan sendirinya. Devano menghela napas lega. Sedetik kemudian, ada suara



pesan masuk dan Devano melirikinya sekilas.

“Perasaanku tidak enak. Semoga kau baik-baik saja. Tidurlah yang nyenyak. *I love you so much.*”

Dan membaca itu, air mata Devano menetes dengan sendirinya. Sungguh ia benar-benar merasa seperti bajingan dan tidak pantas untuk seorang Eliza yang tulus padanya.

Setelah ini, ia akan berusaha mati-matian setia pada Eliza. Ia tidak mau kehilangan wanita sebaik Eliza hanya karena nafsu sialannya itu.

**



“Bagaimana penampilanku? Apa aku sudah terlihat sempurna?” Tanya Eliza ketika mereka dalam perjalanan ke rumah orang tua Devano. Pria itu menjemputnya dan memperlakukannya seperti seorang putri. Hari Eliza trenyuh di buatnya.

“Kau selalu cantik. Dan juga, hatimu seperti malaikat. Aku benar-benar tergila-gila padamu.” Jawab Devano sambil mencium punggung tangan Eliza. Wanita itu tersipu-sipu bahagia. Devano mengelus rambut Eliza penuh kasih sayang. Wanita itu begitu baik. Devano merasa sangat bersalah ketika mengingat kenakalannya.



Namun sekarang, Devano benar-benar berniat untuk bertobat. Ia ingin membahagiakan Eliza. Ingin menjadi pria setia dan menjadikan Eliza ratu dalam hidupnya.

Sejak terakhir ia tidur dengan Airin, Devano bertekad untuk tidak lagi bermain-main dengan wanita. Namun begitu, pengobatan terhadap putri Airin tetap ia tanggung. Ia sedikit kasihan pada wanita itu dan putrinya. Tidak masalah membiayai pengobatan Naya tanpa menikmati tubuh ibunya. Anggap saja bersedekah.

“Kita sudah sampai. Ayo turun.”



Devano keluar dari mobil kemudian memutarinya. Ia membukakan pintu mobil untuk Eliza dan menyambut tangan wanita itu.

Eliza sedikit gugup. Meski bukan pertama kali makan malam bersama keluarga Devano, tetap saja, ia merasa minder setiap kali berhadapan dengan kakak perempuan Devano. Wanita itu sangat berkelas dan cantik. Eliza merasa dirinya terlalu banyak kekurangan jika di sandingkan dengan keluarga Devano.

“Ayo masuk. Tidak usah gugup.”

Devano menuntun Eliza masuk ke dalam rumahnya. Malam ini Eliza benar-benar terlihat sangat cantik.



Dan Devano benar-benar tidak sabar menunggu hari pernikahan agar bisa segera memakan wanita itu di atas ranjangnya. Devano harus menahannya sebentar lagi.



Part 17

Rasya dan Faizal berbincang di halaman rumah sambil menikmati kopi yang di suguhkan Airin. Malam ini Rasya sedikit longgar karena Nona majikannya di jemput oleh sang tunangan. Jadi Rasya tidak perlu mengantarkannya.

Ia kemudian izin untuk ke rumah Airin mengunjungi Naya. Dan Rasya sangat senang, Naya terlihat sudah sangat sehat. Anak itu sudah berjalan ke sana kemari dan selalu mengoceh ingin bersekolah. Mungkin karena jenuh di rumah.



Airin yang tengah menyiapkan makan malam tersenyum saat Naya terlihat duduk di antara Rasya dan kakeknya. Gadis kecil itu tampak sangat senang karena bisa segera bersekolah. Ya meskipun Airin terus mengulur waktu, ia ingin membuat Naya senang dan bersemangat.

Halaman rumah Airin meskipun tidak terlalu luas, memang sangat nyaman untuk di jadikan tempat melepas penat. Ada taman bunga favorit Naya, dan kolam ikan koi kecil milik ayahnya. Ada juga lampu kelap-kelip yang ia pasang agar taman rumahnya terlihat menarik. Dan



memang benar, Rasya sangat suka berada di sana.

Dari dapurnya, Airin bisa melihat mereka bertiga sedang bercanda ria. Airin segera menghidangkan makan malam karena hampir kelewat jam. Setelah selesai, ia memanggil ketiganya agar segera ke meja makan.

“Ayo makan. Ini sudah hampir terlewat jam.”

Mereka bertiga mengangguk kemudian Airin dengan telaten mengurus Naya. Meskipun gadis kecil itu selalu cemberut setiap Airin memperlakukannya seperti anak kecil, tapi Naya tidak membantah. Ia menurut apapun yang di lakukan



ibunya karena ia ingin segera sehat dan bersekolah kembali.

Setelah selesai makan, Naya pamit tidur karena sudah mengantuk berat. Tinggal Faizal, Airin dan Rasya yang masih berbincang ringan seputar pekerjaan Rasya. Hingga Rasya meminta izin pada Faizal untuk bicara sebentar dengan Airin di halaman depan. Faizal yang sedikit faham dengan maksud Rasya, segera mengangguk. Dan meskipun masih bertanya-tanya, Airin pun mengikuti Rasya menuju halaman rumahnya.

“Ada apa Sya, kayaknya penting banget?” Tanya Airin begitu mereka

duduk di kursi yang ada di halaman rumah Airin.

Rasya menghela napas panjang. Sulit baginya untuk mengatakan ini. Tapi ia tidak boleh diam lagi. Airin sahabatnya, ia tidak ingin Airin tersesat terlalu dalam dengan seseorang yang tidak seharusnya.

“Rin, aku tahu ini bukan urusanku. Tapi percayalah, jika ada orang lain selain Paman dan Kanaya yang paling mengkhawatirkanmu itu adalah aku. Aku bicara seperti ini karena aku ingin yang terbaik untukmu.”

“Maksud kamu apa Sya? Aku nggak ngerti.”



“Hubungan kamu sama dokter itu, aku mohon jangan diteruskan lagi.”

Wajah Airin seketika pias mendengar perkataan Rasya. Jadi Rasya tahu hubungannya dengan Devano? Bagaimana mungkin?

“Aku melihat kalian masuk ke hotel saat mengantarkan tuan rapat di hotel itu. Aku tidak sengaja melihatnya. Aku mohon Rin, hentikan semua itu. Itu tidak baik. Lelaki itu bajingan, jika kalian ketahuan, aku yakin dia akan menimpakan semua kesalahan padamu. Jauhi dia Rin.”

Airin dan Rasya saling menatap dengan mata Airin yang sudah berkaca-kaca. Antara malu, sedih, dan



merasa tidak berharga. Airin benar-benar malu pada Rasya.

“Menikahlah denganku Rin. Aku akan membahagiakanmu dan Naya. Aku akan menjadi sandaran kalian. Percayalah padaku.”

Airin menghapus air mata yang mengalir di pipinya dan berpaling dari Rasya. Ia benar-bener terharu bagaimana Rasya begitu menyayanginya dan Naya. Tapi Airin merasa sangat tidak pantas untuk Rasya. Pemuda itu terlalu baik untuknya. Dan lagi, Rasya pasti jijik jika tahu ia pernah melacur pada Devano.



“Makasih Sya, kamu udah perhatian sama aku dan Naya. Tapi Sya, aku nggak mau jadi beban buat kamu. Selama ini kamu udah banyak bantu kami, sampai bantu pengobatan Naya. Aku berhutang budi banyak sama kamu. Dan aku nggak mau jadi beban kamu lagi. Aku udah kotor Sya, aku nggak mau bikin kamu malu.”

Airin menangis sesenggukan di samping Rasya. Ia tahu Rasya bermaksud baik, tapi untuk menikah, otomatis ia akan menambah beban hidup Rasya.

“Terus kamu mau gimana Rin, mau tidur sama bajingan itu lagi. Ingat Rin, dia sudah punya calon istri dan dia itu



bajingan yang bisa menyakiti kamu kapan saja. Kenapa kamu harus terjebak sama dia sih?”

Airin menahan isak tangis ketika Rasya terlihat geram padanya. Melihat itu, Rasya merasa bersalah. Ia mungkin terlalu menekan Airin. Rasya yakin, bajingan itu yang bersalah dalam hal ini.

“Sya, aku harap kamu nggak jijik sama aku setelah aku jujur. Tapi percayalah Sya, aku terpaksa melakukannya,” Airin menjeda ucapannya sambil terus menghapus air mata yang mengalir tanpa bisa di bendung.



“Biaya operasi Naya sangat besar. Aku tidak tahu harus mencari uang dari mana. Untuk meminjam padamu itu tidak mungkin. Bahkan kau harus membiayai ayahmu yang sedang sakit. Akhirnya aku mengambil jalan pintas Sya. Tapi aku tidak menyangka malam itu yang membeliku adalah dokter Devano. Tapi aku tidak bisa mundur lagi, kondisi Naya sangat memprihatikan saat itu.”

Rasya ternganga mendengar penjelasan Airin. Ia tidak menyangka Airin menjual diri untuk mendapatkan uang biaya operasi. Kenapa Airin bisa senekat itu?



“Aku tidak menyangka, pria itu memanfaatkanku saat tahu Naya butuh pertolongannya. Ia mengancamku dengan berbagai ancaman agar mau lagi tidur dengannya. Aku takut Sya, aku takuuut.”

Airin menggugu sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya. Ia malu harus membuka aibnya pada Rasya. Tapi ia juga tidak ingin Rasya berpikir bahwa ia sukarela tidur dengan Devano. Ia bukan wanita seperti itu.

Rasya menggeram saat mendengar penjelasan Airin. Jadi bajingan itu memanfaatkan kesusahan Airin untuk



kesenangannya sendiri. Ya Tuhaaan, dokter macam apa itu. Bagaimana bisa ia menjadi dokter dengan sifat bajingan seperti itu.

Rasya menatap Airin di sampingnya yang saat ini tengah terisak pilu. Wanita itu terlihat malu dan terpukul. Rasya sangat mengenal Airin. Bagi Airin, keselamatan Naya adalah segalanya. Mungkin itu yang membuat Airin sampai nekat menjual diri.

“Rin, udah. Jangan terlalu menyesali diri. Sekarang kamu harus menatap ke depan. Memikirkan masa depan kamu sama Naya. Dan juga, kamu harus melepaskan diri dari



bajingan itu. Dia sebentar lagi menikah, jadi jangan mau bertemu dengannya lagi.”

Airin mengangguk, menyetujui segala ucapan Rasya. Cepat atau lambat, Ia memang harus segera meninggalkan Devano. Jika tidak pergi, Airin takut Devano akan terus mencarinya dan menyelingkuhi istrinya.

“Ya udah, pembicaraan ini kita teruskan besok saja. Aku harus pulang. Tidak enak keluar lama-lama.”

Airin mengangguk dan berdiri, bermaksud mengantarkan Rasya ke pagar depan. Namun ketika mereka



melangkah, suara teriakan Faizal membuat langkah mereka terhenti seketika.

Airin dan Rasya segera berlari menuju ke dalam rumah. Dan Airin seketika histeris kala mendapati Naya, putrinya terjatuh di kamar mandi dengan darah mengalir sangat banyak dari keningnya.



Part 18

Airin, Faizal dan Rasya menunggu dengan cemas Kanaya yang saat ini tengah di tangani dokter. Mereka duduk berjejer di ruang tunggu dengan wajah gugup. Rasya sendiri tadi sudah izin pada tuan Adinata untuk mengantarkan temannya ke rumah sakit. Karena tidak ada pekerjaan mendesak, Rasya mendapatkan izin sampai besok pagi.

Ruang UGD terbuka, dokter Damar keluar dari sana dan langsung membuka maskernya. Wajahnya tampak pias dan panik. Airin, Faizal dan Rasya langsung berdiri dan



meminta kejelasan mengenai kondisi Naya.

“Bagaimana keadaan putri saya Dok? Dia tidak apa-apa kan? Tidak terjadi masalah yang serius bukan?” Tanya Airin gugup dengan air mata mengalir di kedua pipinya.

Dokter Damar menghembuskan napas berat, ia tidak tahu harus berkata apa kepada Airin. Tapi sebagai dokter, ia harus tetap profesional meskipun itu menyakitkan.

“Bagaimana, Dok? Jangan membuat kami bertambah cemas,” Rasya terlihat geram. Wajah gugup



Dokter Damar terlihat sangat menyiksa Airin .

“Begini Bu Airin, kondisi Naya tidak terlalu baik. Akibat benturan tadi, luka operasi Naya jadi sedikit terbuka dan tentu saja harus dilakukan operasi ulang meskipun tidak seperti operasi yang pertama. Dan kita harus segera melakukannya. Juga, akibat terjatuh tadi, Naya mengeluarkan banyak darah. Kita harus segera menangani ini sebelum terlambat.”

“Lalu tunggu apalagi Dokter, selamatkan putri saya. Masalah biaya, saya akan mengurusnya berapapun itu asal putri saya selamat.” Airin



menggugu. Ya Tuhaan, kenapa semua bisa jadi seperti ini? Airin menjerit dalam hati.

“Masalahnya bukan hanya itu saja Bu. Golongan darah putri ibu B negatif, golongan darah yang lumayan langka. Dan saat ini rumah sakit kami kehabisan golongan darah jenis itu. Kalau bisa Bu Airin atau suami segera cek darah. Agar nanti operasi Naya bisa segera di lakukan.”

“Kalau begitu ambil darah saya saja, Dok, berapapun banyaknya asal putri saya selamat. Jangan sampai terlambat, Dok.”



Faizal menepuk pundak Airin. Wanita itu segera menoleh dan mendapati wajah pucat sang ayah.

“Rin, golongan darah kamu O.”

Petir bagai menyambar otak Airin saat itu juga. Ia baru ingat jika golongan darahnya O. Ia tidak menyadarinya tadi karena terlalu gugup.

Lalu jika ia tidak bisa, Naya bagaimana? Siapa yang akan menolong putrinya?

“Kalau begitu ayahnya pasti B negatif. Bu Airin bisa menghubungi suami ibu secepatnya agar Naya bisa segera tertolong. Kita tidak punya



banyak waktu Bu, kondisi Naya tidak begitu baik.”

Airin mematung seketika mendengar ucapan dokter Damar. Tubuhnya terasa mati, ia tidak tahu harus bagaimana. Membongkar siapa ayah Naya sama dengan bunuh diri. Satu hal yang paling tidak ia inginkan di dunia ini adalah Devano tahu bahwa ia memiliki anak dari pria itu.

Lalu sekarang bagaimana? Nyawa Naya di pertaruhkan di sini.

Rasya dan Faizal tampak lemas. Mereka tidak tahu siapa ayah Kanaya. Yang Faizal tahu, dulu putrinya pernah bilang bahwa yang menghamilinya adalah putra bungsu

konglomerat kaya raya dan berkuasa. Lelaki brengsek yang menjadikan putrinya bahan taruhan.

Karena itulah dulu mereka sekeluarga lari. Faizal dan istrinya tidak ingin Airin di sakiti mengingat orang kaya pastilah tidak akan menerima putri dari rakyat jelata seperti mereka. Dan lagi, usia mereka saat itu masih remaja. Bukan tidak mungkin keluarga itu akan menyingkirkan Airin agar tidak mengganggu pendidikan putra mereka.

“Bu Airin, kita tidak punya banyak waktu. Kami juga akan berkoordinasi dengan rumah sakit terdekat. Tapi kami sedikit ragu mengingat golongan

darah itu lumayan sulit di cari. Jadi saran saya yang paling cepat adalah menghubungi ayah Kanaya. Dengan begitu tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.”

Dokter Damar berlalu sambil menepuk pundak Airin yang masih syok. Sebenarnya Kanaya beralih tangan menjadi pasien dokter Devano semenjak ia cuti. Namun karena kali ini dokter Devano ada acara, ia yang harus menggantikannya.

Suasana masih pilu ketika Airin, Faizal dan Rasya duduk mengelilingi Naya yang saat ini tengah di pasangi berbagai alat kesehatan. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Rasya



sebenarnya bisa saja membantu mencari ayah Kanaya, tapi masalahnya, ia tidak tahu siapa pria itu. Dan untuk bertanya pada Airin pun ia segan.

Saat mereka bertiga terlarut dengan pikiran masing-masing, tiba-tiba Airin berdiri dan mengusap air mata di pipinya. Ia memandang Rasya kemudian memandang Kanaya yang kondisinya cukup menyedihkan.

“Sya, aku mau minta tolong,”

“Tentu Rin, aku pasti membantumu.”

“Antarkan aku ke suatu tempat,”

“Kemana?”



“Ke rumah ayahnya Naya.”

Faizal dan Rasya terperangah seketika. Mereka memandang Airin dengan tatapan yang beda-beda. Namun tidak ada yang berani membuka suaranya.

Rasya yang sudah tersadar dari rasa terkejutnya, menghela napas kemudian mengangguk. Rasa penasarannya ia kubur jauh-jauh. Yang terpenting sekarang, adalah bagaimana agar Naya bisa segera mendapatkan penanganan.

“Oke, aku anter sekarang. Paman, kami titip Naya dulu.”



Faizal mengangguk lemah tanpa mengatakan apapun. Rasya segera meraih tangan Airin sebelum wanita itu berubah pikiran. Ia tahu Airin ragu ketika harus meminta tolong lelaki itu. Tapi karena saat ini tidak mungkin untuk mendapatkan darah dengan cara lain, mau tidak mau Airin harus menunjukkan siapa lelaki yang tidak bertanggung jawab itu.

Airin masuk ke dalam mobil dan Rasya menyusul ke kursi kemudi. Mereka saling terdiam sesaat sebelum akhirnya Rasya membuka mulutnya.

“Di mana kita bisa menemukan lelaki itu? Kita harus segera ke sana sekarang juga.”



Airin terdiam sejenak kemudian menghembuskan napas berat dan berkata,

“Antarkan aku ke rumah calon suami majikanmu.”

Rasya terdiam sejenak. Otaknya blank dan tidak bisa berpikir. Mendengar perkataan Airin, pikiran-pikiran buruk mulai singgah di otaknya. Namun Rasya segera menepis hal itu dan menormalkan kembali otaknya. Urusan lain harus ia pikirkan nanti, yang terpenting sekarang adalah mendapatkan donor darah untuk Naya, sekalipun harus berasal dari bajingan itu.



Rasya dan Airin saling diam sepanjang perjalanan. Tubuh mereka di dalam mobil namun otak mereka berada entah di mana. Terutama Airin, rasa takut dalam hatinya ia tekan dalam-dalam demi Kanaya. Entah bagaimana nanti reaksi Devano, yang jelas pria itu harus mau mendonorkan darahnya untuk putrinya.

Mereka tiba beberapa menit kemudian. Rasya segera keluar dari mobil dan bicara dengan satpam di tempat itu. Jika Airin bicara ingin bertemu dengan Devano, Rasya yakin si satpam tidak akan mengizinkannya. Hari ini ada acara keluarga di rumah

ini, ia tahu dari nona Eliza. Maka dari itu, yang paling manjur adalah mencari Nona Eliza. Satpam pasti akan mempertimbangkannya.

Dan benar saja, beberapa menit kemudian si satpam membukakan pintu pagar. Airin tanpa diduga masuk dengan berlari dan membuat pak satpam terlihat sangat takut. Rasya juga berlari menyusul Airin, takut terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu. Ia tidak tahu keluarga Devano seperti apa. Yang jelas, tidak baik Airin dibiarkan sendirian di rumah ini.

Airin berlari seperti orang kesurupan dan membuat para pelayan

di rumah itu kebingungan. Ia tidak tahu Devano berada di mana dan berlarian ke sembarang arah membuat Rasya dan pak satpam berteriak memanggilnya.

Saat tak sengaja tiba di ruang makan, seluruh keluarga Devano memandang Airin kebingungan. Terutama Eliza yang sedang berdiri, hendak menemui Rasya yang kata pak satpam tadi mencarinya.

Seluruh orang yang ada di situ memandang Airin dengan heran. Siapa wanita yang tiba-tiba masuk ke rumah mereka tanpa permisi. Wanita itu terlihat baru saja menangis karena matanya bengkak.



Sedangkan Devano, pria itu wajahnya pias seketika melihat Airin berada di rumahnya. Dalam hati ia menggeram kesal sekaligus ketakutan. Ada apa wanita itu ke sini?

Jangan bilang Airin akan meminta pertanggungjawaban di hadapan keluarganya karena sudah ia tiduri. Jika sampai Airin berbuat seperti itu di hadapan keluarganya dan terutama di hadapan Eliza, maka Devano akan membuat wanita itu benar-benar menyesal seumur hidupnya.



Remember Me by Reyna-ta



Part 19

Ruang makan keluarga Atmadja malam ini sedang ramai. Semua anak cucu Irina dan Efran berkumpul untuk merayakan hari ulang tahun pernikahan kedua orang tua mereka. Selain itu, Devano si bungsu juga membawa calon istrinya untuk makan malam.

Efran sangat bahagia. Akhirnya sang putra bungsu yang selama ini terkenal playboy dan suka bermain wanita, menemukan tambatan hatinya. Dan di lihat dari bagaimana Devano begitu memuja Eliza, sepertinya putranya itu benar-benar

sudah bertobat. Efran lega, si tukang pembuat ulah yang sedari kecil selalu membuatnya pusing akibat hobinya yang suka bermain wanita, kini sudah menemukan pawangnya.

Mereka semua bercengkrama ria sambil sesekali memisahkan kedua anak kembar Arfian yang terus berkelahi. Bahkan Ardi dan Arda harus duduk berjauhan agar bisa makan. Selenia yang biasanya pendiam, menjadi sangat cerewet saat kedua anak kembarnya terus bertengkar. Alhasil, Arfian yang harus mengalah dengan mengurus mereka berdua karena Selenia harus menyuapi Arlene.



“Gimana dengan rencana pernikahan kalian, lancar kan?” Tanya Efran di sela-sela makan malam mereka.

“Lancar Pa, aku nggak sabar malahan. Lama banget sih menurutku.” Jawaban enteng Devano yang membuatnya di hadiahi cubitan oleh Eliza. Arfi dan Dea mendengus seketika.

“Hati-hati El, setelah nikah lebih baik kamu rantai dia. Dev itu tukang ngibul, kamu jangan gampang percaya sama dia.” Sambung Arfi sambil menyuapi Arda.

“Kak Arfi apaan sih, jangan kompor deh.” Devano terlihat kesal pada

perkataan Arfian. Kedua kakaknya itu memang sangat cerewet dan kerap menyindirnya di depan Eliza seperti sekarang.

“Siapa juga yang kompor, kamu kan mantan playboy, jangan-jangan masih lirik sana-sini.” Jawab Arfi santai, tidak peduli dengan raut kesal Devano.

“Kak, jangan ngomong gitu ih.” Selenia menyambung. Tidak enak hati dengan perkataan suaminya. Tetapi Arfian tidak menggubris. Ia tetap sibuk menyuapi Arda tanpa mempedulikan raut kesal Devano.

Kemarin Deana menceritakan ulah nakal adiknya bungsunya itu. Arfi



yang mendengarnya jadi geram sendiri. Namun karena tidak ingin membuat ayah dan ibunya sedih, ia setuju dengan Dea bahwa sementara mereka tutup mulut saja. Siapa tahu Devano benar-benar berubah setelah menikah.

“Arka, dengerin Om, siapa cewek yang cantik dan seksi di sekolah kamu kemarin? Yang nembak kamu, ketua cheers itu?”

Arka melotot. Tidak menyangka curhatannya kemarin pada Om nya justru di bocorkan di hadapan kedua orang tuanya. Ya Tuhaaan, Arka malu sekali.



“Siapa yang nembak Arka, dan juga Arka masih SD, astagaaa?” Selenia tampak kebingungan. Ia terkejut setengah mati mendengar putranya di tembak cinta seorang gadis. Apa anak jaman sekarang tidak sadar umur.

“Jangan mengajari anakku yang bukan-bukan, atau aku akan menghajarmu.” Arfi terlihat kesal pada Devano. Umur Arka masih kecil, kenapa di ajari jadi playboy seperti itu. Entah dari mana Devano menuruni sifat playboy mengerikan seperti itu, kenapa adiknya itu sangat gemar bermain wanita.



“Kalian berdua hentikan. Makanlah dengan tenang.” Irina yang sedari tadi mendengarkan perdebatan kedua putranya akhirnya tidak tahan. Kenapa keduanya selalu bertengkar setiap berkumpul. Padahal dulu saat Devano kecelakaan, Arfian juga yang paling heboh bahkan sampai menangis tersedu-sedu mengira Devano sudah meninggal. Sekarang ketika sudah berkumpul, mereka kembali bertengkar lagi. Irina benar-benar tidak habis pikir.

Akhirnya mereka tidak lagi saling menyindir setelah melihat Irina kesal. Efran hanya tersenyum sambil mengusap rambut Briana yang tengah



duduk di sampingnya sambil asyik makan sup ayam. Di sebelahnya ada Arleen yang masih di suapi ibunya. Dalam hal kemandirian, Briana memang lebih mandiri dari pada Arleen karena didikan Deana yang lebih tegas.

Saat mereka semua tengah asyik mengobrol, seorang pelayan masuk dan mengatakan bahwa Nona Eliza di cari sopirnya, katanya ada urusan penting. Eliza segera menggangguk meskipun sedikit bingung. Melihat itu, Devano seketika mendengkus kesal. Berani sekali sopir itu mengganggu acaranya. Lain kali, Devano akan menegur keras sopir tidak tahu diri itu



agar lebih bisa menempatkan diri. Tidak mengganggu Eliza seenaknya.

Saat Eliza berdiri hendak menemui Rasya, tiba-tiba terdengar suara gaduh dari ruang tamu. Ada suara pak satpam yang berteriak-teriak. Mereka semua saling tatap dan kebingungan, namun tetap duduk di meja makan. Renov seketika siaga, langsung meyelipkan tangannya ke pinggang. Ia memegang pistolnya di balik jas, berjaga-jaga jika ada orang berniat buruk tiba-tiba masuk ke dalam rumah.

Saat suasana tegang, seorang wanita muda yang berpenampilan berantakan masuk ke dalam ruang



makan. Wanita itu tampak mencari-cari sesuatu dan akhirnya tatapannya terhenti pada Devano.

Beberapa detik, mereka semua terdiam dan tidak ada yang membuka suara hingga Rasya tiba dan memegang bahu wanita itu. Renov langsung mengeratkan genggamannya, takut jika wanita aneh itu orang gila yang kabur dari rumah sakit jiwa.

“Rin, kendalikan dirimu. Jangan seperti ini.” Rasya memegang lengan Airin dan membuat wanita itu menatapnya. Ia tahu kegugupan Airin, tapi masuk ke dalam rumah orang



dengan cara seperti ini pasti menimbulkan kegaduhan.

Airin hanya menangis sesenggukan dan Rasya segera memeluknya. Entah kenapa Eliza antara bingung dan tidak nyaman menatap pemandangan itu. Sebenarnya ada keperluan apa Rasya dan wanita itu datang kemari. Dari namanya, Eliza yakin wanita itu adalah teman Rasya yang anaknya tengah di rawat karena sakit jantung. Meskipun belum pernah bertemu, melihat bagaimana Rasya begitu perhatian, Eliza yakin wanita itu adalah Airin.

“Kamu ibunya Kanaya kan?”



Setelah lama tidak ada yang buka suara karena bingung, Irina akhirnya menyadari bahwa ia dan wanita itu pernah bertemu sebelumnya. Wanita itu adalah ibu Kanaya, pasien yang ditangani putranya. Tapi pertanyaannya, kenapa ibu Kanaya bisa sampai jauh-jauh ke sini?

Airin menoleh dan mengangguk pada Irina, kemudian menatap satu persatu orang di ruangan itu. Dan tatapannya jatuh pada Devano yang menatap pias padanya. Lelaki itu seperti berucap tanpa kata agar Airin tidak bicara apapun di sini. Tapi bagaimana bisa? Putrinya sedang berjuang antara hidup dan mati. Jika



Airin tetap tutup mulut, bagaimana nasib Kanaya?

“Sya, tadi kamu nyari aku kan, ada apa?”

Mendengar pertanyaan Eliza, Rasya menoleh seketika. Ia kebingungan, tidak tahu harus menjawab apa.

“Rasya mengantarkan saya Nona.”

Jawaban Airin membuat semua orang semakin heran. Devano bertambah geram. Jika Airin membuka mulut mengenai hubungan mereka sekarang, Devano benar-benar akan membunuh wanita itu.



“Ada apa sampai anda repot-repot kemari? Apa terjadi sesuatu pada Naya?” Tanya Irina cemas. Seorang ibu yang nekat datang ke rumah dokter sang anak, pasti terjadi sesuatu yang serius hingga ibu Kanaya berbuat sampai sejauh ini.

Airin berjalan lunglai menuju Devano tanpa menjawab pertanyaan Irina. Tidak ada yang menghentikan wanita itu, semua orang hanya terdiam. Devano yang melihat itu semakin panik. Apa sebenarnya yang ada di otak Airin saat ini. Berani sekali Airin tidak menggubris perkataannya. Dasar kurang ajar. Setelah ini jangan harap ia membantu semua biaya



pengobatan Kanaya. Devano tidak sudi.

Sesampainya di depan Devano yang berdiri di sebelah Eliza, Airin tiba-tiba bersujud, membuat semua orang heran dan bertanya-tanya. Sebenarnya ada apa ini? Kenapa ibu pasien sampai berbuat sejauh itu. Tidak mungkin kan Devano menolak menangani anak wanita itu? Lalu ada apa ini?

“Airin, apa yang kau lakukan? Berdirilah.” Rasya berjalan menuju Airin, hendak membangunkan wanita yang saat ini tengah bersujud itu. Airin tidak boleh merendahkan harga dirinya sampai seperti itu. Tapi

sebelum Rasya mencapai Airin, suara lirih wanita itu menghentikan langkahnya.

“Devano Revan Atmadja. Aku mohon. Bantu putrimu sekarang juga. Aku mohon selamatkan Kanaya, aku mohooon.” Ucap Airin di iringi tangisan yang menyedihkan.

Semua orang di ruangan itu terdiam. Tidak ada yang berani bersuara karena masih kebingungan. Terutama Devano, pikiran pria itu blank seketika. Apa yang dikatakan Airin tadi? Kanaya adalah putrinya? Bagaimana bisa? Apa wanita itu sudah gila?



Part 20

Keadaan sedikit tidak kondusif setelah pengakuan mengejutkan Airin. Menyadari situasi kurang baik, Selenia membawa semua anaknya dan anak-anak Deana ke dalam kamar agar tidak mendengar sesuatu yang belum pantas mereka dengar.

Seluruh keluarga Devano kini menatap Airin yang bersujud di depan Devano sambil menangis sesenggukan. Kondisi wanita itu tampak menyedihkan dan tangisannya terdengar menyayat hati.

Siapapun bisa melihat kalau wanita itu kini begitu putus asa.

Devano yang mendengar itu gemetar. Antara takut dan syok dengan apa yang di lakukan oleh Airin. Jika wanita itu memerlukan biaya pengobatan Naya, bukankah Devano sudah menanggungnya. Kenapa sekarang malah datang kerumahnya dan membuat kehebohan seperti ini. Bahkan Airin mengatakan bahwa ia adalah ayah Kanaya.

Ya Tuhaan, di mana otak Airin sebenarnya. Mereka baru tidur bersama beberapa minggu yang lalu, dan kini ia di klaim sebagai ayah



Kanaya. Kebohongan macam apa itu. Sungguh Devano tidak habis pikir.

“Tolong, Kanaya kritis. Tidak ada yang bisa membantunya selain ayah kandungnya. Golongan darahku tidak sama dengan Kanaya. Jadi pasti golongan darahmu sama dengannya.”

“Hentikan omong kosongmu Airin!! Siapa yang akan kau bodohi di rumah ini. Keluargaku? Atau Eliza?” Devano menahan perkataan kasarnya. Ia menghirup udara dalam-dalam lalu kembali menatap Airin yang masih bersujud di hadapannya.

“Dengar, aku tidak mengenalmu sebelumnya, lalu bagaimana aku bisa menjadi ayah dari putrimu. Omong



kosong macam apa itu. Kau benar-benar tidak punya malu!!” Devano menghardik Airin yang langsung membuat wanita itu terkejut dan air matanya mengalir semakin deras.

“Hentikan tuan muda!! Kau tidak berhak berkata seperti itu pada Airin.” Rasya menghampiri Airin, membantu wanita lemah itu berdiri.

Devano memandang geram pada Rasya. Ia tidak menyukai pemuda itu dari awal karena sangat loyal pada Eliza dan kelihatan tidak menyukainya. Dan kini, ia merasa Rasya sedang membuka bobroknya terang-terangan di hadapan Eliza.



“Lalu aku harus bagaimana? Mengakui anak perempuan itu sebagai anakku meskipun aku tidak mengenal ibunya sama sekali sebelumnya. Kenapa ia tidak terang-terangan saja meminta uang, kenapa membuat kebohongan seperti ini. Dasar pelacur!!

Buuuugh

Rasya melayangkan bogem mentahnya pada Devano. Ia geram dengan kata-kata kejam yang di lontarkan Devano pada Airin. Bajingan sekali pria itu. Setelah memaksa Airin tidur dengannya, kini ia menghardik Airin di depan semua orang.



“Bajingan!! Beraninya kau memukulku!!”

Devano hendak membalas pukulan Rasya sebelum Arfian kemudian menahannya. Renov juga dengan sigap menahan Rasya. Eliza dan Irina menangis ketakutan dan syok. Tidak menyangka suasana akan berubah menjadi seperti ini.

“Tolong hentikaaaaan. Kanaya kritis saat ini. Tolong Dev, ingat aku. Aku Airin,kita pernah menjalin hubungan dengan sebelum ingatanmu hilang. Tolong ingat aku Deeev.”

Airin menggugu sambil memegangi dadanya yang sesak. Sungguh ia tidak ingin seperti ini. Ia



tidak ingin Devano mengingatnya. Namun semakin ia menunda, keselamatan Naya di pertaruhkan.

“Apa maksudmu?” Tanya Devano lirih. Tidak mengerti ucapan Airin.

“Kita satu SMA, Dev. Kita menjalin hubungan saat SMA. Aku hamil dan pergi darimu karena kau memanfaatkan aku. Tapi percayalah, Naya putrimu, Dev, Naya putrimuuu. Tolong selamatkan Naya. Ia sekarang membutuhkan donor darah dari ayah kandungnya. Golongan darahnya langka. Tolong selamatkan putrikuuuu.”

Airin menepuk-nepuk dadanya. Sungguh rasanya sangat

menyesakkan. Waktu terus berjalan dan putrinya semakin dalam bahaya. Bagaimana jika Devano tetap tidak mau? Bagaimana jika Naya tidak dapat di tolong? Airin tidak bisa hidup tanpa Kanaya.

“Kau bicara apa? Aku tidak mengenalmu. Kita hanya bersenang-senang sesaat, kau hanya pelacur murahan yang ku sewa.” Devano berkata tidak sadar seperti orang linglung. Ia takut apa yang di katakan Airin adalah kenyataan. Lalu bagaimana dengan Eliza? Apa ia akan kehilangan Eliza?

Efran dan Irina syok mendengar pengakuan Devano, pun Eliza yang



seketika lemas mendengarnya. Jadi selama ini Devano masih bermain-main di belakangnya. Ya Tuhaaan, betapa naifnya dirinya yang di tipu mentah-mentah oleh Devano. Tega sekali pria itu menipunya mentah-mentah.

“Kumohon ingat aku, Dev, ingat akuuu. Kanaya putrimu. Sekarang ia sedang berjuang antara hidup dan mati. Ia membutuhkan golongan darah B negatif, punyaku tidak sama. Kumohon tolonglah Kanaya, tolong diaaaa.”

Airin menggugu, air matanya mengalir deras tanpa bisa di kendalikan. Rasya yang sudah

terlepas dari Renov segera memeluk Airin, menenangkan sahabatnya yang terlihat begitu terguncang.

Devano dan seluruh keluarganya syok mendengar ucapan Airin. Mereka semua jelas tahu jika golongan darah Devano, Arfian dan Efran sama, yaitu B negatif. Golongan darah yang lumayan langka.

Kini mereka semua terdiam, tidak tahu harus bagaimana.

“Siapapun ayah gadis itu, kita harus segera menolongnya. Arfi, antarkan adikmu ke rumah sakit sekarang juga. Mama dan Papa akan menyusul.” Ucap Irina tegas. Entah kenapa ia berfirasat jika memang Airin

tidak berbohong. Terutama ketika mengingat wajah Kanaya yang tidak asing baginya. Kini ia menyadari wajah itu mirip dengan putra bungsunya.

“Ibu kalian benar. Masalah apapun bisa kita urus belakangan. Yang jelas, nyawa seseorang di pertaruhkan saat ini.” Efran menyetujui ucapan istrinya. Benar atau tidak ucapan Airin, yang jelas putri wanita itu perlu di tolong sekarang juga.

Mendengar semua itu, tubuh Eliza ambruk dan langsung di tangkap oleh Devano. Namun sedetik kemudian perempuan menghempaskan tangan Devano dan berjalan menuju Rasya.

Eliza merasa jijik pada Devano. Mereka saling menatap dengan Devano yang menatap Eliza dengan tatapan penuh rasa bersalah. Eliza segera berpaling, sungguh ia merasa jijik sudah di khianati oleh pria yang sudah ia percaya selama ini.

“Aku akan membawa wanita ini bersama suamiku. Kau sopirnya Eliza bukan? Kau bisa di percaya menjaganya?” Tanya Deana pada Rasya. Pemuda itu mengangguk dan segera meraih tubuh lemas Eliza.

Devano tampak tidak terima, namun ia tidak bisa berlutut dari cekalan tangan Arfian. Ia sangat marah dan tidak terima sopir sialan itu



kini merengkuh tubuh lemas Eliza. Beraninya lelaki sialan itu menyentuh miliknya.

“Ayo Dev, yang lain kita urus belakangan. Jangan sampai nanti kau menyesal.”

Arfian sedikit memaksa Devano agar adiknya itu segera ikut dengannya. Mereka harus segera ke rumah sakit untuk menyelamatkan putri wanita itu. Entah benar atau tidak pernyataan wanita asing itu, yang jelas nyawa manusia harus segera di selamatkan agar di kemudian hari adiknya tidak menyesal.



Setelah Devano pergi, Deana dan Renov membawa Airin menyusul Devano. Anak-anak di urus Selen dan para baby sitter masing-masing. Eliza pamit pada Efran dan Irina. Ia ingin segera pulang karena keadaannya masih terguncang. Untung ada Rasya yang setia menemaninya.

Setelah keadaan terkendali dan anak-anak sudah tidur semua, Efran dan Irina menyusul ke rumah sakit. Mereka tidak tenang di rumah sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Entah benar Kanaya cucunya atau bukan, Irina tampak sangat cemas. Ia

takut bahwa yang di katakan Airin adalah kebenaran dan nyawa gadis itu tidak dapat tertolong. Entah penyesalan seperti apa yang di rasakan Devano jika hal itu menjadi kenyataan.

Irina berharap, Kanaya dapat di selamatkan dan kenyataan yang sebenarnya mengenai siapa ayah gadis kecil itu segera terungkap. Meskipun belum tentu cucunya, entah kenapa Irina sangat menyukai Kanaya.



Part 21

Devano merenung saat darahnya di ambil oleh perawat. Pikirannya melayang tak tentu arah memikirkan Eliza. Jika apa yang di katakan Airin adalah kebenaran, Eliza kemungkinan besar akan memutuskan pertunangan mereka. Mengingat dulu, ia harus bersusah payah meyakinkan wanita itu untuk menerimanya, bahkan sampai meminta bantuan Renov.

Sekarang semuanya terasa sia-sia. Meskipun belum bisa di pastikan Kanaya putrinya atau bukan, rasa putus asa itu semakin hinggap di hati



Devano. Mulut kurang ajarnya tadi sempat mengaku bahwa ia pernah bermain-main dengan Airin. Ya Tuhaaan, kenapa tadi mulutnya tidak bisa terkontrol.

Setelah selesai pengambilan darah, ia keluar dan bergabung dengan keluarganya serta Airin di depan ruang operasi. Mereka semua tampak cemas. Airin terus sesenggukan dan seorang pria tua tampak berusaha menenangkannya, mungkin ayah wanita itu. Karena sesekali, pria itu berbincang dengan ayahnya.

Setelah satu jam lebih di selimuti suasana kaku, pintu ruang operasi terbuka dan menampilkan dokter



Damar yang terlihat sangat lelah. Ia di iringi para perawat keluar dari kamar operasi. Dokter Damar segera membuka maskernya, bersiap untuk memberi keterangan pada pihak keluarga pasien.

“Bagaimana putri saya Dokter? Kanaya masih bisa di selamatkan bukan? Putri saya baik-baik saja kan?” Tanya Airin gugup di iringi tangis lirih. Sungguh ia sangat takut kehilangan Kanaya.

“Bu Airin, Alhamdulillah operasi yang baru saja kami lakukan berhasil karena Kanaya mendapatkan donor darah tepat waktu. Sejauh ini keadaan Kanaya cukup stabil, tapi saya

ingatkan, untuk ke depannya Kanaya harus lebih berhati-hati. Dan lagi, untuk sementara suasana hatinya juga harus tenang, jangan tertekan dan jangan terlalu lelah. Karena bagaimanapun juga, kondisinya untuk kembali normal memerlukan waktu yang lumayan lama.”

“Terima kasih Dokter, terima kasih.” Airin menangis sesenggukan sambil memegang tangan Dokter Damar. Berkat tangan dokter itu, akhirnya nyawa putrinya berhasil di selamatkan.

Dokter Damar akhirnya pergi setelah berbincang singkat dengan Devano. Efran pun kemudian

mengajak Airin dan ayahnya untuk masuk ke ruang rawat inap Kanaya setelah gadis kecil itu di pindahkan ke ruang inap. Arfi, Renov dan Deana segera pulang setelah keadaan kondusif karena pasti anak-anak mereka akan merengek jika terbangun dan mencari salah satu orang tua mereka.

Sesampainya di ruang rawat inap, Airin segera terduduk di kursi yang ada di samping ranjang Kanaya. Ia mengelus rambut putrinya yang belum sadarkan diri itu dengan penuh kasih sayang. Walaupun setelah ini ia harus menjelaskan pada semua orang mengenai siapa ayah Kanaya, Airin



siap. Setidaknya putrinya bisa di selamatkan.

Efran menatap Airin yang masih memandangi putrinya. Kemudian ia menatap Devano yang tertunduk lesu di sofa. Terlihat tidak bergairah sama sekali. Ia menatap istrinya kemudian berkata lirih.

“Temani Airin, aku harus bicara bertiga dengan Devano dan pak Faizal. Kami akan berbicara di ruang istirahat agar tidak mengganggu Kanaya.”

Irina mengangguk, menyetujui ucapan suaminya. Memang setelah operasi tadi, Efran menyuruh pihak rumah sakit menyediakan ruangan

VVIP untuk Kanaya. Melihat foto Kanaya di ponsel Faizal tadi, tanpa bertanya lebih jauh Efran yakin kalau Kanaya adalah cucunya. Entah bagaimana bisa putranya menghamili Airin, yang jelas wajah gadis kecil itu sangat mirip dengan Devano.

“Pak Faizal, bisa kita bicara sebentar di ruangan itu agar tidak mengganggu Kanaya?” Efran bertanya dengan sopan.

Faizal mengangguk ragu. Ia masih segan pada Efran. Bagaimanapun juga pria itu sangat kaya, Faizal takut ia salah bicara. Pantas saja dulu putrinya sangat takut ketika hamil. Jadi yang menghamilinya adalah putra bungsu



Efran Atmaja. Pengusaha kaya raya yang sangat terkenal di Indonesia.

“Dev, ikut Papa.”

Devano mengangguk lesu. Ia mengikuti langkah ayahnya ke ruang istirahat. Devano berjalan pelan seperti narapidana yang hendak di eksekusi. Ia benar-benar kehilangan gairah hidup. Tadi ia memperhatikan wajah Kanaya dengan seksama.

Dan memang benar, Kanaya sangat mirip dengannya. Astagaaa, di umur berapa ia menghamili Airin jika memang Kanaya adalah putrinya. Mana mungkin ia yang baru berusia 29 tahun punya anak sebesar itu.



Kepala Devano serasa akan pecah memikirkannya.

**

Rasya menghentikan mobilnya di tepi pantai sesuai permintaan dari majikannya. Mereka berdua duduk bersebelahan dan saling diam di dalam mobil. Eliza tampak kehilangan jiwanya. Setelah kejadian tadi, Eliza ragu bisa mempercayai siapa lagi. Pasalnya, Devano yang sudah sangat ia percaya dan ia cintai, tega sekali menipunya mentah-mentah seperti ini. Hati Eliza sangat sakit rasanya.

“Buka atap mobilnya.” Perintah Eliza lirih. Tanpa bertanya lebih lanjut, Rasya membuka atap mobil dan angin



sepoi-sepoi langsung menerpa kulit mereka.

Eliza memejamkan matanya menahan sesak. Air matanya turun tak terkendali. Rasanya ia ingin berteriak kencang untuk menumpahkan segala rasa sakit yang bercokol di hatinya. Sungguh, Eliza sangat putus asa sekarang. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang .

“Berteriaklah jika itu membuat hari Nona menjadi lega. Kadang kita butuh melampiaskan kekesalan kita pada angin agar orang yang tidak bersalah tidak terkena imbasnya.”

Eliza menoleh, menatap datar Rasya yang kini juga tengah

menatapnya. Setidaknya Eliza bersyukur, di saat seperti ini, ada Rasya yang berada di sisinya. Mau mengerti keluh kesahnya dan tidak meninggalkannya.

“Kenapa? Kenapa ia tega berbuat seperti itu padaku. Aku sangat mencintainya dan percaya padanya. Ia mengatakan padaku akan berubah. Kenapa jadi seperti ini? Kenapa ia tega membohongiku sampai seperti ini?”

Eliza menggugu sambil menepuk-nepuk dadanya. Rasanya sangat sesak hingga ia kesulitan untuk bernapas. Rasya hanya menatapnya, namun kemudian ia menghentikan Eliza yang terus menepuk dadanya.



“Hentikan Nona!! Bajingan itu tidak pantas mendapatkan air mata dari Nona. Nona terlalu berharga untuknya. Jadi jangan bersedih lagi, saya yakin Nona akan mendapatkan pria yang lebih baik dari bajingan itu.”

Eliza menatap Rasya dengan air mata yang terus mengalir di pipinya. Kenapa Rasya terlihat sangat membeci Devano? Apa karena Devano meniduri wanita yang di cintainya?

“Kenapa Airin mau tidur dengan Devano? Apa benar Airin itu pelacur?” Tanya Eliza hati-hati, sedikit takut menyingung hati Rasya mengingat sopirnya itu menyukai Airin.



Rasya memejamkan matanya. Ia mengerti benar jalan pikiran Eliza. Dan Rasya harus segera menjelaskannya agar pandangan terhadap Airin tidak semakin buruk. Seberapa salahnya Airin, tetap saja, Devanolah yang sudah memanfaatkannya.

“Airin terpaksa. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana mendapatkan uang untuk operasi putrinya. Hanya satu malam. Tapi setelahnya, bajingan itu memaksa Airin, menggunakan keselamatan Kanaya agar Airin mau menuruti nafsunya. Sungguh biadab. Nona tahu, sebelum dengan Airin, ia sudah kerap menyewa wanita malam



di belakang Nona. Ia tidak pernah setia pada Nona. Bajingan itu hanya memikirkan kepuasannya saja seperti binatang.”

Ucap Rasya berapi-api membuat Eliza tertegun seketika. Jadi selama ini Rasya tahu ia di khianati? Tapi kenapa Rasya diam saja? Kenapa Rasya tega tidak mengatakan hal itu padanya?



Part 22

Efran dan Faizal duduk di sofa panjang yang berada di ruangan itu. Meski hanya ruang istirahat, kamar ini memang di design cukup luas karena biasanya jika ada keluarga Devano yang sakit, maka akan di tempatkan di kamar ini. Jadi cukup leluasa bagi mereka untuk berbicara tanpa mengganggu Kanaya yang belum sadarkan diri.

“Pak Faizal Papanya Airin?” Tanya Efran memulai perbincangan dengan Faizal. Lelaki itu sedari tadi hanya diam dan tampak sangat berhati-hati ketika bicara dengannya.



“Iya tuan, saya papanya Airin.”

“Jangan terlalu formal, panggil saja apa gitu, tapi jangan tuan. Saya tidak enak jadinya.” Ucap Efran diplomatis. Ia tidak terlalu suka suasana yang canggung seperti ini.

“Baiklah pak Efran. Maaf.”

Efran mengangguk, memaklumi kegugupan ayah Airin. Pria itu pasti masih bingung sekarang. Sama seperti dirinya.

“Pak Faizal mengenal putra saya sebelum kehilangan ingatannya?”

Faizal menggeleng. Putrinya dulu siswi pendiam, jadi tidak memiliki teman akrab.



“Putri saya siswi pendiam, jadi ia tidak punya banyak teman.”

Efran kembali mengangguk. Dan ia mulai bertanya lagi agar situasi semakin jelas. Melihat usia Kanaya, putranya pasti menghamili Airin sewaktu mereka masih duduk di sekolah menengah atas. Astagaa, bagaimana Efran bisa kecolongan seperti ini.

“Melihat usia Kanaya, sepertinya Airin hamil ketika masih SMA, apa benar pak Faizal?”

Faizal sedikit gugup. Namun ia harus berani jujur. Tidak ada gunanya mengungkapkan kebohongan, tidak ada untungnya sama sekali. Dan juga

agar putrinya tidak di pandang sebelah mata dan di tuding menjadi wanita penggoda.

“Putri saya siswi yang pintar dan berprestasi. Tapi ia tipe pendiam, jadi tidak begitu memiliki banyak teman. Hal itu berlangsung hingga dua tahun ia SMA. Ketika pertengahan kelas 3, Airin menjadi agak berbeda. Ia menjadi terlihat semakin bersemangat dan sedikit berdandan. Itu yang di katakan almarhumah ibunya. Airin juga jadi sering terlambat pulang dengan alasan les untuk ujian nasional. Dan kami percaya begitu saja karena selama ini Airin tidak pernah berbohong.”



Efran mendengarkan Faizal dengan seksama. Sedangkan Devano terlihat pucat. Ia semakin takut kalau yang ada di pikirannya menjadi kenyataan. Mengingat panggilan Airin ketika mereka bercinta, perempuan itu memang terlihat sudah mengenalnya cukup lama.

“Suatu hari, Airin pulang sekolah sambil menangis. Ketika di tanya, ia hanya bilang perutnya sakit karena datang bulan. Sekali lagi saya dan istri saya hanya memercayainya. Hingga tiba-tiba, pada hari itu, setelah ia lulus sekolah dan mendapatkan ijazahnya, Airin mengatakan pada kami berdua bahwa ia tengah hamil. Kami syok

tentu saja. Putri saya sangat baik dan tidak pernah bermasalah. Jadi kami sangat terkejut saat itu.” Faizal menghela napas berat, kemudian meneruskan ceritanya.

“Kami tidak langsung menyalahkannya. Dan juga, ia terlihat sangat ketakutan. Ketika kami tanya, ia mengatakan bahwa ia di manfaatkan oleh seseorang atas nama cinta. Saya dan istri saya sangat marah mendengarnya dan berencana menuntut pertanggungjawaban, namun Airin mencegah kami.”

“Kenapa?” Tanya Efran penasaran. Kenapa Airin menolak ketika ayahnya akan meminta pertanggungjawaban.



“Ia bilang yang menghamilinya adalah putra bungsu orang yang sangat berpengaruh. Ia takut kami sekeluarga di sakiti, terutama bayinya. Ia takut bayinya di singkirkan sebelum di lahirkan karena dianggap aib. Dan melihat umur mereka saat itu, saya pun jadi berpikir demikian. Saya takut putri dan cucu saya di singkirkan untuk menutupi aib. Sehingga kami memutuskan untuk pergi setelah itu. Saya mengajukan kepindahan tugas, dan kami sekeluarga hidup bahagia bersama Naya setelahnya. Dan sampai sekarang pun, saya tidak tahu dan tidak ingin tahu siapa ayah dari cucu saya. Karena bagi saya, ketika



mereka berdua bahagia, itu sudah cukup.”

Efran kembali mengangguk, ia lalu memandang Devano yang tertunduk lesu. Putra bungsunya itu terlihat syok dan terguncang. Namun tidak membantah apapun keterangan ayah Airin.

Ya, Devano memang tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Ia kehilangan ingatannya. Jadi tidak tahu apa yang terjadi antara ia dan Airin di masa lalu. Benarkah ia memanfaatkan Airin? Tapi kenapa? Untuk apa ia memanfaatkan gadis miskin seperti Airin. Devano benar-benar tidak habis pikir.



“Pak Faizal, sekarang ini memang tes DNA belum keluar. Saya sudah mengajukannya tadi. Dan kita lihat hasilnya nanti. Jika Airin berbohong, saya tidak akan menuntutnya karena ia melakukan itu demi nyawa putrinya. Tapi jika tesnya positif Kanaya cucu saya, maka saya jamin putra bungsu saya akan bertanggung jawab dengan menikahi putri Anda. Saya tidak mau cucu saya suatu saat nanti di asuh oleh pria yang bukan ayahnya. Jadi sekarang, kita hanya menunggu hasil tesnya yang akan saya awasi langsung.”

Faizal terlihat terkejut dengan ucapan Efran. Ia tidak menyangka,



keluarga kaya raya seperti keluarga Atmadja mau menerima putrinya jika memang Airin tidak berbohong. Dan Faizal yakin Airin tidak berbohong. Tapi di sisi lain ia juga takut. Apa Airin akan bahagia berada di lingkup keluarga kaya raya seperti keluarga Atmadja?

Sementara Devano, wajahnya pucat seketika mendengar keputusan ayahnya. Ia tidak menyangka sang ayah akan mengambil keputusan tanpa bertanya padanya terlebih dahulu.

Lalu jika benar Kanaya putrinya dan ia harus menikahi Airin, bagaimana dengan pertunangannya.



Ia sangat mencintai Eliza. Bagaimana bisa ia kehilangan Eliza dengan cara seperti ini.

Ya Tuhaan, Devano ingin menangis rasanya.

Tapi meskipun begitu, Devano tetap diam. Tidak membantah semua keputusan ayahnya. Ia terlalu takut karena kesalahannya sangatlah banyak. Baik dulu maupun sekarang, Efran selalu kerepotan membereskan semua kekacauan yang ia buat.

Dan kali ini kesalahannya cukup fatal. Menghamili seorang gadis remaja saat mereka masih SMA. Benar-benar memalukan. Dan Devano sendiri ragu, jika memang



semua ini kesalahannya, ia tidak yakin Eliza mau menerimanya lagi.

Tadi saja, Eliza sudah terlihat sangat jijik padanya. Padahal belum ada kepastian tentang ucapan Airin. Dan jika nanti ia terbukti ayah kandung Kanaya, Devano yakin Eliza akan memutuskan pertunangan mereka secara sepihak. Padahal hubungannya dengan Eliza benar-benar ia perjuangkan dengan susah payah. Bahkan dengan banyak sandiwara. Tapi kenapa semua justru berakhir seperti ini.



Part 23

“Pa, kenapa Papa tega mengambil keputusan seperti itu tanpa persetujuan aku Pa. Aku nggak mau nikah sama Airin. Aku cintanya sama Eliza. Kenapa Papa maksa aku nikah sama Airin sih Pa?”

Efran dan Devano kini berada di ruang kerja Devano. Irina masih di ruang rawat inap Naya bersama Airin dan ayahnya. Dan ketika mereka berdua masuk ruangan itu, sang putra langsung memprotesnya. Sepertinya Devano benar-benar mencintai Eliza, tapi bagaimanapun juga, Devano



harus bertanggung jawab pada Airin dan Kanaya.

“Itu kalau Kanaya anak kamu. Jika Kanaya bukan anak kamu, kamu nggak perlu tanggung jawab. Jadi nggak perlu panik kalau kamu nggak salah.” Jawab Efran santai. Devano semakin panik mendengarnya.

“Seandainya Kanaya benar anak aku, kan nggak harus nikah juga Pa, karena aku nggak ingat kesalahan aku di masa lalu. Dan lagi, aku nggak cinta sama Airin Pa, aku cintanya sama Eliza. Papa jangan paksa aku dong.” Ucap Devano kesal sambil mendudukkan bokongnya di sofa dengan kasar. Ia kesal bukan main



dengan keputusan sepihak dari sang ayah.

Efran berjalan menuju sofa dan duduk di dekat Devano. Putranya itu memandangnya sekilas dengan tatapan kesal sambil menyisir rambutnya kasar. Terlihat begitu putus asa dan tidak berdaya.

“Dengarkan Papa,” Efran memegang pundak Devano penuh kasih sayang. Meskipun Devano adalah anaknya yang paling bengal dan sering bermasalah, tapi sebagai anak bungsu Devano memang punya tempat tersendiri di hati sang ayah.

“Mungkin sekarang kamu marah dengan keputusan papa. Tapi Dev, ini



semua papa putuskan berdasarkan pengalaman papa. Untuk usia kamu wajar memang memperjuangkan cinta. Tapi ketika kamu telah memiliki anak, maka prioritas kamu akan lain. Cinta bisa hadir karena terbiasa, tapi anak, anak akan selamanya menjadi milik kamu. Kamu tahu apa kegagalan terbesar seorang lelaki, yaitu ketika anaknya memanggil papa pada pria lain. Hati kamu akan sangat sakit rasanya. Makanya papa nggak pengen kamu mengalaminya.”

Devano terdiam. Ia tahu itu semua adalah pengalaman sang ayah ketika dulu ayahnya menelantarkan ibunya dan kak Arfi. Tapi semuanya berbeda

bukan? Ia akan mengakui Naya seandainya Naya memang putrinya. Tapi tidak harus menikah dengan Airin kan. Devano tidak mau kehilangan Eliza.

“Pa, aku akan mengakui Kanaya seandainya memang Kanaya adalah putriku, tapi tidak dengan menikahi Airin Pa, aku nggak cinta sama dia. Aku nggak mau.”

“Kalau kamu nggak cinta, kenapa kamu tidur sama dia? Papa mengenal kamu, dan dari sedikit cerita papanya Airin, papa juga sedikit tahu bagaimana pribadi Airin. Papa nggak yakin dia suka rela tidur dengan kamu setelah punya uang untuk operasi

Kanaya. Tadi papa tanya sama Airin, dan papa benar-benar tidak menyangka bahwa putra papa bisa berbuat sekejam itu. Maka dari itu papa memutuskan, bukan hanya bertanggung jawab pada Naya. Kamu juga harus bertanggung jawab pada Airin untuk perbuatan kamu dulu maupun sekarang.”

Devano terdiam, tidak tahu cara apa lagi untuk membatah sang ayah. Ia kehilangan ingatannya, jadi ia tidak bisa melakukan pembelaan. Dan kesalahan terbesarnya lagi, ia menyewa Airin dan setelahnya memaksa wanita itu tidur dengannya. Devano tidak menyangka, hal itu



sekarang menjadi boomerang baginya.

**

Rasya dan Eliza saling berpandangan singkat sebelum Rasya memutuskan tautan mata mereka. Ia segera menatap ke depan, merasa ucapannya seputar Devano sedikit kelewatan, meskipun itu memang kenyataan. Rasya tahu betul akan hal itu.

“Dari mana kau tahu semua itu? Apa Airin yang mengatakannya padamu?”

Rasya menghela napas berat. Mulutnya tadi keceplosan, dan jika ia

tidak jujur pada Eliza, nama baik Airin di pertaruhkan.

“Bukan. Airin hanya bercerita bagaimana ia menjual dirinya pada Dokter Devano dan bagaimana pria itu kemudian mengancamnya. Untuk kelakuan pria itu, saya pernah melihatnya sendiri saat mengantarkan tuan besar rapat di hotel Hadiwijaya grub. Tuan besar tidak melihat, tapi saya melihat dengan jelas pria itu membawa pelacur ke hotel.”

Eliza menatap nanar pada Rasya. Tidak menyangka akan pengakuan sopirnya itu. Jika tahu Devano mengkhianatinya, kenapa Rasya diam



saja. Kenapa Rasya tega berbuat seperti itu padanya.

“Kenapa? Kenapa kau tidak memberitahuku? Kenapa kau tega sekali padaku? Apa kau begitu menikmati saat melihat aku di bodohi habis-habisan seperti ini?”

“Pria itu melihat saya dan mengancam akan membunuh saya dan keluarga saya jika saya buka mulut. Tapi bukan itu yang saya takutkan. Saya tidak takut melakukan apapun demi kebenaran.” Rasya menjeda ucapannya, menatap datar pada Eliza yang kini juga tengah menatapnya.



“Jika Nona jadi saya, apa yang akan Nona lakukan? Mencampuri urusan majikan Nona, bukankah itu tidak sopan dan lancang. Dan lagi, apa Nona akan percaya pada saya jika saya mengatakan yang sejujurnya. Apa Nona lupa, Nona cinta buta pada bajingan itu.”

“Siapa bilang aku cinta buta padanya? Dan siapa yang bilang aku lebih mempercayai ucapannya dari pada ucapanmu? Apa aku pernah berkata begitu?”

Rasya terdiam menatap Eliza. Apa wanita itu sedang mencari jalan untuk menyalahkannya? Mungkin Eliza lupa, Rasya bukan tipe orang yang suka



mencampuri urusan orang lain, terutama urusan majikannya.

“Kalau kau bisa membiarkanku di tipu olehnya, kenapa kau tidak terima saat ia meniduri Airin? Apa karena kau mencintainya jadi kau berniat melindunginya? Kenapa kau tidak berbuat yang sama padaku? Kenapa kau membiarkan aku di bodohi, bahkan hampir seumur hidup di bodohi jika saja hal ini tidak terungkap. Kenapa kau sangat kejam padaku Rasya? Kenapa kau sangat tidak adil padaku?”

Airin memukuli dada Rasya sambil menangis sesenggukan. Rasya hanya



terdiam, tidak membalas saat Airin terus memukulinya membabi buta.

“Kau tahu, kaulah satu-satunya orang yang ku percaya selain keluargaku. Jika kau bilang merah sedangkan orang lain berkata hijau, aku akan lebih percaya padamu. Begitu besar rasa percayaku padamu dan kau meragukanku. Kau sangat jahat Rasya, kau jahat. Aku membencimu, aku sangat membencimu.”

Eliza terus menangis sambil memukuli Rasya. Ia benar-benar putus asa. Kenapa Rasya tidak adil padanya. Kenapa Rasya melindungi Airin sedangkan dirinya di biarkan



menjadi bodoh. Apa Rasya tidak tahu bahwa selama ini Eliza sangat percaya padanya.

“Hentikan Eliza, jangan seperti ini. Kau sangat lelah, sebaiknya kau segera pulang.”

Rasya menghentikan pukulan Eliza di dadanya dan segera menghadap ke depan, mereka harus segera pulang agar Eliza bisa tenang. Tidak terus-menerus menyalahkannya. Tapi saat Rasya hendak memutar kunci mobil, tanpa di duga Eliza naik ke atas pangkuannya. Wanita itu menatapnya intens kemudian tanpa aba-aba mencium bibirnya penuh gairah.



Part 24

Rasya terdiam saat Eliza terus melumat bibirnya. Ia belum bisa mencerna kejadian ini. Apa yang Eliza lakukan? Kenapa malah menciumnya seperti ini.

Ketika tersadar akan kesalahannya, Rasya segera mendorong Eliza hingga bibir mereka terpisah. Mereka saling berpandangan dengan napas tersengal-sengal akibat ciuman penuh emosi dan gairah.

“Menyingkirlah, kita pulang.”

Rasya menyuruh Eliza turun dari pangkuannya. Perempuan itu menurut dan segera turun dari



pangkuan Rasya sambil merapikan rambutnya.

“Aku yang menyetir,” ucap Eliza dingin.

“Tidak, aku masih ingin hidup. Anda sedang ada masalah, sebaiknya kita segera pulang dan Nona segera beristirahat.” Jawab Rasya sambil menyalakan mobilnya.

“Jika aku tidak menyetir sekarang, aku akan keluar dari mobil dan menceburkan diri ke laut. Kau tahu aku tidak pernah main-main dengan ucapanku.” Ucap Eliza datar. Pandangannya kosong dan membuat Rasya sedikit bergidik.



“Cepatlah, aku ingin menyetir.”

Rasya akhirnya pasrah. Jika ia mati sekarang karena kecelakaan, mungkin itu sudah takdir. Dari pada nanti ia di salahkan karena membiarkan Eliza bunuh diri.

Mereka bertukar tempat duduk dan kini Eliza duduk di kursi kemudi. Ia menjalankan mobilnya pelan menjauhi area pantai. Rasya berdoa di sepanjang perjalanan agar mereka sampai di rumah dengan selamat. Meski Eliza tidak ngebut, tetap saja, kondisi psikis wanita itu membuatnya takut.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba Eliza membelokkan mobilnya



memasuki kawasan hotel bintang lima. Rasya yang menyadari itu terkejut setengah mati. Untuk apa mereka ke hotel, apa Eliza tidak mau pulang dan hendak tidur di hotel?

“Nona, kenapa kita ke sini?”

Eliza tidak menjawab. Wajahnya datar dan mengerikan. Rasya tidak tahu apa yang ada di pikiran wanita itu. Eliza keluar dari mobil dan berjalan menuju lobi hotel. Rasya mengikutinya tanpa mengatakan apapun. Ia tahu, semakin di tanya, Eliza akan tetap diam.

“Mbak, saya mau pesan satu kamar.”



Eliza meraih kunci dari tangan resepsionis lalu berjalan pelan menuju kamar yang di tuju. Meskipun bingung, Rasya mengikuti Eliza dari belakang. Takut jika Nona majikannya itu berbuat nekat. Seperti terjun dari balkon misalnya.

Mereka naik lift bersama namun tetap saling bungkam. Rasya masih takut untuk bertanya. Selama ia bekerja di keluarga Adinata, tidak pernah sekalipun ia melihat Eliza marah. Ini untuk pertama kalinya dan cukup menyeramkan menurut Rasya.

Setelah keluar dari lift dan berjalan menuju kamar yang sudah di pesan, Eliza segera masuk, namun ketika

Rasya tidak ikut masuk, ia tampak sangat kesal.

“Kenapa kau hanya berdiri di sana seperti satpam, cepat masuk,” ucapan Eliza dengan nada datar dan sedikit ketus membuat nyali Rasya sedikit menciut. Tapi pikirannya masih waras. Jika ia masuk ke dalam, suasana pasti akan tidak nyaman dan, Rasya takut khilaf. Laki-laki bisa bercinta tanpa cinta. Itu yang dulu ia dengar dari teman-temannya.

“Saya pesan kamar di sebelah saja Nona. Tidak pantas rasanya sopir dan majikan masuk ke dalam kamar hotel yang sama. Sangat tidak etis Nona.”



Eliza tersenyum miring, nyaris tak terlihat. Ia lalu masuk tanpa menutup pintu. Eliza berjalan lurus menuju balkon, dan sontak itu membuat Rasya kalang kabut. Ia tidak menyangka, pikiran buruknya akan menjadi kenyataan. Ia menutup pintu kamar dan mengejar Eliza.

Rasya segera berlari dan meraih tangan Eliza yang hendak membuka pintu balkon kamarnya. Rasya sangat panik, dan melihat itu, Eliza kembali tersenyum miring. Sudah ia duga, Rasya tidak akan berani pergi darinya.

Dan itulah yang ada di dalam pikiran Eliza saat ini. Mengikat Rasya bagaimanapun caranya. Ia tidak ingin

lagi bersama Devano. Hatinya sangat sakit dengan pengkhianatan yang dilakukan tunangannya itu. Dan satu-satunya yang ia percayai di dunia ini selain keluarganya hanyalah Rasya.

Rasya tidak pernah membohonginya dan selalu menjaganya meski hanya berstatus sopir. Rasya juga pria yang sangat baik karena tidak pernah mengambil kesempatan dalam kesempitan. Dan lagi, Rasya cukup tampan meski tubuhnya kurang terurus.

Dan malam ini, Eliza sudah membulatkan tekadnya untuk mengikat Rasya di sisinya. Hatinya rapuh dan sakit. Ia tidak ingin



mengambil resiko di sakiti lagi oleh seorang pria. Dan Eliza yakin, pria yang tidak akan menyakitinya adalah Rasya. Hanya Rasya. Tidak peduli jika Rasya mencintai Airin, Rasya hanya boleh di miliki olehnya dan menjaganya, bukan Airin, wanita pelacur itu.

Eliza mengalungkan tangannya pada leher Rasya. Pria itu menatapnya ketakutan hingga keringat mengalir dari keningnya. Mungkin saking takutnya. Eliza mengusap keringat Rasya sambil tersenyum sensual. Eliza tidak berpengalaman menggoda pria, tapi ia akan lakukan sebisanya demi Rasya.



Rasya membatu seketika saat Eliza kembali membungkam bibirnya dengan ciuman yang lembut. Ia tidak tahu harus bagaimana, jika ia marah dan memaki-maki wanita itu, rasanya juga tidak pantas. Tapi ini sudah dikategorikan sebagai pelecehan kan? Ia sudah di cium tanpa izin.

Rasya melepaskan bibirnya dari bibir Eliza. Mereka saling berpandangan intens. Rasya kebingungan menghadapi Eliza yang hanya terdiam menatapnya. Rasya masih tidak habis pikir, kenapa anak majikannya itu tiba-tiba berubah drastis seperti ini? Dan kenapa juga



malah menggodanya? Apa untungnya menggoda seorang sopir?

Belum sempat Rasya berpikir lebih lanjut, Eliza kembali menciumnya penuh gairah. Wanita itu berusaha membuka kancing kemeja Rasya dan laki-laki itu sontak menahannya. Ia harus tetap waras di sini jika masih ingin hidup.

“Nona, jangan gila! Apa yang Anda lakukan. Berhenti sekarang, saya akan tidur di kamar sebelah.”

Rasya berusaha melepaskan tubuhnya dari cekelan Eliza. Namun sepertinya wanita itu tidak membiarkannya pergi karena saat Rasya hendak beranjak, Eliza



memeluknya dari belakang dan menciumi cuping telinganya.

Oooh shiiit

Wanita ini benar-benar sudah gila.

“Kau harus diam atau aku akan melompat dari balkon.” Ucap Eliza sambil menciumi tengkuk Rasya.

Rasya menggeliat, masih berusaha menormalkan pikirannya yang mulai tidak normal. Ia laki-laki biasa. Meskipun tidak mencintai Eliza, tapi jika di perlakukan seperti ini terus menerus, sontak saja, miliknya yang ada di bawah mengacung tegak.

“Hentikan Nona. Tolong berpikirlah dengan waras. Nona akan

menyesal setelah nanti keadaan membaik. Sebaiknya kita tidak memperburuk keadaan yang sudah buruk.”

Seolah mengabaikan ucapan Rasya, Eliza bergeser ke hadapan Rasya sambil terus mengelus dada lelaki itu. Eliza tidak akan menyerah. Mau tidak mau, Rasya akan menjadi miliknya malam ini.

Eliza kembali mencium Rasya dan tangannya membuka kancing kemeja lelaki itu. Tidak ada perlawanan, sepertinya Rasya sudah ikut bergairah atau entahlah, Eliza tidak peduli.

Setelah Rasya bertelanjang dada, Eliza membuka pakaiannya sendiri



hingga menyisakan bra dan celana dalamnya. Tatapan Rasya menggelap, ia sudah tidak bisa berpikir jernih lagi.

Rasya membopong tubuh Eliza dan membawanya ke atas ranjang. Ia membuka celananya sendiri hingga telanjang bulat dan bergabung ke ranjang dengan Eliza yang sudah setengah telanjang.

Malam itu, mereka berdua bercinta dalam keadaan sadar, dan untuk pertama kalinya bagi keduanya. Eliza tersenyum miring di tengah Rasya yang menghujam keluar masuk dari tubuhnya. Ia bahagia, karena setelah ini, ia tidak akan membiarkan Rasya



pergi dari sisinya. Rasya miliknya, dan seterusnya akan seperti itu.



Part 25

Rasya memijit pangkal hidungnya karena sedikit pusing. Ia menatap nanar langit-langit kamar hotel tempatnya tidur saat ini. Ketika pikirannya menerawang tak tentu arah, sebuah gerakan pelan menyadarkan lamunannya.

Eliza yang masih tertidur merangsek memeluknya. Tubuh telanjang mereka bersentuhan di bawah selimut. Perempuan itu terlihat sangat nyaman hingga malas bangun meski hari sudah pagi.

Melihat Eliza, kepala Rasya terasa mau pecah saja. Ia juga menyalahkan



dirinya sendiri. Kenapa tadi malam ia tidak bisa menahan diri? Dan kenapa juga selamam Eliza menggodanya habis-habisan hingga mengancam akan bunuh diri?

Pikiran Rasya jadi tidak tenang. Belum lagi mengingat nasib Airin ke depannya. Apa benar bajingan itu ayah kandung Naya? Bagaimana bisa? Lalu setelah semuanya terbongkar, bagaimana nasib hubungannya dengan Airin?

Apalagi sekarang masalah bertambah banyak dengan kejadian semalam. Rasya bukan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Meskipun semalam Eliza sedikit memaksanya,



tapi jika wanita itu menuntut pertanggungjawaban, mau tidak mau ia harus siap. Dan ia juga harus mengucapkan selamat tinggal pada perasaannya terhadap Airin.

Rasya menoleh saat kembali merasakan gerakan di sampingnya. Dan mendapati Eliza sudah bangun. Kepala perempuan itu menindih salah satu lengannya dan membuat lengannya kebas. Tapi ia tidak berani protes.

“Nona, ini sudah pagi, sebaiknya kita, eeheh,”

“Selamat pagi.” Eliza bergerak mencium bibir Rasya dan kembali menyerukkan kepalanya ke dada



Rasya yang bidang. Rasanya sangat nyaman. Eliza merasa sangat bahagia. Ia tidak akan membiarkan siapapun merebut Rasya darinya, terutama Airin. Ia akan mempertahankan Rasya apapun resikonya.

“Nona, sebaiknya kita segera pulang. Nanti Tuan besar dan Nyonya mencari Nona.”

“Aku sudah menghubungi Mama, aku pamit lembur di butik. Jadi tenanglah. Tidak ada yang akan curiga.” Ucap Eliza sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Rasya.

Rasya bergeming. Padahal suasana sudah sedikit membaik dan yang ia



khawatirkan tidak terjadi. Tadinya Rasya takut jika Eliza bangun, perempuan itu akan mengamuk dan menuduhnya yang bukan-bukan. Tapi ternyata ia salah, Eliza bahkan terlihat sangat menikmati kegiatan mereka. Rasya jadi bingung sendiri.

“Mulai sekarang kau milikku Rasya. Kau harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi semalam. Jadi kau akan selalu di sisiku suka atau tidak. Jadi, berhentilah berharap pada hubunganmu dan Airin. Sekarang kau milikku. Ingat itu.”

Eliza mencium dada bidang Rasya dan kembali memeluknya dengan nyaman. Entah kenapa sekarang



hatinya sangat lega. Ia menyerahkan mahkotanya pada lelaki yang tepat. Ia wanita pertama Rasya, dan Rasya juga pria pertamanya. Meski Eliza tahu Rasya belum mencintainya, ia akan berusaha membuat Rasya menetapkan hati padanya. Rasya miliknya. Hanya miliknya.

Sedangkan Rasya, lelaki itu semakin pusing saja. Apa sebenarnya maksud Eliza? Apa perempuan itu berencana menuntut pertanggungjawaban padanya? Meskipun ia memang harus bertanggung jawab akibat kekhilafahannya, tapi di dalam hati Rasya kesal sendiri.



Jika ia menikah dengan Eliza, pupus sudah harapannya untuk menikahi Airin. Padahal sejak awal yang ia cintai adalah Airin, bukan Eliza. Harapannya semakin tinggi karena Airin sepertinya mulai lelah dengan kesendiriannya. Dan Naya juga terlihat sangat menyukainya.

Tapi kini, semua harapannya pupus sudah. Karena kecerobohannya yang tidak bisa menahan nafsu, rasanya ia harus terjebak seumur hidup dengan Eliza. Dan lagi, sepertinya ia harus berdoa agar nyawanya masih bisa tertolong jika semua ini di ketahui oleh keluarga besar Eliza. Mereka semua pasti akan



menghakiminya dan menuduhnya memanfaatkan Eliza.

**

Devano menatap datar pada Airin yang kini tengah memberi minum pada Kanaya. Gadis remaja itu sudah sadar dan tersenyum begitu mendapati dirinya ada di ruangan ini. Devano hanya menatap datar, tidak membalas senyum dari Kanaya.

Tadi malam ayah dan ibunya menyuruh Devano menginap di rumah sakit. Mereka berdua khawatir dengan kondisi Kanaya. Setidaknya dengan adanya Devano di sini, jika terjadi sesuatu pada Kanaya maka



akan segera mendapatkan pertolongan.

Devano sangat heran pada kedua orang tuanya. Hasil tes DNA belum keluar dan mereka sudah memperlakukan Naya seolah-olah Naya adalah cucunya. Apa mereka tidak takut kecewa kalau seandainya Airin berbohong?

Namun Devano tidak mengatakan apapun, ia takut ayah dan ibunya marah jika tahu isi hatinya. Kehadiran Airin dan anak itu benar-benar merusak hubungannya dengan Eliza. Bahkan dari selamam hingga pagi ini, Eliza tidak mau mengangkat panggilannya.



“Ma, kok Dokter Dev jadi kayak marah gitu sama kita, kenapa ya Ma? Dan lagi, kok Dokter Dev terus ada di sini, apa nggak meriksa pasien?” Tanya Naya sambil menatap Airin yang mengelap keningnya.

“Mungkin Dokter Dev kecapekan sayang. Makanya jadi gitu. Naya nggak usah mikir macem-macem. Naya baca komik dulu ya, Mama pengen ngomong sama Dokter Dev.”

Naya mengangguk patuh. Airin kemudian mengambilkan komik milik Naya dan sedikit membenarkan posisi tidur putrinya. Setelah Naya terlihat nyaman, Airin berdiri kemudian



berjalan menuju sofa di mana Devano duduk saat ini.

“Bisa kita bicara berdua sebentar?”

Devano yang sedang menatap ponsel mendongak menatap Airin. Ia sebenarnya malas berada satu ruangan bersama Airin dan putrinya. Namun karena sang ibu terus saja menghubunginya dan menyuruhnya untuk terus memantau Naya, Devano terpaksa berada di sini. Ia tidak ingin kedua orang tuanya mengomel jika terjadi sesuatu pada Naya.

Ya Tuhaaaan, padahal belum tentu Naya itu cucu mereka. Tapi ayah dan ibunya sudah memperlakukan Naya seperti cucu-cucunya yang lain.



Benar-benar terlalu berlebihan menurut Devano.

“Bicaralah.” Jawab Devano malas.

“Tidak di sini, kita bisa bicara di ruangan itu.” Airin menunjuk ruangan istirahat yang ada di ruang rawat inap Kanaya.

“Apa kau ingin menggodaku?” Tanya Devano dengan nada sedikit meremehkan.

“Buang semua pikiran kotormu. Aku hanya ingin bicara sebentar.”

Devano berdiri, kemudian tanpa kata berjalan menuju ruang istirahat di kamar Kanaya. Airin mengikuti dari belakang. Setelah mereka berdua



masuk, Airin menutup pintu agar pembicaraannya dengan Devano tidak di dengar oleh putrinya.

“Bicaralah sekarang, aku harus segera memeriksa pasien.”

Airin menatap datar pada Devano yang berdiri di hadapannya dengan kedua tangan di masukkan ke saku. Pria itu terlihat begitu angkuh dan menyebalkan. Sebenarnya kalau bukan demi Naya, Airin tidak sudi berurusan dengan pria itu lagi.

“Aku minta tolong padamu. Aku tahu kau membenciku, tapi setidaknya jangan menunjukkannya di hadapan putriku. Aku sama sekali tidak butuh pengakuanmu. Aku bisa



membesarkannya sendiri. Jadi kumohon, jika kau bersikap seperti itu, tolong pergi saja dari kamar putriku. Jangan membuatnya sedih.”

Devano berdecih, menertawakan semua ucapan Airin. Jika bisa membesarkan anak itu seorang diri, kenapa harus mengumumkan keberadaan Kanaya di hadapan seluruh keluarganya? Kenapa tidak bicara secara pribadi saja dengannya agar semua ini tidak terbongkar. Dasar munafik.

Devano melipat kedua tangannya di dada. Ia menatap angkuh pada Airin yang berdiri di hadapannya. Sama sekali tidak tersentuh pada



ucapan Airin. Gara-gara wanita itu dan putrinya, sekarang ia terancam kehilangan Eliza. Bahkan anak buah yang ia tugaskan belum mengetahui keberadaan Eliza sekarang.

“Baiklah, aku akan menurutimu. Aku hanya akan bersikap baik pada kalian jika ada orang tuamu maupun orang tuaku. Tapi jangan harap aku bisa menerima kalian. Gara-gara kalian rencana hidupku gagal dan berantakan. Aku terancam kehilangan tunanganku. Jadi ku peringatkan padamu, jangan mengharapkan apapun dariku.”

Setelah mengucapkan kalimat pedas itu, Devano berjalan keluar



melewati Airin yang mematung di tempatnya. Dalam hati ia sedikit menyesal. Tapi bagaimanapun juga, berkat pria itu Kanaya berhasil di selamatkan. Jadi Airin harus sedikit membesarkan hatinya untuk menerima sikap buruk Devano padanya untuk yang kesekian kalinya.



Part 26

Eliza berjalan anggun memasuki rumahnya. Meskipun cara berjalannya agak sulit karena semalam ia dan Rasya melakukannya berkali-kali, Eliza tidak ingin kedua orang tuanya curiga. Ia harus tetap menjaga rahasia agar sementara ini orang tuanya tidak mengusik hubungannya dengan Rasya. Eliza belum bisa menaklukkan hati Rasya, setidaknya ketika ia berusaha, tidak ada gangguan dari pihak luar yang memprovokasi hubungan mereka.

“Pagi Ma, Pa.” Eliza berjalan menuju meja makan di mana kedua



orang tuanya sedang sarapan bersama. Kakaknya sudah menikah, jadi sudah pindah rumah bersama istri dan anak-anaknya.

“Pagi sayang, kau terlihat sangat letih, pasti semalaman kau terlalu banyak bekerja.” Feni menatap sedih pada putrinya yang baru saja mencium pipinya. Sejak kecil Eliza tergolong anak yang baik dan rajin. Sampai sekarangpun putrinya itu tetap saja bekerja sangat keras meski ia dan sang suami bisa memberikan apa saja yang Eliza inginkan.

Eliza duduk di kursinya setelah mencium pipi sang ayah. Ia tersenyum hangat, memang benar kata ibunya ia

terlalu lelah bekerja selamam. Tapi lelah dalam konteks yang lain. Dan ia harus tetap diam sementara waktu.

“Iya Ma, setelah dari rumah Devano aku langsung ke butik. Soalnya ada pesanan mendadak dari klien VIP, jadi aku nggak mau ngecewain mereka.”

“Gimana acara semalam, lancar kan?” Tanya sang ayah sambil mulai memakan nasi goreng favorit mereka.

Eliza mematung sebentar, belum menyiapkan jawaban apa untuk sang ayah. Namun karena tidak ingin membuat kedua orang tuanya kepikiran, ia segera tersenyum hangat dan menjawab sekenanya.



“Lancar Pa, semua berjalan dengan baik.”

Hendra mengangguk, cukup lega mendengar jawaban putrinya. Sejujurnya ia masih sedikit ragu dengan pilihan sang putri mengingat reputasi playboy Devano. Tapi karena Eliza terlihat bahagia, Hendra menepikan semua pikiran buruknya.

“Baguslah, Mama sempat khawatir kamu berubah pikiran. Tapi melihat bagaimana Devano cinta banget sama kamu, kayaknya dia benar-benar berubah ya setelah kalian tunangan.”

Eliza hanya tersenyum. Tidak tahu harus bagaimana menjawab perkataan ibunya. Ketika Devano



melamarnya dulu, kedua orang tuanya memang sempat ragu. Namun karena Eliza telanjur luluh oleh semua pengorbanan Devano yang berkali-kali berhasil melindunginya, orang tuanya akhirnya menerima bajingan itu.

Dan Eliza merutuki kebodohnya. Melihat bagaimana liciknya Devano, besar kemungkinan pria itu hanya berdrama di belakangnya. Mengambil hatinya agar bisa di manfaatkan. Benar-benar bajingan sejati.

**

Devano melempar ponselnya ke atas meja kerjanya. Ia mengumpat keras begitu anak buahnya memberi



kabar jika semalam Eliza dan si sopir sialan itu menginap di hotel yang sama.

Sialan

Kini pikiran-pikiran buruk mulai bersarang di otak Devano. Ia takut Eliza berbuat nekat karena marah padanya. Demi Tuhan, ia akan melakukan apapun agar bisa kembali bersama Eliza. Dan Devano berdo'a, semoga Eliza mau menerimanya lagi.

Devano melirik jam, sudah waktunya jadwal memeriksa Kanaya. Meskipun kesal dengan kehadiran Airin dan putrinya, ia tidak bisa abai dengan mereka. Selain karena Naya adalah pasiennya, kedua orang tuanya



mewanti-wanti agar selalu memperhatikan Naya. Bahkan menyuruhnya menginap di rumah sakit.

Benar-benar berlebihan.

Padahal hasil tes DNA belum keluar. Kenapa seluruh keluarganya menjadi sangat berlebihan. Bukan Cuma kedua orang tuanya, tapi juga kakak-kakaknya. Mereka hampir tiap jam menelpon bergantian menanyakan kabar Kanaya. Mereka semua seolah-olah tidak peduli pada tes DNA dan menuduhnya ayah dari Kanaya tanpa bukti terlebih dahulu.

Apa ia segitu bejatnya hingga seluruh keluarganya menelan mentah-



mentah segala keterangan Airin. Masalah kemiripan wajah, bahkan hidung Leonard mirip dengannya, tidak mirip Renov. Kenapa hanya berbekal kemiripan saja keluarganya jadi memuja Kanaya sedemikian rupa.

Dan Devano tebak, mulai hari ini, seluruh keluarganya akan bergantian ke rumah sakit. Buktinya, ibunya saja nanti siang katanya sudah ingin kembali ke sini karena merindukan Kanaya, apa-apaan itu. Kalau begini caranya, kapan ia bisa mengejar Eliza. Bisa-bisa ia kecolongan oleh sopir sialan itu.

Karena tidak mau kesal sendiri di ruangnya, Devano segera bangkit



untuk memeriksa pasien-pasiennya. Setelahnya, ia akan pergi sebentar untuk mencari Eliza di butiknya sebelum ibunya tiba. Dan harus sesegera mungkin agar Eliza tidak salah faham berkepanjangan.

Devano memeriksa pasiennya satu persatu hingga tiba saatnya ia memeriksa Kanaya, gadis kecil yang katanya adalah putrinya. Sebenarnya ia sedikit malas bertemu Airin, apalagi kondisi anak itu cukup stabil. Kalau bukan karena kedua orang tuanya, Devano lebih memilih mengalihkan penanganan Kanaya pada dokter Damar.



Ketika ia membuka pintu ruang rawat inap Kanaya, gadis kecil itu terlihat tengah membaca komik. Airin sepertinya masih di kamar mandi karena terdengar suara gemericik air. Sedangkan ayah Airin tertidur di sofa, mungkin karena kelelahan bolak balik rumah sakit.

Devano sekilas memperhatikan Kanaya sebelum gadis itu sadar akan kehadirannya. Memang jika di pandang sekilas, wajah Kanaya benar-benar mirip dengannya saat kecil. Hanya mata gadis kecil itu saja yang mirip dengan Airin. Pun kesukaannya kenapa juga harus mirip dengannya. Komik horor adalah bacaan



kesukaannya. Dan melihat komik yang di baca Kanaya, itu benar-benar seleranya.

Devano mendesah dalam hati, benarkah Kanaya putrinya?

Ketika Devano sibuk dengan lamunannya, seorang suster memberikan diri berdehem karena sudah lama Devano dan para perawat mematung di depan pintu kamar Kanaya.

Menyadari dokter Devano tiba, Kanaya segera meletakkan komiknya. Faizal juga langsung terbangun dan mengucek matanya yang terlihat kelelahan.



Devano memaksakan senyumnya, ia mengangguk pada Faizal dan berjalan menuju ranjang Kanaya.

“Bagaimana Kanaya pagi ini? Apa sudah merasa enakan?” Tanya Devano ramah. Menyingkirkan semua kekesalan pada Airin dan juga gadis kecil itu.

Kanaya hanya mengangguk patuh. Sepertinya masih trauma dengan sikap ketus Devano selamam. Jadi ia memilih diam saja seperti nasehat ibunya.

“Bagaimana cucu saya Dokter? Apa keadaannya sudah membaik?” Faizal bersikap senormal mungkin pada Devano. Meskipun



kemungkinan besar pria itu ayah dari cucunya, namun entah kenapa dalam hati Faizal sama sekali tidak menyukainya. Namun demi kesehatan Kanaya, ia harus menepikan egonya.

“Kondisi Kanaya sudah lumayan baik pak. Hanya perlu pengecekan ulang, dan jika hasilnya bagus, beberapa hari lagi Kanaya sudah boleh pulang.”

“Alhamdulillah, terima kasih, Dokter.”

Devano mengangguk. Ia kemudian pamit pada Faizal dan Kanaya. Meskipun sedikit bingung dengan



sikap Dokter Devano, Kanaya hanya terdiam sambil mengangguk saja.

Devano berjalan keluar di iringi para suster bersamaan dengan Airin yang keluar dari kamar mandi. Devano menatapnya sekilas. Airin mengangguk kecil dan Devano balas mengangguk dengan senyum meremehkan yang hanya bisa di lihat oleh Airin. Meskipun sedikit terhina, Airin berusaha melapangkan dadanya.

Setidaknya putrinya bisa terselamatkan. Dan masalah bagaimana nanti hasil tes DNA, Airin tidak terlalu memikirkannya. Karena



apapun hasilnya, Kanaya tetaplah putrinya. Hanya putrinya.



Part 27

Devano benar-benar merasa muak. Bagaimana tidak, kini seluruh keluarganya berkumpul di ruang rawat inap Kanaya dan memuja gadis kecil itu seolah-olah Kanaya benar-benar anggota keluarga mereka. Pertama ibunya, sejak jam 10 sudah sampai di kamar ini dan menghujani Kanaya dengan berbagai macam komik miliknya. Ayolah, dari mana juga ibunya tahu ia dan Kanaya punya selera yang sama.

Kini ayahnya, kedua kakaknya juga sudah berada di sini membawa hadiah-hadiah mahal untuk Kanaya.



Mereka semua berkumpul dan berbincang dengan Airin dan ayahnya. Ibunya sibuk mengurus dan menanyakan apa saja kesukaan Kanaya.

Dan Devano, ia seperti makhluk asing yang berdiri tak di anggap di pojok ruangan. Ia di larang pergi, namun keberadaannya nyaris tak di anggap. Apalagi oleh Deana. Kakak perempuannya itu benar-benar memandangnya penuh permusuhan.

Devano menatap sekilas mereka semua yang berlalu lalang di hadapannya. Ia berdiri melipat kedua tangannya dan pikirannya melantur kemana-mana. Ponsel Eliza dari

kejadian itu hingga saat ini tidak bisa ia hubungi. Devano takut Eliza benar-benar menjauhinya.

Karena pikirannya sudah terlampau tidak tenang, Devano mencari cara agar bisa keluar dari ruangan ini. Ia harus menemui Eliza secepatnya agar hubungan mereka masih bisa di selamatkan. Devano benar-benar tidak ingin kehilangan Eliza.

“Aku keluar sebentar Ma, Pa, semuanya. Ada keperluan yang tidak bisa di wakikan.”

Semua orang yang ada di ruangan itu menoleh menatap Devano. Dari tadi mereka sibuk dengan Kanaya



hingga lupa pada keberadaan Devano. Tapi toh, Devano bukan bayi lagi. Jadi tidak harus terus di perhatikan seperti anak kecil.

“Hati-hati sayang. Jangan lupa segera ke sini jika sudah selesai.”

Devano mengangguk. Meskipun sedikit geram dengan perkataan ibunya barusan, namun Devano memilih diam. Ia sudah berjanji pada Airin untuk bersikap baik jika ada keluarga mereka. Jadi, Devano tidak ingin mencari masalah.

Sepeninggal Devano, suasana kembali kondusif seperti sedia kala. Irina dan Airin berbincang seputar sekolah Kanaya. Efran mengobrol



ringen dengan ayahnya Airin. Sedangkan Arfian dan Deana, mereka berdua duduk berdekatan di sofa sambil memperhatikan kepergian Devano. Mereka berdua yakin, Devano tidak akan menyerah begitu saja untuk melepaskan Eliza dan menikah dengan Airin. Mereka tahu, Devano benar-benar cinta mati pada Eliza meskipun sering bersikap brengsek.

“Aku benar-benar takut semua ini berakhir buruk.” Bisik Deana pada Arfian yang duduk di sampingnya.

“Hmmm. Dia lelaki brengsek. Aku yakin dia masih akan menggunakan segala cara untuk memuluskan



rencananya mendapatkan Eliza. Pastikan saja suamimu tidak membantunya, jangan sampai ada masalah baru lagi.”

“Akan ada perang besar jika lelaki itu ikut campur. Aku sudah memperingatinya.”

“Bagus. Pantau terus suamimu. Aku yakin Devano akan merengek padanya. Benar-benar tidak berubah. Selalu membuat masalah sejak kecil. Bikin pusing saja.”

Gerutu Arfian yang langsung di angguki oleh Deana. Sejak kecil, Devano memang biang kerok di rumah mereka. Di luar kepintaran otaknya, Devano sangat sering

terlibat kasus bullying. Dan baik Efran maupun Arfian, harus seringkali kerepotan karena terkadang harus melibatkan polisi. Benar-benar tukang rusuh. Arfian dan Deana sangat kesal memikirkannya.

**

Eliza tengah berkonsentrasi penuh untuk menggambar desain pesanan dari pelanggan VIP nya. Namun, suara ribut-ribut dari luar ruangan membuat konsentrasinya pecah. Eliza sangat yakin, itu ulah Devano karena beberapa hari ini ia memblokir nomor pria itu. Dan melihat wataknya, Devano pasti mendatangnya.



Dan benar saja dugaan Eliza. Saat ia melihat ke luar ruangnya, di ruang khusus tamu ada Devano yang tengah berdebat dengan satpamnya. Eliza memang menugasi satpam agar tidak memberi akses masuk untuk Devano. Eliza benar-benar tidak ingin bertemu pria itu lagi. Bayangan di bodohi selama bertahun-tahun membuatnya muak.

Eliza segera menghubungi Rasya agar sopirnya itu segera kemari. Tadi Rasya pamit untuk makan sebentar . Sekiranya sudah selesai, ia harus meminta Rasya segera kemari. Eliza takut pak satpam tidak mampu



menangani Devano seorang diri mengingat pria itu jago beladiri.

Setelah menghubungi Rasya, Eliza segera berjalan untuk melerai perdebatan antara pak satpam dan mantan tunangannya itu. Tidak lucu jika sampai terdengar keluar.

“Jangan buat ribut di kantorku.”

Devano menoleh saat menyadari suara yang begitu ia rindukan kini terdengar kembali menyapanya. Meskipun nadanya tidak enak di dengar, Devano cukup lega Eliza mau menemuinya.

“El, kita perlu bicara. Aku bisa jelasin semuanya El, kumohon.”



Devano memelas menatap Eliza. Wanita itu hanya menatapnya datar, seolah sudah muak pada wajahnya.

“Maaf Bu, tadi saya sudah menahannya. Tapi pak Devano bersikeras ingin bertemu dengan ibu,”

“Nggak apa-apa Pak. Bapak kembali kerja aja. Biar dia saya yang urus,” Pak satpam mengangguk, kemudian keluar dari ruang tamu butik Eliza.

Devano menatap Eliza sendu. Pandangan penuh kerinduan yang dulu membuat Eliza luluh. Tapi, kini tidak lagi. Eliza trauma. Setelah semua pengkhianatan Devano, Eliza tidak



bisa menerima pria itu lagi. Eliza sangat sakit hati.

“Ada apa?”

“El, aku bisa jelasin. Kita bicara sebentar, duduklah,”

“Tidak perlu. Bicaralah, dan setelah itu pergi dari sini.”

“El, aku nggak tahu Kanaya itu benar-benar anakku atau bukan. Tapi, yang perlu kamu tahu, apapun yang terjadi, kita akan tetap menikah. Aku mencintai kamu El, dan aku harap kamu bisa menerima masa lalu aku. Kita bisa memperbaiki hubungan kita, dan ke depannya kita akan bahagia bersama,”



Eliza berdecih mendengar perkataan Devano. Mungkin jika masa lalu saja, Eliza masih bisa mentolerir. Tapi, Devano bermain-main di belakangnya ketika mereka bertunangan. Dan untuk hal itu, Eliza tidak bisa mentolerir lagi. Eliza sangat benci di khianati.

Eliza melipat kedua tangannya di dada dan menatap sinis pada Devano.

“Dengar Dev. Hubungan kita sudah berakhir. Aku sudah tahu semua pengkhianatanmu, jadi berhentilah berpikir hubungan kita masih bisa di perbaiki. Aku muak padamu. Jangan lagi menampakkan batang hidungmu lagi di hadapanku.”



“El, dengar, aku hanya sedikit bersenang-senang, aku tidak melakukannya dengan hati. Aku hanya mencintaimu. Tidak ada wanita lain, aku mencintaimu,”

“Cukup!! Pergi dari sini. Untuk masalah orang tua kita, aku akan bicara pelan-pelan. Jadi mulai sekarang, jangan menampakkan diri lagi di hadapanku.”

Eliza berbalik hendak masuk ke ruangnya. Namun, dengan secepat kilat, Devano memegang lengan wanita itu dan membalikkan tubuhnya. Eliza terkejut, namun sebelum ia sempat mengeluarkan



suaranya, bibirnya sudah lebih dulu di bungkam okeh bibir Devano.

Devano mencium Eliza penuh kerinduan. Sejak kejadian malam itu, mereka tidak pernah berinteraksi lagi. Kini rindunya sudah tidak terbendung lagi. Ketika Eliza hendak berkelit, ia mengeratkan pegangannya agar Eliza tidak lepas darinya. Mereka berciuman meskipun Eliza berusaha memberontak.

Namun, saat tenaga Eliza melemah, tiba-tiba tubuh Devano di raih oleh seseorang. Belum sempat Devano menyadari siapa itu, wajahnya sudah di hadiahi bogem



mentah yang membuat tubuhnya
tersungkur di lantai.

Sialan

Siapa yang sudah berani mencari
masalah dengannya?



Part 28

“Sialan!! Apa-apaan ini!!”

Devano menatap berang pada Rasya yang kini berdiri di hadapannya. Sopir sialan itu berani sekali memukulnya, benar-benar harus di beri pelajaran.

“Siapa Anda berani berbuat seperti itu pada majikan saya. Itu pelecehan. Kami bisa saja melaporkannya pada polisi.”

Devano berdecih sambil mengusap darah yang mengalir di sudut bibirnya mendengar perkataan Rasya. Sopir sialan itu berani sekali mengancamnya. Mungkin pria itu



harus di beri pelajaran agar tidak macam-macam padanya.

“Lapor polisi! Cih, Eliza tunanganku. Lalu kau siapa? Kau hanya sopirnya. Dan kau berani-beraninya memukulku. Benar-benar tidak tahu diri!!”

Rasya berdecih. Laki-laki di hadapannya benar-benar tidak tahu diri. Bukannya bertanggung jawab pada Airin dan anaknya, malah justru kemari mengejar wanita yang jelas-jelas sudah menolaknya.

“Rasya bukan hanya sopirku, dia sekarang calon suamiku,”



Ucapan tegas Eliza langsung membuat Rasya dan Devano seketika menoleh menatap wanita itu. Keduanya syok, tidak mengerti akan jalan pikiran Eliza.

“El, kamu bicara apa sayang? Jangan bercanda,” Devano tampak ketakutan. Ia takut apa yang di katakan Eliza tidak main-main mengingat wanita itu begitu membenci pengkhianatan.

“Aku nggak bercanda, Dev.”

Eliza berjalan pelan menuju Rasya. Wanita itu memegang kedua pipi Rasya kemudian mendaratkan ciuman pada bibir sopirnya itu. Devano ternganga menyaksikannya.



Ia tidak menyangka, Eliza akan membalasnya seperti ini.

Setelah melepaskan ciumannya dari Rasya yang hanya mematung bingung, Eliza tersenyum kemudian kembali menatap Devano.

“Dia pilihanku, jadi mulai sekarang berhentilah berpikir hubungan kita masih bisa di perbaiki. Aku tidak mau. Aku memilih Rasya, dan sebentar lagi kami akan menikah. Bukan akan, tapi harus,”

“Apa maksudmu, El?” Tanya Devano lirik. Tatapannya matanya berkaca-kaca. Ia sungguh tidak rela Eliza di sentuh pria lain. Rasanya



Devano ingin membunuh Rasya saat ini juga.

“Aku sudah tidur dengannya, dan aku tidak pernah menyesalinya. Dan lagi, aku tidak mungkin kembali padamu ketika aku sudah tidur dengannya. Aku ingin dia bertanggung jawab,”

Pernyataan Eliza bagai petir di siang bolong menghampiri telinga Devano. Ia tidak menyangka, Eliza yang menganut sex after marriage, akan menyerahkan diri begitu saja kepada sopir sialan itu.

Pasti pria itu mencari kesempatan dalam kesempitan dengan menjelek-jelekkaninya. Dasar bajingan!



Devano seperti orang kalap. Ia langsung meraih tubuh Rasya dan melayangkan bogem mentahnya pada pipi sebelah kiri lelaki itu.

Rasya tersungkur di lantai. Eliza berteriak dan segera berjongkok menghampiri Rasya yang masih syok. Tidak menyangka akan serangan tiba-tiba dari Devano.

“Apa yang kau lakukan?” Eliza berteriak histeris sambil memeluk Rasya. Ia takut Devano akan membunuh Rasya. Eliza tidak mau kehilangan Rasya. Hanya laki-laki itu tempatnya bersandar saat ini.



“Aku akan membunuhnya. Berani sekali ia menyentuh milikku. Dasar bajingan!!”

Plaaakk

Eliza berdiri dan menampar pipi Devano saat lelaki itu akan kembali memukuli Rasya. Ia tidak bisa begitu saja membiarkan Rasya di hajar Devano. Eliza takut terjadi hal-hal yang tidak di inginkan pada Rasya.

“Aku bukan milikmu!!! Setelah pengkhianatan itu, jangan harap aku kembali padamu.”

Devano menatap sendu pada Eliza. Ia tidak menyangka akan kehilangan Eliza secepat ini karena ke



brengsekannya. Devano menyesal. Sungguh jika ia bisa memutar waktu, Ia hanya akan setia kepada Eliza dan tidak akan bermain-main dengan wanita lain.

“El, maafkan aku. Tolong kembalilah padaku. Aku sangat mencintaimu. Aku akan tetap menerimamu meskipun kau sudah tidur dengannya. Aku tidak masalah. Tapi tolong, mari memperbaiki hubungan kita. I love you so much.”

“Berhentilah, Dev. Tolong terimalah. Hubungan kita sudah berakhir. Aku tidak mau sakit hati lagi. Aku takut. Aku hanya ingin hidup



tenang bersama pria yang baik. Jadi kumohon, menjauhlah dariku.”

Eliza dan Devano saling menatap penuh arti. Mata Devano berkaca-kaca. Susah payah ia mendapatkan Eliza, menghalalkan segala cara agar Eliza jatuh ke pelukannya, tapi kenapa semua bisa jadi seperti ini.

Saat mereka berdua masih saling diam, Rasya berdiri sambil mengusap darah yang mengalir di sudut bibirnya. Ia berdecih sambil meraih pinggang Eliza, memeluknya protective. Dada Devano langsung terbakar melihatnya.

Rasya menatap Devano dengan tatapan meremehkan. Ia kemudian



mencium singkat rambut Eliza dan membuat Devano seperti ingin meremukkan tangan lelaki itu.

“Bagaimana rasanya?” Rasya menatap Devano sambil memeluk pinggang Eliza.

“Bagaimana rasanya melihat wanita yang kau sukai tidur dengan laki-laki lain?”

Dan mendengar itu, seketika Devano kembali melayangkan bogem mentahnya pada Rasya dan membuat Eliza histeris seketika.

**

“Maaf,” Rasya meringis saat Eliza mengompres lebam di pipinya akibat



tonjokan Devano. Selain merepotkan, ia juga merasa bersalah karena tadi memprovokasi tunangan majikannya itu. Rasya merasa ia terlalu lancang.

“Kenapa meminta maaf, kau sudah membantuku lepas darinya. Kau sudah bertindak benar.”

“Sa, sa, saya, saya ,”

“Huuus, jangan banyak bergerak,”

Rasya langsung terdiam mendengar peringatan Eliza. Ia masih setengah kebingungan dengan kejadian tadi.

“Kita akan menikah. Seperti yang aku katakan tadi Rasya, aku ingin kau bertanggung jawab. Dan masalah



orang tuaku, kita akan bicara pelan-pelan. Kau mau kan?”

Rasya terdiam. Dalam hati ia menjerit karena harus masuk ke pusaran masalah ini. Seharusnya ia tidak sembrono dan khilaf. Kini, akibat perbuatannya, ia harus mengubur dalam-dalam perasannya pada Airin. Ia harus bertanggung jawab pada Eliza.

Rasya akhirnya mengangguk, dan Eliza seketika tersenyum lebar menatapnya. Meskipun ia tahu Rasya belum mencintainya, tidak masalah. Cinta bisa di pupuk karena terbiasa. Tapi pria baik seperti Rasya, Eliza



tidak tahu dari mana lagi harus mendapatkannya.

Eliza beranjak dan duduk di samping Rasya. Ia memandang lelaki itu intens, kemudian mencium Rasya penuh kelembutan.

Rasya terkejut dengan tindakan Eliza. Meskipun bukan pertama kali mereka berciuman, namun Rasya tidak menyangka Eliza akan menciumnya di ruangan kerjanya. Ini butik, apa Eliza tidak takut ada yang masuk?

“Jangan khawatir. Aku sudah mengunci pintunya.” Ucap Eliza di sela-sela ciumannya. Mendengar itu, hati Rasya sedikit lega. Setidaknya,



mereka berdua tidak mesum di tempat umum.

Ketika Eliza terus menciuminya, gairah Rasya kembali terpancing. Sudah kepalang tanggung, ia akan tetap menikahi Eliza dan tidak bisa memiliki Airin. Jadi percuma saja ia menahan diri.

Rasya membalas ciuman Eliza penuh gairah. Ia meraba dada Eliza yang masih terbungkus blazer. Rasya membuka blazer Eliza kemudian membuka satu persatu kancing kemeja wanita itu.

Eliza sudah bertelanjang bagian atas dan payudara wanita itu tampak besar menggoda. Rasya meremasnya



dan Eliza seketika melenguh penuh kenikmatan. Ciuman Rasya turun ke leher Eliza dan meninggalkan jejak-jejak basah di sana.

Ciuman Rasya semakin ke bawah hingga ia melahap payudara Eliza dan mengulumnya bergantian. Ia tampak seperti bayi besar yang tengah menyusu. Eliza melenguh dan meremas kasar rambut Rasya. Rasa geli bercampur nikmat benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Rasya menghentikan kegiatannya dan menatap lekat wajah Eliza. Ia kemudian melepaskan kaos dan celananya. Rasyapun membantu Eliza melepaskan rok span wanita itu



hingga Eliza hanya tinggal mengenakan celana dalam saja.

Eliza berjengit kala Rasya membuka sisa kain terakhir yang menutupi tubuhnya. Ia melenguh saat Rasya menenggelamkan kepalanya di antara kedua pahanya. Jilatan, tusukan serta belaian lidah Rasya pada bagian intinya membuat Eliza mengejang. Ia melenguh panjang saat mendapatkan pelepasannya dan tubuhnya lemas seketika.

Rasya merangkak ke atas dan menatap Eliza lekat. Mulutnya masih basah oleh cairan milik wanita itu. Rasya tersenyum sambil mengecup singkat bibir Eliza. Karena ia sudah



ereksi penuh, tanpa menunggu lama, Rasya memasukkan miliknya ke dalam milik Eliza dengan sedikit keras.

“Aaaaahh,”

Eliza mendesah penuh kenikmatan. Rasya menggerakkan pinggulnya keluar masuk dan salah satu tangannya meremasi kedua payudara besar milik Eliza. Meskipun sedikit kesulitan karena sofanya sempit, Rasya tetap bersemangat karena milik Eliza begitu rapat membungkus miliknya.

Eliza menatap Rasya yang saat ini menggagahi tubuhnya. Ia tahu akan menghadapi pertentangan dari

keluarganya tentang pilihannya kali ini. Tapi Eliza meyakini, pilihannya kali ini sudah tepat. Rasya pria yang baik dan tidak akan pernah menyakitinya. Dan setelah mereka menikah nanti, ia akan memperingati Rasya untuk mengurangi intensitas pertemuannya dengan Airin.

Bagaimanapun juga, Rasya mencintai wanita itu. Ia tidak mau mengambil resiko, Rasya goyah dan tergoda kembali oleh pelacur itu. Eliza tidak akan membiarkannya.



Part 29

Devano membanting gelas yang baru saja ia gunakan untuk meminum alkohol. Entah itu gelas yang ke berapa, beling-beling itu berserakan di apartemennya. Tubuhnya sudah setengah teler, ia merebahkan kepalanya pada meja bar mini di apartemennya.

Setelah kejadian di butik Eliza beberapa hari yang lalu, Devano mengajukan cuti dari rumah sakit dengan alasan tidak enak badan. Ia menyerahkan pasiennya pada dokter Damar. Kepala Devano ingin meledak



rasanya, dan ia yakin tidak bisa menangani pasien dalam kondisi seperti ini.

Kemarin, kedua kakaknya kemari untuk memberikan hasil tes DNA yang menyatakan bahwa Kanaya benar-benar putrinya. Meskipun sudah menduganya, tetap saja Devano stres menghadapi kenyataan itu. Belum lagi, kata Deana, kemarin kedua orang tuanya harus menghadapi kemarahan kedua orang tua Eliza karena mengatakan kebenaran mengenai Kanaya. Ayah Eliza resmi memutuskan pertunangan mereka kemarin.



Ibunya bahkan sempat sakit karena syok. Ibunya memang sangat menyukai Eliza, namun sepertinya karena mempertimbangkan masa depan Kanaya, mereka lebih memilih Airin.

Sial

Semua ini gara-gara Airin dan anaknya. Jika saja mereka berdua tidak muncul, mungkin sekarang ia tengah berbahagia dengan Eliza mempersiapkan pernikahan mereka. Dan kini, Devano harus merana meratapi Eliza yang meninggalkannya.

Semula Devano sempat tidak terima dan meminta bantuan pada



Renov untuk menyingkirkan Rasya. Kalau perlu membunuh bajingan itu. Tapi, Renov menolaknya mentah-mentah karena takut pada Deana. Pria mafia itu sudah membunuh banyak orang, tapi anehnya, pria itu sangat takut pada istrinya.

Dasar banci. Mafia macam apa yang bersembunyi di balik ketiak istrinya seperti itu. Menjijikkan. Dan sepertinya, kedua kakaknya kompak tidak membantunya dan malah menyuruhnya bertanggung jawab pada Airin dan Kanaya.

Sialan

Devano bisa gila kalau terus-terusan begini. Keluarganya terkesan



memaksanya menikahi Airin, padahal ia tidak mencintai wanita itu. Ia hanya menjadikan Airin pelampiasan rasa kesepiannya. Kenapa ia jadi terjebak dengan wanita itu.

Jangan-jangan Airin memang sengaja memanfaatkan Kanaya untuk meminta pertanggungjawabannya. Wanita itu pasti tidak ingin kehilangan mangsa menjanjikan seperti dirinya. Makanya wanita itu menggunakan putrinya.

Jika begitu caranya, Devano akan membuat wanita itu menderita. Airin harus tahu, ia sudah bermain-main dengan orang yang salah. Dan wanita itu harus mendapatkan hukuman yang

fatal karena sudah memisahkannya dari Eliza.

**

Devano seperti orang linglung ketika saat ini keluarganya tengah berkumpul untuk membahas masalah Kanaya. Ayah dan ibunya bersikeras agar ia bertanggung jawab. Kedua kakaknya, meskipun hanya diam, namun dari tatapan mereka Devano bisa membaca jika mereka berdua mempunyai pendapat yang sama. Hanya mungkin saja, mereka berdua enggan ikut campur.

“Bagaimana pendapatmu, Dev? Kemarin Papa sudah berbicara dengan ayah Airin. Jawabannya

terkesan menolak karena tidak ingin putrinya dinikahi karena terpaksa. Sebenarnya papa juga akan berbuat hal yang sama jika jadi ayahnya Airin. Tapi masalahnya sekarang, bagaimana nasib Kanaya ke depannya? Papa dan Mama tidak ingin Kanaya di asuh oleh orang lain. Gadis kecil itu sudah beranjak remaja, akan sangat rawan jika memiliki ayah tiri,”

Devano hanya terdiam menanggapi perkataan Efran. Dia tidak tahu harus bagaimana. Kehilangan Eliza masih membuatnya syok, apalagi ditambah masalah

Kanaya sekarang. Kepalanya seperti mau pecah saja.

“Mama tidak mau kehilangan Kanaya. Tapi Mama juga tidak bisa menahan Airin untuk tidak menikah lagi. Perempuan itu masih muda, masih berhak bahagia. Tapi Naya bagaimana? Mama benar-benar tidak tega pada Naya,” Irina terisak lirih dan membuat kedua kakaknya geram.

Deana segera beranjak lalu memeluk ibunya. Pengalaman di telantarkan oleh sang ayah mungkin masih membekas di benaknya meskipun kini mereka sudah bersama. Namun Deana yakin, ibunya tidak pernah rela jika cucunya bernasib

sama seperti kak Arfi yang tidak di asuh oleh ayah kandungnya.

“Dev, sekali seumur hidupmu. Cobalah jadi pria yang bertanggung jawab. Aku diam saja selama ini karena merasa tidak pantas menasihatiimu mengingat masa laluku juga buruk. Tapi percayalah, kau akan sangat menyesal jika kehilangan anakmu. Apalagi seperti yang berulang kali di katakan oleh Papa, kegagalan seorang lelaki itu ketika anaknya memanggil papa pada pria lain. Jangan sampai kau mengalaminya.”

Tekanan bertubi-tubi dari keluarganya benar-benar membuat



Devano stres. Apalagi tatapan tidak ramah Deana sedari tadi ketika ia tiba di rumah. Kakaknya itu seolah ingin mengulitinya hidup-hidup.

“Kalau terjadi sesuatu pada Mama, aku akan membunuhmu,” ucap Deana geram. Ia memang sangat kesal pada Devano karena kerap berbuat ulah.

“Dea,” Irina yang ada di pelukan Deana segera mengurai pelukan putrinya saat mendengar ancaman itu. Dari kecil, Deana memang sering stres akibat ulah Devano. Mereka sama-sama bengal, jadi harus selalu dipisah agar Irina tidak stres.

“Terserah Papa aja, aku tinggal ikut,” jawab Devano lirih. Ia kemudian



berdiri dan berjalan lesu menuju ke kamarnya.

Efran, Irina, Deana dan Arfian menghembuskan napas lega. Tadi, mereka pikir Devano akan menolak mentah-mentah untuk bertanggung jawab. Tapi melihat jawaban pasrah Devano barusan, sepertinya pria itu sudah menyerah untuk mengejar Eliza. Dan secepatnya rencana pernikahan dengan Airin harus segera di atur agar bajingan itu tidak liar seperti sediakala.

Sedangkan Devano, ia sudah sangat lelah. Baik tubuh maupun otaknya. Ia kehilangan Eliza, dan terus di cecar masalah tanggung jawab.



Kepalanya seperti ingin meledak saja memikirkan nasibnya.

Sesampainya di kamar, ia segera merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata. Ia enggan terbangun. Membayangkan hidup tanpa Eliza setelah ini, entah mengapa jiwanya terasa mati. Devano benar-benar enggan untuk bangun lagi. Hidup seperti sia-sia dan kebahagiaan seolah semakin menjauh darinya.



Part 30

Devano mengucapkan ijab qobul dengan lantang di hadapan penghulu. Hari ini, seminggu setelah Kanaya dinyatakan anak kandungnya lewat tes DNA, Devano resmi menikahi Airin. Atas desakan keluarganya dan karena patah hati di tinggal Eliza, membuat Devano hanya mengangguk ketika Efran menawarkan pernikahan mendadak padanya.

Kata Deana, ayahnya memerlukan waktu cukup lama untuk membujuk Airin dan ayahnya. Mereka bertiga sudah bahagia, dan takut tidak bisa di terima di keluarga Atmadja. Meskipun



sedikit kesusahan, akhirnya Efran dan Irina berhasil membujuk keduanya dengan bantuan Kanaya. Gadis kecil itu sangat bahagia berada di tengah-tengah keluarga Atmadja, terutama ketika bertemu dengan para sepupunya.

Setelah prosesi ijab qobul, acara resepsi di gelar sederhana atas permintaan Devano. Berbeda dengan rencana pernikahannya dengan Eliza yang akan di selenggarakan penuh kemewahan, pernikahannya dengan Airin berlangsung sangat sederhana dan hanya di hadiri keluarga inti saja. Sejujurnya Devano sedikit malu pada teman-temannya. Apa kata mereka

jika mengetahui ia gagal menikah dengan Eliza yang terkenal cantik dan sukses, dan malah menikahi wanita kampungan seperti Airin. Apalagi jika mereka tahu bahwa ia sudah mempunyai putri sebesar Kanaya. Membayangkannya saja, Devano sudah stres sendiri.

Irina terus menuntun Kanaya dan memperkenalkan cucu perempuannya itu pada kerabat dekat mereka. Sebagian dari mereka terkejut mendapati Devano sudah memiliki putri yang sudah beranjak remaja. Tapi menilik watak playboy Devano, mereka semua memaklumi dan menerima Kanaya dengan baik.



Kanaya pun terlihat sangat gembira. Ia berkumpul dengan para sepupunya dan sesekali bercanda dengan Arka. Usia mereka hanya terpaut sedikit, jadi bisa cepat akrab. Arka sendiri cukup senang, dengan adanya Kanaya, ia tidak harus pusing melihat pertengkaran ketiga adiknya dan dua sepupunya yang lain. Ia lebih memilih bermain ponsel dengan Kanaya.

Acara sederhana itu berlangsung lancar, dan Efran sangat lega. Sesekali ia mengelus rambut Kanaya karena iba pada cucunya itu. Diusianya yang masih kecil, Naya harus melawan penyakit mengerikan dengan biaya

terbatas. Kini Efran berjanji, ia akan mengusahakan yang terbaik untuk kesehatan Kanaya.

Dan Devano, meskipun terlihat tanpa ekspresi, setidaknya tidak berbuat gila, seperti lari dari acara misalnya. Ia hanya menyapa kerabat dekatnya, dan sesekali makan tanpa selera. Ia pun tidak menegur Airin sama sekali. Hingga tiba-tiba Deana mendekat dan membisikinya.

“Jangan seperti itu pada istrimu. Sepertinya ayah Airin terus memperhatikanmu. Kumohon, bersikaplah baik dan jangan memermalukan Papa. Kasihan Papa, terus saja memikirkan ulahmu yang



membuat kami semua pusing. Jadi bersikaplah wajar. Jangan membuat semua orang curiga,”

Mata Devano memicing, menatap kesal pada Deana. Ia mengedarkan pandangannya, dan benar saja, ayah Airin masih mengawasinya meski tidak terlalu kentara. Dan Airin, wanita itu di gandeng ibunya ke sana kemari di perkenalkan pada keluarga dekat mereka. Sepertinya ibunya yang paling bersemangat dengan pernikahan ini. Ya, itu semua mungkin karena adanya Kanaya, si biang kerok cilik yang membuat hidupnya berantakan.

“Dev, kau dengarkan?”



“Okey, nggak usah cerewet,”

Jawab Devano sambil berlalu meninggalkan Deana. Ia benar-benar tidak tahan berada di sekitar wanita cerewet itu. Setiap Devano bergerak, selalu saja salah dimata Deana. Sejak kecil sampai setua ini. Devano sangat heran, kenapa pria kejam seperti Renov bisa tahan berada di dekat wanita cerewet seperti Deana. Kenapa tidak di cekik saja. Dasar cerewet, membuat pusing saja.

**

Airin menatap dirinya di cermin meja rias sambil mendesah kasar. Saat ini ia sudah resmi menjadi nyonya Devano. Tapi entah kenapa, Airin



merasa takut. Ia dan sang ayah semula menolak lamaran papanya Devano, tuan Efran. Tapi karena bujukan ibu Devano, dan kasihan melihat putrinya, Airin menyetujui pernikahan ini. Namun dalam hati, Airin masih ragu.

Devano sangat jahat padanya, baik dulu maupun sekarang. Pria itu hanya memanfaatkannya untuk kesenangan. Airin takut Devano akan bersikap buruk padanya. Dan yang paling Airin takuti, pria itu terlihat tidak bisa menerima Kanaya. Padahal Kanaya putri kandungnya. Kenapa Devano seperti menghindari Kanaya, dan memandang risih pada putrinya.



Sejujurnya Airin sakit hati. Ia mulai meragukan keputusannya menikah dengan Devano. Ia jadi takut, Devano akan berbuat buruk pada dirinya dan Kanaya. Pria itu lumayan kejam, dan lagi, ia seorang pembully yang sangat handal.

“Kau puas sekarang?” Lamunan Airin terhenti saat melihat Devano berdiri di tepi ranjang, membuka ikatan dasinya.

“Apa maksudmu?” Tanya Airin bingung.

“Tidak perlu munafik. Tidak ada siapa-siapa di sini. Jadi tunjukkan topeng aslimu. Kau sudah mendapatkan keinginanmu,



menggunakan putrimu untuk mengikatku, dasar jalang!!”

Airin tidak tahan. Ia berdiri dan memandang berang pada Devano. Mulut pria itu benar-benar seperti racun. Bahkan Devano menuduhnya menggunakan Kanaya untuk menikahi pria itu. Tega sekali tuduhan keji seperti itu di terlontar dari mulutnya.

“Kau tahu, aku menghindarimu seumur hidupku. Itulah kenapa dulu aku tidak meminta pertanggungjawabanmu. Aku lebih memilih membesarkan putriku seorang diri. Lalu kau berpikir aku menggunakan Naya untuk



menjebakmu? Tuduhan konyol macam apa itu. Bangunlah dari tidurmu Dev. Tidak semua wanita menginginkanmu.”

Airin berang atas tuduhan Devano. Wanita itu berjalan cepat hendak keluar dari kamarnya. Sangat memuakkan satu kamar dengan pria semacam itu, jadi ia memutuskan akan tidur dengan Kanaya.

Tapi, ketika Airin hendak mencapai gagang pintu, tubuhnya di raih oleh Devano dan di paksa menghadap pada pria itu. Ia berusaha melepaskan diri, tapi cengkeraman Devano pada lengannya sangat kuat.

“Lepaskan aku,”



Devano tersenyum miring. Ia menatap Airin lekat.

“Kenapa? Kau mau menghindariku, malam ini kau resmi menjadi istriku Airin. Dan kau tahu bukan, apa kewajiban seorang istri pada suaminya di malam hari.”

“Aku tidak sudi. Kau tidak menyukaiku bukan, kalau begitu jangan menyentuhku. Lebih baik kita bercerai saja setelah beberapa bulan. Aku tidak mau hidup bersamamu,”

“Jangan bermimpi Airin. Setelah kau membuat kekacauan dalam hidupku, jangan harap kau hidup tenang setelahnya. Karena aku tidak akan membiarkannya.”



Devano menyeret tubuh Airin dan membantingnya ke atas ranjang. Devano menyusul, ia merangkak naik ke atas ranjang melingkupi tubuh Airin.

“Kau harus ingat Airin, kau sudah bermain-main dengan orang yang salah. Kau menghancurkan masa depan yang aku impikan menggunakan putrimu. Jadi sekarang, kau harus merasakan akibat perbuatanmu.”

Devano merobek piyama katun yang di pakai oleh Airin. Pria itu kemudian menelanjangi Airin dengan paksa. Dan meskipun terus



memberontak, Airin tetap saja kalah karena kuatnya tenaga Devano.

“Aaaahhh,” Airin setengah berteriak saat Devano memaksa memasukinya dengan kasar. Bahkan pria itu mencekik lehernya agar Airin berhenti memberontak.

“Bagaimana, ini kan yang kau inginkan. Jadi nikmatilah. Kau istriku, jadi aku bebas melakukan apapun padamu, sesuka hatiku. Jangan pernah lupakan itu.” Ucap Devano sambil menggeram lirih. Ia terus menggerakkan pinggulnya meski Airin terlihat kesakitan akibat ulahnya.

“Ingat Airin, sampai kapanpun, aku tidak akan pernah membiarkanmu



bahagia. Kau harus menderita dan kehilangan hidup normalmu, sebagaimana aku kehilangan Eliza dan masa depanku. Ingat itu.” Ucap Devano sambil menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Ia mengejar pelepasannya, dan akhirnya memasukkan cairan yang keluar dari miliknya ke dalam milik Airin yang sudah lemas.



Part 31

Beberapa hari setelah menikah, Devano mengajak Airin dan Kanaya tinggal di rumah yang baru saja ia beli. Airin sebenarnya sangat takut. Devano berubah menjadi pria yang sangat manipulatif. Pria itu akan ramah pada Kanaya di hadapan keluarganya. Tapi ketika hanya mereka bertiga, Devano sangat tidak mengacuhkan Kanaya dan terkesan masa bodoh. Padahal Kanaya putrinya sendiri.

Airin sangat menyesal. Jika tahu seperti ini, ia tidak akan menerima lamaran dari ayah mertuanya. Ia akan

lebih memilih hidup bertiga dengan ayah dan putrinya. Kini, Kanayapun jadi sangat takut pada ayah kandungnya sendiri. Airin sangat iba pada nasib putrinya.

“Ma, kenapa Papa jadi kayak gitu sama kita ya, dulu waktu masih jadi dokter Devano kok baik banget.” Naya memberanikan diri bertanya setelah dua hari mereka mendapatkan perilaku tidak menyenangkan dari Devano. Putrinya itu seperti kebingungan, kenapa Devano baik jika di hadapan semua orang, tapi sangat jahat jika di rumah.

“Mama juga nggak tahu sayang. Mama juga bingung. Tapi Naya nggak



usah sedih. Papa nggak jahat kok. Mungkin lagi capek aja.” Airin kembali menuangkan nasi untuk sarapan mereka berdua. Devano tidak ikut sarapan. Lelaki itu langsung berangkat ke rumah sakit ketika mereka berdua belum bangun.

Kanaya mengangguk percaya. Airin mengelus rambut putrinya dengan hati sedih. Andai saja Devano bersikap baik pada mereka, minimal pada Kanaya, mungkin Airin tidak akan merasa tertekan seperti ini. Airin hanya takut Naya terlampau sedih dan takut pada Devano, padahal ketika pertama kali tahu Devano ayah kandungnya, Kanaya sangat bahagia.

Kenapa jadi seperti ini sekarang. Airin merasa sangat bersalah pada putrinya.

“Ma, Naya kapan boleh sekolah lagi? Naya bosan di rumah. Kak Arka jam segini juga sekolah, yang lain juga. Cuma Leo yang belum sekolah. Mau di ajak main Leo nya malah asyik tidur sambil meluk pistol. Jadi Naya bingung mau main sama siapa.”

“Nanti Mama tanya sama Papa ya sayang. Takutnya nanti kalau Naya kecapekan jadi kambuh. Kata Papa dulu kan boleh sekolah kalau udah bener-bener sembuh total.”

“Kalau gitu Naya mau ke rumah nenek Ma, mau main sama Leo. Biasanya jam segini Leo di sana. Nanti



jam pulang sekolah yang lain juga pasti nyusul.”

“Iya, nanti Mama anterin.”

Kanaya mengangguk senang. Putrinya itu memang lebih suka berada di rumah mertuanya atau di rumah ayah Airin. Karena ketika berada di rumah Devano, mereka seperti tertekan dengan perlakuan pria itu. Selain ketus, pandangannya selalu tidak bersahabat dan ucapannya sangat menyakitkan. Bahkan Naya tidak berani menatap wajah ayah kandungnya sendiri ketika di rumah.

Dan melihat itu, Airin benar-benar menyesali keputusannya untuk



menikah dengan Devano. Bukan membuat putrinya bahagia, kehadiran Devano justru membuat ia dan Kanaya sangat menderita.

**

Setelah mengantarkan Kanaya dan mampir ke rumah ayahnya sebentar, Airin ada janji bertemu dengan Rasya. Mereka tidak sempat saling kabar gonjang ganjing di malam itu. Dan setelah menikah dengan Devano, Airin memang belum bertemu ataupun mengabari Rasya. Sepertinya pemuda itu juga punya urusan tak kalah sibuk. Karena biasanya, Rasya rutin mengabarinya. Namun beberapa hari ini, Rasya seperti hilang kabar.



Mereka bertemu di restoran sederhana yang dulu sering mereka gunakan untuk makan setelah pulang bekerja. Karena harganya ramah di kantong dan rasanya enak, Airin dan Rasya sering menghabiskan waktu di tempat ini.

“Hai Rin, sori telat. Tadi habis anterin Nona ke butik, agak lama di sana karena di suruh ini itu. Jadi agak telat ke sininya.”

Airin mengangguk, Rasya kemudian duduk di sampingnya dan mereka memesan makanan pada pelayan. Sembari menunggu makanan datang, mereka berbincang santai dan Airin akhirnya berterus terang seputar



pernikahannya dengan Devano. Bola mata Rasya seakan terlepas dari tempatnya mendengar hal itu.

“Rin, apa kau sudah gila. Lelaki itu bajingan. Dia tidak mencintaimu. Kenapa kau mengorbankan masa depanmu untuk hal yang tidak pasti. Apa kau pikir dia bisa menerimamu dan Kanaya? Apa kau tidak takut kalian berdua malah menderita bersamanya?”

Airin termenung sejenak. Semua kata-kata Rasya benar. Menikah dengan Devano justru membuat ia dan Kanaya semakin menderita.

“Aku nggak punya pilihan, Sya, aku bingung saat itu.”



“Andai saja kamu nerima aku saat aku melamar kamu waktu itu Rin, nasib kita pasti nggak akan jadi kayak gini,” ucap Rasya sambil tersenyum getir. Tersirat penyesalan yang amat besar di hatinya.

“Maksud kamu apa Sya? Memangnya kamu ada masalah apa? Apa ada yang tidak aku ketahui?” Airin merasa ada yang tidak beres pada Rasya. Pembawaan Rasya hari tidak seperti biasanya. Rasya seperti tertekan.

“Aku mau nikah minggu ini, Rin. Tapi aku sendiri masih bingung dan merasa kalau semua ini salah.” Rasya

berucap sedih. Mengingat semua yang terjadi padanya belakangan ini.

Mulai dari penolakan keluarga Eliza padanya. Namun akhirnya mereka pasrah saat mengetahui Eliza sudah tidur dengannya. Hingga ia di pukuli kakak dari Eliza, orang tuanya yang syok, dan juga kebimbangan hatinya. Pasalnya ia tidak mencintai Eliza. Dan karena nafsu bodohnya, akhirnya ia terjebak dalam kondisi menyedihkan seperti ini.

“Kamu nikah, sama siapa, Sya?” Airin terkejut setengah mati. Baru beberapa hari yang lalu Rasya melamarnya. Kenapa sekarang Rasya akan menikah dengan wanita lain.



“Nona Eliza,”

“Bagaimana bisa? Bukankah dia mantan tunangannya Devano? Kenapa jadi nikah sama kamu?”

“Ceritanya panjang, Rin. Nona Eliza putus asa malam itu, dan aku, aku, aku khilaf ketika dia menggodaku. Ini semua benar-benar kesalahanku. Aku merasa sangat bodoh. Sekarang aku tidak tahu harus bagaimana, aku menyesal dan merasa semua ini sangat salah,”

Airin terkejut sekaligus iba dengan keadaan Rasya saat ini. Temannya itu terlihat begitu tertekan dan putus asa. Tapi yang Airin tidak habis pikir, kenapa Eliza malah menggoda Rasya.

Kenapa wanita itu melampiaskan rasa kesalnya pada Rasya. Bukankah itu tidak adil untuk Rasya?

Tapi semua ini tak lepas dari kesalahannya. Andai waktu itu ia tidak membongkar siapa ayah Kanaya di hadapan semua orang. Andai juga waktu itu ia menerima Rasya dan belajar mencintai pria itu demi Kanaya, bukan malah berkutat dengan rasa trauma di hatinya, pasti semuanya tidak akan rumit seperti ini.

Dan sekarang, ia dan Rasya sama-sama tertekan. Airin merasa sangat bersalah. Tapi ia juga tidak tahu harus bagaimana. Pernikahannya juga tak kalah buruk. Bahkan sekarang ia



kebingungan bagaimana menjauhkan Kanaya dari Devano agar putrinya tidak semakin tertekan.

“Maaf, Sya, harusnya waktu itu aku nggak egois. Maafkan aku.”

Rasya dan Airin saling berpandangan. Mereka tidak berkata apapun karena syok dengan keadaan masing-masing. Hingga makanan datang dan mereka makan bersama, tidak ada pembicaraan apapun lagi di antara mereka. Mereka sama-sama syok, tertekan dan tidak tahu harus berbuat apa untuk mengatasi semua kekacauan ini.



Part 32

Suara dentuman musik memekakkan telinga. Para laki-laki dan perempuan melenggak-lenggokkan tubuh mereka menikmati suasana ramai di night club elite itu. Devano memandang datar manusia-manusia yang terlihat sangat bahagia menikmati musik. Ia meringis dalam hati sambil meneguk alkohol untuk yang kesekian kalinya.

Otak Devano terasa akan segera pecah jika seperti ini. Bagaimana tidak, ia baru saja mendapatkan kabar jika beberapa hari ini Eliza akan menikah dengan sopir bajingan itu.

Kenapa bisa sampai seperti ini? Devano benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Eliza.

Meninggalkannya dan lebih memilih sopir lusuh itu, Devano benar-benar merasa terhina. Apa tidak ada pria lain yang lebih pantas bersaing dengannya? Devano benar-benar menyesal tidak menyingkirkan sopir itu dari awal. Jika tahu begini, ia pasti membunuh Rasya jauh-jauh hari.

Sekarang ia tidak bisa berbuat banyak. Renov terus mengawasi gerak-geriknya agar tidak mencelakai Rasya. Tentu saja semua itu atas perintah Yang mulia ratu Deana.



Wanita cerewet itu berasalan tidak ingin adiknya jadi kriminal.

Ayolaaah, suaminya kriminal kelas kakap. Kenapa tidak menyuruh suaminya bertobat. Deana justru malah sibuk merecoki kehidupan pribadinya. Dasar sialan. Devano mengumpat dalam hati. Ia kesal bukan main pada Deana. Tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Devano malas jika sampai di ceramahi siang malam oleh Deana seolah wanita itu seorang ustadzah.

Devano kembali menyodorkan gelasnya pada bartender, dan iapun langsung meneguknya hingga tandas. Rasa frustrasi membuatnya serasa



ingin mati saja. Eliza, cintanya, kini menjadi milik orang lain. Dan Devano tidak bisa menerimanya.

Saat ia sedikit terisak di meja bartender, seorang wanita seksi menghampirinya. Devano termangu, menatap wanita yang terlihat genit itu dari atas sampai bawah. Wanita itu sangat seksi dan menggairahkan. Dan pakaiannya yang minim sangat menggoda siapapun yang melihatnya.

“Hai, tampan, sepertinya kau sedang stres berat malam ini,”

Devano menoleh malas pada wanita seksi di sampingnya. Masih sangat muda, tapi sudah seliar itu. Wanita itu meraba paha Devano



sensual, membuat pria itu seketika menyunggingkan senyum miringnya.

“Aku tidak keberatan untuk satu malam,” ucap wanita itu sambil menggigit bibirnya seksi. Seolah mengundang Devano untuk mencumbuinya.

“Dasar nakal. Baiklah, kita pesan satu kamar malam ini,” ucap Devano sambil menarik tangan wanita itu. Dan wanita muda itu seketika tertawa kecil karena mendapatkan teman one night stand yang tampan dan terlihat memiliki banyak uang. Ia harus memanfaatkan malam ini sebaik mungkin agar tidak rugi.

**



“Aaaaaah,”

Si wanita liar itu mendesah saat Devano mencumbui dada seksinya. Pakaian mereka masih lengkap dan Devano tidak mau repot-repot membukanya begitu mereka sampai di kamar hotel. Pria itu langsung menyerang teman kencannya saat mereka tiba di kamar hotel.

Devano dengan cepat melepaskan pakaiannya dan pakaian wanita itu. Libidonya sudah meninggi karena sudah lama tidak melakukannya. Terakhir kali bersama Airin entah kapan. Ia sudah lupa.

Saat hasratnya sudah membumbung tinggi dan ia bersiap



memasuki wanita yang ia tidak tahu namanya, tiba-tiba bayangan wajah Eliza nampak pada wanita itu. Devano mengumpat seketika dan segera menyingkir dari atas tubuh wanita tadi.

Sialan

Miliknya lemas seketika. Dan lagi, stres kembali menghampirinya mengingat semua permasalahan yang ia hadapi saat ini. Devano benci sekali. Bahkan untuk menikmati seks saja, sekarang ia kesulitan karena terlalu stres.

Devano akhirnya berdiri dan kembali mengenakan pakaiannya. Wanita muda tadi terlihat



kebingungan. Setelah sama-sama menikmati dan hampir melakukannya, kenapa sekarang ia ditinggal begitu saja. Ada apa ini?

“Hei, kenapa tidak jadi?” Wanita itu bertanya kebingungan sambil melilitkan selimut ke dadanya.

“Aku tidak berselera lagi. Itu uangmu, jangan banyak tanya lagi.” Jawab Devano sambil melempar segepok uang dari dompetnya. Entah berapa, Devano tidak menghitungnya.

Setelah berpakaian lengkap, Devano segera meninggalkan kamar hotel itu. Dan perempuan muda tadi hanya ternganga kebingungan. Uang yang di berikan Devano belum ia

sentuh sama sekali. Ia ingin Devano, pria tampan itu. Kenapa malah pergi begitu saja.

“Sialan!!” Umpatnya sambil berdiri kemudian memakai pakaiannya kembali. Besok-besok jika ada pria tampan itu lagi, ia akan mengunci pintu kamar hotel agar pria itu tidak kabur lagi.

**

Devano tiba di rumahnya saat jam 8 malam. Ia mendapati Airin sedang membantu Kanaya belajar di ruang keluarga. Devano hanya memandang datar pada mereka dan berlalu menuju kamarnya untuk mandi. Ia



muak melihat kedua wanita yang menjadi ganjalan dalam hidupnya.

Sementara itu, Kanaya yang melihat Devano sontak menatap ibunya. Tadi ibunya bilang akan bertanya pada sang ayah kapan ia boleh sekolah lagi. Ia ingin satu sekolah dengan Arka agar ada yang menjaganya.

“Ma, papa udah pulang. Katanya tadi Mama mau tanya, kapan Naya boleh sekolah,”

“Oh iya sayang, Mama lupa. Ayo kalau gitu kita tanya sama papa.”

Kanaya mengangguk semangat. Mereka berdua berjalan menuju

kamar Devano. Memang selama tinggal di rumah ini, Airin tidur dengan Kanaya. Devano tidak memprotes, berarti tidak ada masalah.

Airin mengetuk pintu sebentar, kemudian ia masuk saja karena tidak ada jawaban. Di dalam kamar, tampak Devano baru saja mandi dan sudah memakai training panjang tanpa atasan. Pria itu tampak menyisir rambutnya dan bersiap untuk tidur.

Airin berdehem agar Devano menyadari keberadaannya dan Kanaya. Dan benar saja, Devano menatap datar pada kehadiran anak dan istrinya itu. Ia sedikit risih dan kesal, mengingat stresnya beberapa



hari ini, di sebabkan oleh kedua wanita itu.

“Dev, kami mau bicara, bisakah kita bicara sebentar,” tanya Airin sedikit ketakutan. Ekspresi Devano sangat tidak ramah. Airin jadi sedikit ragu.

“Kau keluarlah. Biar aku dan ibumu bicara sebentar,”

Mendengar itu, Kanaya menoleh kebingungan menatap Airin. Ia takut pada raut kesal sang ayah. Tapi ia juga ingin segera mendengar jawaban kapan ia boleh sekolah. Naya jadi bingung sendiri.



Airin menatap putrinya dan tersenyum lembut. Ia mengelus rambut Kanaya dan mengangguk pelan.

“Naya keluar sebentar ya, biar Mama bicara sama Papa. Ingat, tunggu di luar ya, nanti Mama menyusul. Jangan masuk kalau nggak ijin sama Papa.”

Kanaya mengangguk kemudian keluar dari kamar Devano dan menutupnya. Kini tinggal Airin dan Devano di kamar itu. Sebenarnya Airin sedikit ketakutan, namun ia menekan rasa takutnya demi Kanaya.

“Ada apa?” Tanya Devano dengan tatapan mengintimidasi pada Airin.



“Naya hanya ingin bertanya, kapan ia boleh bersekolah lagi. Katanya ia jenuh terus berada di rumah.”

“Lima minggu lagi, jika tidak ada masalah, ia sudah boleh sekolah.”

Airin tersenyum. Cukup lega dengan jawaban Devano. Setidaknya Naya pasti senang mendengarnya. Dan untuk masalah sekolah, Airin setuju untuk memindahkan Naya satu sekolah dengan Arka.

Merasa tidak ada keperluan lagi, Airin bersiap keluar menemui putrinya. Pasti Naya tidak sabar menunggu jawabannya.

“Baiklah, aku keluar dulu.”



“Mau kemana?”

Airin yang hendak keluar berbalik, menatap heran pada Devano yang menatapnya tajam. Sebenarnya ada apa ini? Ia Cuma bertanya, kenapa Devano tampak marah sekali.

Devano berjalan menuju ke tempat Airin berdiri. Tatapannya tajam dan tampak memandang Airin dengan sorot kesal. Dan tiba-tiba, pria itu menyeret Airin dan membanting tubuh Airin ke atas ranjang.

Airin terkejut setengah mati, ia berusaha bangun, namun Devano segera menindihnya dan mencekik leher wanita itu.



“Gara-gara kau dan putrimu, kini hidupku benar-benar berantakan. Aku kehilangan Eliza dan berakhir seperti ini. Dasar jalang sialan!! Sudah ku bilang bukan, kau akan mendapatkan bayaran yang setimpal atas pembuatanmu.”

Airin berusaha melepaskan tangan Devano yang mencekiknya. Namun sia-sia, tenaga Devano terlalu kuat. Pria itu kemudian mengikat kedua tangan Airin pada kedua sisi ranjang. Devano berdiri dan mengambil ikat pinggang yang tadi terjatuh di lantai.

Airin menangis lirih. Ia tidak berteriak karena takut Naya akan mendengar dan ketakutan. Tanpa



mereka sadari, sedari tadi ada sepasang mata yang mengintip di balik pintu yang sedikit terbuka. Gadis itu melihat bagaimana sang ayah memukuli dan mencekik leher sang ibu. Bagaimana ibunya menahan rasa sakit saat sang ayah menggigit leher dan mencambuk kaki ibunya.

Karena ketakutan, gadis kecil itu menutup pintu kamar kembali. Ia menangis sesenggukan di balik pintu. Bingung bagaimana harus menolong ibunya. Kanaya takut. Ia takut ibunya di bunuh. Tapi ketika akan menolong, ia teringat pesan ibunya, bahwa apapun yang terjadi di dalam, Naya tidak boleh masuk. Dan mau tidak



mau karena saking takutnya, Naya hanya bisa berlari ke dalam kamarnya dan menangis sesenggukan di atas tempat tidur sambil menutupi telinganya dengan bantal.



Part 33

Airin menyeret kakinya yang lemas dan sakit keluar dari kamar Devano. Setelah semalam suntuk memperkosa dan memukulinya hingga Airin pingsan, pagi ini Devano melepaskan ikatannya. Pria itu juga sudah pergi entah kemana. Airin tidak bertanya. Ia masih bisa hidup saja sudah untung.

Airin sudah mengambil keputusan. Setelah ini ia akan pergi dari rumah ini. Ia akan menggugat cerai Devano. Airin tidak mungkin tahan seperti ini terus. Devano sangat menakutkan. Pria itu benar-benar berubah menjadi psikopat. Selamam suntuk pria itu



memperkosa dan menyiksanya hingga sekujur tubuhnya penuh luka lebam.

Dan bukan hanya karena itu, Airin juga takut Devano akan menyakiti Kanaya. Bukan tidak mungkin pria itu kalap dan memukuli Kanaya seperti semalam memukulinya. Ketika seseorang mabuk, ia mungkin kehilangan kesadarannya. Dan sebelum hal buruk terjadi pada putrinya, Airin harus segera pergi dari rumah ini.

Airin menyeret sebelah kakinya yang terluka dan berjalan menuju kamar putrinya. Naya pasti kebingungan karena semalam ia tidak



keluar dari kamar sang ayah. Semoga saja Naya tidak mendengar bentakan serta cacian Devano semalam dan bisa tertidur nyenyak. Airin sangat takut Naya mendengar dan syok akibat perlakuan Devano padanya.

Airin membuka pintu dan mendapati putrinya tertidur tengkurap. Syukurlah Kanaya tidur nyenyak, jadi ia tidak khawatir Kanaya mendengar cacian Devano semalam.

Ketika akan keluar dari kamar Naya, kaki Airin tiba-tiba gemetar. Ia ingat, Kanaya tidak pernah tidur tengkurap. Kanaya selalu tidur miring atau terlentang.



Seketika Airin tertatih berlari menuju tempat tidur sang putri. Airin meraih tubuh Naya yang tidak bereaksi ketika Airin memanggil namanya. Airin membalikkan tubuh putrinya yang sudah dingin. Airin gemetar ketakutan. Kanaya pingsan.

Sejak kapan ini terjadi. Kenapa Airin tidak tahu. Ya Tuhaaaan, kenapa bisa jadi seperti ini.

“Sayang, bangun,” Airin menggoyang-goyangkan tubuh Kanaya yang tidak bergerak sama sekali. Airin meraba nadi putrinya. Syukurlah masih ada meskipun sangat lemah.



Dengan gugup, Airin segera menghubungi siapapun yang bisa membantunya.

Rasya

Tapi, panggilan yang kedua kalinya, pria itu tetap tidak mengangkatnya. Pasti Rasya sangat sibuk, karena baru kali ini temannya itu tidak mengangkat panggilannya.

Dan karena sudah tidak tahu harus bagaimana, ia menghubungi kakak Devano, Arfian. Airin tidak mungkin membawa Naya sendirian karena ia tidak bisa berjalan dengan normal akibat pukulan Devano semalam.



“Ya, ada apa Rin?” Arfian bertanya heran di seberang sana, pasalnya ini masih pagi, jadi pasti ada sesuatu yang darurat dengan ipar dan keponakannya.

“Kak, Kanaya, tolong Kanaya, Kanaya tidak sadar,” Airin menggugu. Tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan untuk mengangkat Kanaya, ia tidak kuat. Badannya sangat lemah.

“Tunggu aku di sana,” Arfian mematikan panggilan dan secepat kilat menuju rumah adiknya. Firasatnya buruk, pasalnya Kanaya punya riwayat operasi jantung. Dan mendengar suara Airin, ia yakin



keadaan keponakannya itu tidak baik-baik saja.

**

Arfian langsung menggendong Kanaya yang tidak sadarkan diri begitu tiba di rumah Devano. Ia meringis, menatap kondisi Airin yang menyedihkan. Perempuan itu agak kesulitan berjalan di sela-sela tangisnya. Dan jika di perhatikan seksama, leher dan kaki perempuan itu membiru, seperti bekas cekikakan dan cambukan.

Namun, Arfian menepikan pertanyaan-pertanyaan di otaknya. Keselamatan Kanaya harus di utamakan terlebih dahulu. Dan

keberadaan Devano, Arfian tidak menanyakannya. Tidak penting untuk sekarang.

Arfian menyetir seperti orang kesetanan. Naya terlihat sangat lemah, ia takut jika terlambat, Kanaya tidak dapat tertolong. Jadi semakin ia cepat, kemungkinan gadis kecil itu di selamatkan akan semakin besar.

Sesampainya di rumah sakit, Arfi segera menggendong Naya ke UGD. Ia kemudian duduk di samping Airin yang menangis sesenggukan. Wanita itu tampak hancur. Hal itu benar-benar mengingatkannya pada perbuatan kejahatnya di masa lalu.



Arfian memegang bahu Airin, membuat wanita itu seketika meringis tidak nyaman.

“Lukamu juga harus segera di tangani. Aku akan mengantarmu ke dokter kenalanku di sini,”

Airin menggeleng, ia tidak mau pergi dari tempat ini sebelum keadaan Kanaya bisa di pastikan. Airin takut terjadi sesuatu pada putrinya.

“Aku nggak mau kemana-mana sebelum keadaan Naya jelas, kak. Aku nggak akan tenang.” Jawab Airin lirih. Dan wanita itu kembali sesenggukan setelahnya.



Arfian menghembuskan napas berat. Ia tidak tahu harus bagaimana. Dan melihat kondisi Airin dan Kanaya, Arfian yakin Devano sudah menyiksa mereka berdua secara fisik maupun mental. Arfian benar-benar frustrasi dengan keadaan ini.

Karena kebingungan, Arfian akhirnya menghubungi Renov dan Deana. Kepalanya bisa pecah jika memikirkan ini sendirian. Di tambah, ia tidak berani memberi tahu orang tuanya, terutama ibunya.

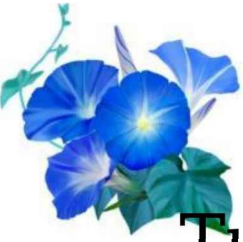
Kondisi kesehatan ibunya sedikit menurun, Arfi takut ibunya akan syok dan sakit mengetahui perilaku anak

bungsunya yang sedari dulu susah di atur.

Renov dan Deana tiba beberapa saat kemudian. Deana tampak geram melihat kondisi Airin yang menyedihkan. Dan akhirnya dengan sedikit paksaan Dea, Airin mau di obati. Sementara Arfian dan Renov menunggu di depan ruang UGD.

“Bagaimana bisa jadi seperti ini? Ada apa dengan adikmu itu?” Tanya Renov ketika ia dan Arfian terduduk di ruang tunggu.

“Aku tidak tahu, kepalaku seperti mau pecah memikirkannya. Aku tidak berani memberi kabar pada Papa dan Mama, apalagi ayah Airin. Ya



Tuhaaaaan, rasanya aku bisa gila jika terus seperti ini. Dari dulu aku selalu stres jika biang onar itu berulah. Kenapa ia tidak berubah sama sekali.” Arfian menyisir rambutnya kasar. Jika di hadapkan dengan tingkah Devano, kepalanya benar-benar seperti akan meledak.

Kadus *bullying*, pemalakan, pemukulan, tawuran dan sekarang KDRT. Apa Devano akan mati jika tidak berulah sedikit saja.

Hah, memikirkannya saja Arfian sudah stress. Tapi ia tidak berani terang-terangan menegur Devano, mengingat ia dulu juga pelaku KDRT pada istrinya. Tapi melihat kondisi



Airin dan Kanaya, ia juga tidak bisa diam begitu saja. Kasian mereka.

Deana tiba bersama Airin yang kondisinya sudah sedikit membaik karena di obati. Mereka berempat duduk dalam diam menunggu dokter memeriksa Kanaya. Tidak ada yang ingin makan meskipun belum ada yang sarapan dari mereka berempat. Semuanya terasa tidak menyelerakan dan pahit di mulut.

Hingga beberapa saat kemudian, Dokter Damar keluar dari ruang pemeriksaan. Airin segera berdiri meski sedikit kesusahan. Ia segera menghampiri dokter Damar dengan air mata bercucuran.



“Dokter, bagaimana keadaan putri saya, Dok? Dia tidak apa-apa kan?”

Hening

Tidak ada jawaban. Dokter Damar hanya terdiam. Airin masih tegang menanti jawaban. Sedangkan Arfian, Deana dan Renov, mereka bertiga lemas seketika. Keterdiaman Dokter Damar, sudah menjadi jawaban bagi mereka bertiga.



Part 34

3 hari kemudian

Devano menuruni tangga rumah Rafi sambil memakai kaos oblong hitam milik sahabatnya itu. Ya, tiga hari ini ia memang menginap di rumah Rafi, salah satu sahabat SMAnyanya yang masih lajang. Dan lagi, keluarga Rafi beberapa bulan ini berada di Singapura, jadi Rafi sendirian di rumahnya.

Meskipun uring-uringan karena Devano menggangunya, nyatanya Rafi tetap menampungnya. Selama



tiga hari ini Devano mematikan ponselnya dan benar-benar menenangkan otaknya menghadapi semua permasalahan yang tengah membelenggunya. Mulai dari Eliza, Airin hingga Kanaya. Devano benar-benar stres memikirkannya.

Tiga hari ini, hatinya sudah sedikit tenang. Ia sudah bisa sedikit merelakan Eliza, meski belum sepenuhnya. Dan walaupun membenci Airin, ia merasa sangat bersalah pada Kanaya, putrinya sendiri. Tidak seharusnya ia bersikap seperti itu pada Kanaya. Bahkan gadis kecil itu sampai ketakutan padanya.



Meskipun setelah ini ia akan tetap kembali ke rumah bersama Airin dan Kanaya, Devano punya niat untuk memperbaiki hubungan mereka, terutama Kanaya. Jika di pikir-pikir nasib putrinya itu sangat menyedihkan. Dibesarkan oleh Airin tanpa tahu ayahnya, menderita penyakit jantung sejak kecil, dan kini mendapatkan penolakan dari ayah kandungnya sendiri. Pasti anak itu sedikit trauma. Tapi tak apa, mulai hari ini Devano akan belajar menerima Kanaya, dan akan berkonsentrasi pada kesembuhan putrinya itu.



“Tumben sudah bangun,” Rafi yang sedang sarapan sedikit terheran dengan suasana hati sahabatnya itu. Biasanya Devano akan bangun kesiangan, kemudian malamnya mabuk, dan begitu seterusnya selama tiga hari ini. Rafi heran, apa keluarganya tidak mencari sama sekali.

“Hari ini gue mau pulang, gue tahu lo keberatan gue terus-terusan nebeng di rumah lo,” jawab Devano sambil mencomot roti di meja. Ia duduk bersama Rafi untuk sarapan karena perutnya sudah kelaparan dari semalam.



“Kalau ngerasa, kenapa musti nunggu tiga hari,” Rafi mendengus kesal. Pasalnya selama tiga hari ini, ia gagal berkencan karena harus mengurus Devano yang mabuk setiap malam.

“Supaya lo repot. Enak aja, gue lagi stres, lo malah asyik kencan. Temenin gue stres dong,”

“Bangsat,” Rafi melempar roti panggang di tangannya dan langsung di tangkis cepat oleh Devano sambil tergelak.

Mereka berdua sarapan sambil sesekali bercanda ria. Rafi lega, setidaknya hari ini Devano tidak murung seperti dua hari yang lalu.



Uring-uringan tidak jelas, dan mabuk setiap malam. Entah apa masalahnya, Rafi enggan bertanya jika Devano tidak bercerita, itu di luar kepentingannya.

“Dev, kapan lo nikah sama Eliza? Kayaknya udah nggak lama lagi ya. Kita harus cepet kabarin temen-temen. Mereka berceceran dimana-mana, jadi kalau nggak jauh-jauh hari di kabarin, takutnya mereka terlanjur ada urusan. Lo, tau sendirikan kesibukan mereka,”

Devano terdiam, ia memang belum menceritakan perihal pernikahannya dengan Airin. Ia malu pada teman-temannya, setelah Eliza, kenapa jadi



turun pangkat ke Airin. Devano benar-benar tidak siap, iapun hanya mengangguk pelan agar Rafi tidak bertanya lagi.

“Oh ya Dev, kemarin gue nggak sengaja waktu makan sama cewek gue, gue lihat seseorang yang pasti bikin lo syok.” Rafi meletakkan rotinya menatap Devano.

“Siapa?” Tanya Devano penasaran.

“Airin. Lo inget Airin nggak?”

Devano terdiam, tidak tahu harus menjawab apa mendengar pertanyaan Rafi.

“Airin, cewek yang dulu kita jadiin taruhan dan malah ninggalin lo setelah

lulus. Bahkan dulu Lo nyari dia kayak orang gila. Astagaaa, bener-bener cinta monyet yang menggelikan. Kok bisa-bisanya lo dulu kelabakan waktu di tinggal cewek kayak Airin. Di bandingkan Eliza kan jauh banget. Malah, dulu kata Kiano pas dia telponan sama lo sebelum lo kecelakaan, lo itu lihat Airin dan ngejar dia. Setelah itu lo kecelakaan. Gue heran, padahal itu bertahun-tahun, kok bisa-bisanya lo tetep ingat sama Airin. Pake pelet apa sih cewek itu.”

Rafi tergeletak pelan. Teringat bagaimana dulu Devano seperti orang gila ketika mantan pacar taruhannya

itu menghilang tanpa kabar. Entah apa yang ada di otak wanita itu, bisa-bisanya meninggalkan seorang Devano yang tampan dan kaya raya.

“Gue kemarin lihat dia makan sama cowok. Mungkin suaminya, lumayan cakep juga sih. Tapi kayaknya mereka lagi berantem. Makan sambil diem-dieman. Tapi Dev, dia makin cakep lo, nggak culun kayak dulu. Tapi di bandingin Eliza sih, masih jauh banget.”

Perkataan-perkataan Rafi membuat Devano termenung. Jadi setelah menjadikan Airin bahan taruhan, ia mencari-cari wanita itu seperti orang gila. Sebenarnya apa



yang terjadi padanya sebelum kehilangan ingatan. Kenapa ia masih sibuk mencari Airin. Apa Devano benar-benar menyukai wanita itu, kenapa konyol sekali, Apa tidak ada yang lain.

“Gue ke kamar dulu, mau buang air,” Devano beranjak dari kursi. Ia berjalan menuju ke kamarnya seperti orang linglung, mengabaikan teriakan tidak jelas Rafi di belakangnya.

Sesampainya di kamar, kepala Devano pusing bukan main. Ia tidak tahu kenapa, perkataan Rafi di meja makan tadi tidak bisa hilang dari otaknya. Tentang bagaimana ia mempermainkan Airin, dan



bagaimana ia frustasi ketika Airin meninggalkannya.

Devano merebahkan tubuhnya di ranjang ketika rasa pusing itu menyerangnya. Semakin lama semakin hebat dan menyakitkan hingga tiba-tiba kenangan-kenangan kecil mulai mengisi otaknya.

Tentang bagaimana ia dan Airin bercumbu bersama di kamar hotel. Tentang bagaimana ia merayu gadis culun itu. Dan bagaimana setelah ia memenangkan taruhan, Airin menjadi berbeda. Gadis itu sedikit menjaga jarak darinya meskipun tidak menolak ketika Devano mengajaknya ke hotel.



Tentang Airin yang semakin dingin dan tidak pernah lagi mendesahkan namanya ketika mereka bercinta. Dan tiba-tiba hilang kontak pasca mereka lulus. Devano ingat, saat itu ia seperti orang gila mencari keberadaan Airin. Ia mengerahkan semua teman-temannya untuk membantu, tapi tidak ada hasil hingga bertahun-tahun lamanya.

Dan kecelakaan itu, Devano ingat. Ia sedang menjalani tugas dari dosennya dan tidak sengaja melihat Airin menuntun seorang anak perempuan lalu mereka naik taksi bersama. Devano ingat sekarang. Anak kecil itu Kanaya. Devano segera

mengejanya karena yakin Airin telah melahirkan putrinya. Devano sangat bahagia.

Tapi naas, ketika ia mengejar taksi Airin, Devano mengalami kecelakaan yang membuat separuh ingatannya hilang. Ia melupakan Airin dan gadis kecil itu. Kanaya, putrinya yang sangat ia rindukan.

Devano meraih ponselnya. Ia menghubungi salah satu temannya, dokter spesialis saraf. Kepalanya sangat pusing dan ingatan-ingatan itu mulai muncul memenuhi otaknya. Devano takut ia mati sekarang. Bukan karena takut akan kematian itu sendiri. Yang ia takutkan, ia mati



sebelum mengatakan pada Airin dan putrinya, bahwa ia sangat mencintai keduanya. Selama ini, Devano sudah mencari mereka berdua sebelum kecelakaan naas itu merenggut ingatannya.



Part 35

Devano menyertir mobilnya pelan. Meskipun rasa pusing di kepalanya teiah hilang, tapi ia masih khawatir. Takut jika kambuh di tengah jalan, tidak lucu jika ia tiba-tiba mati karena kecelakaan.

Meskipun ada rasa bingung di hatinya perihal perasannya pada Airin sekarang, namun Devano akan berusaha merubahnya. Setidaknya demi Kanaya, putrinya. Entah kenapa saat ini, jika teringat Kanaya, perasaan rindu menghantamnya dengan begitu hebat.



Kanaya, putri kandungnya. Gadis kecil pelita hatinya yang kini sudah beranjak remaja. Untunglah belum terlambat. Setelah ini ia akan mencurahkan seluruh kemampuannya demi kesembuhan Kanaya. Dan Devano bertekad, ia akan mulai membuka hatinya menerima Airin. Ia ingin putrinya bahagia bersama ayah dan ibunya.

Ketika sampai di rumahnya, Devano mengernyit heran. Kenapa ada mobil seluruh keluarganya di sini? Apa ada acara kumpul keluarga? Tapi kenapa suasananya sepi. Kenapa tidak ramai keponakan-keponakannya



berlarian seperti biasanya. Ada apa ini?

Karena penasaran, Devano segera keluar dari mobilnya dan masuk ke dalam rumah. Suasana hening, padahal mereka berkumpul semua, kecuali anak-anak. Dan lagi, seluruh keluarganya berkumpul mengenakan pakaian hitam, seperti baru saja dari pemakaman. Siapa yang meninggal?

Devano melihat ibunya sesenggukan di pelukan sang ayah. Sementara Arfian dan Deana duduk di samping ayah dan ibunya. Selena hanya menunduk sambil menghapus air matanya. Sedangkan Renov hanya



menatapnya datar. Devano semakin tidak mengerti. Ada apa ini?

Apa Airin mari waktu ia pukuli kemarin? Ya Tuhan, dimana Airin dan putrinya, kenapa mereka tidak kelihatan.

Belum ada yang menyadari kehadirannya selain Renov. Devano segera memasuki ruang tamu dan kini semua pandangan mata tertuju padanya. Mereka semua menatap Devano dengan beragam tatapan. Ada yang geram, marah, dan kasihan. Devano tidak mau mendeskripsikannya. Ia hanya ingin segera tahu, siapa yang meninggal.



Mudah-mudahan firasatnya tentang Airin tidak benar.

Devano berjalan menuju Renov yang berdiri di pojok ruangan. Dan Devano berharap bisa segera mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan di otaknya.

“Ada apa ini? Kenapa kalian semua seperti baru saja dari pemakaman. Dan lagi, dimana anak dan istriku? Kenapa mereka berdua tidak ada?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Devano. Irina bahkan masih tersedu-sedu di pelukan Efran. Sedangkan yang lainnya, tidak ada yang sudi menjawab pertanyaannya.



“Kak, siapa yang meninggal? Dan lagi, dimana anak dan istriku? Ada apa ini sebenarnya?”

Renov terdiam, ia mengalihkan tatapannya dari Devano ke Deana. Sialan memang, di saat seperti ini, bisa-bisanya pria itu masih takut pada istrinya. Mafia macam apa itu?

“Kenapa kau baru mencarinya sekarang? Memangnya kau masih butuh mereka?”

Deana menyahut datar, pun Devano segera mengalihkan perhatiannya dari Renov ke kakak perempuannya itu. Devano semakin resah, ketakutan-ketakutan itu semakin nyata di pikirannya.



“Apa maksudmu kak? Mereka kemana?”

“Kau tidak khawatir. Mereka sudah tidak membutuhkanmu lagi. Terutama Kanaya, sekarang dia sudah tenang. Jadi kau tidak perlu khawatir mereka akan mengganggumu lagi.”

“Apa maksudmu kak, jangan membuatku bingung.” Mendengar suara ketus Deana, membuat Devano frustrasi bukan main. Apa maksudnya Kanaya sudah tenang. Jangan bilang kalau Kanaya,

“Kanaya Dev, Kanaya meninggaaal. Ya Tuhaaaan, cucuku. Kenapa nasibnya malang sekali,”



Irina sesenggukan dan Efran kembali memeluknya. Irina memang orang terakhir yang di kabari tentang kematian Kanaya. Bahkan wanita itu tidak sempat melihat wajah cucunya di karenakan kesehatannya yang memburuk belakangan ini.

“Apa maksud Mama, Kanaya baik-baik saja kan? Tidak mungkin dia meninggal. Beberapa hari yang lalu dia baik-baik saja. Mana mungkin dia meninggal.” Ucap Devano putus asa. Tidak ada yang menjawab kata-katanya. Semuanya hanya terdiam.

“Dimana Airin? Di mana Airin kak? Katakan padaku!!”



“Airin sudah pergi. Tidak ada gunanya dia bertahan di sisimu jika bukan karena Kanaya. Jadi tenanglah sekarang. Hiduplah seperti apa yang kau inginkan. Mereka tidak akan mengganggumu lagi.” Sahut Arfian lirih. Ketika Deana tetap diam, akhirnya ia berinisiatif menjawab pertanyaan-pertanyaan Devano.

“Kak, apa maksudmu? Jangan bercanda seperti ini. Jangan membuatku takut.”

“Kenapa harus takut, bukankah ini yang kau inginkan? Mereka pergi darimu. Yang satunya pergi dengan tenang, dan yang satunya lagi sudah tidak bertahan. Seharusnya kau



senang bukan?” Sahut Deana ketus. Benar-benar tidak habis pikir dengan adiknya itu. Kenapa baru mencari anak dan istrinya setelah keduanya pergi.

“Jadi maksud kakak?”

“Kanaya meninggal, dan Airin sekarang sudah pergi bersama ayahnya. Jadi kau bisa hidup tenang sekarang.”

Sahut Efran dengan nada penuh kekecewaan. Ia tidak menyangka, kenapa Devano bisa setega itu pada putrinya sendiri. Bahkan pria itu tidak menanyakan kabar putrinya di saat gadis kecil itu sedang berjuang melawan maut.



“Pa, kenapa Kanaya bisa meninggal? Saat aku pergi dia baik-baik saja. Kenapa jadi seperti ini?”

Efran tidak menjawab pertanyaan Devano. Pria paruh baya itu sibuk menenangkan istrinya yang terlihat begitu syok karena kehilangan Kanaya. Dan saudara-saudaranya juga tidak berbicara apapun.

Devano tidak menyerah. Ia berlarian di setiap sudut rumahnya sambil memanggil Airin dan Kanaya. Devano berharap, semua ini hanya kejutan atau apapun itu. Dan ia sangat ingin bertemu Kanaya karena Devano merindukan putri kecilnya yang sudah lama ia cari.



Namun ketika sampai di kamar Kanaya dan mendapati barang-barang Airin dan putrinya sudah tidak ada lagi, ketakutan-ketakutan itu seolah nyata. Jadi benar Kanaya sudah meninggal. Putrinya yang ia cari selama ini meninggalkannya, bahkan belum mendengar dari mulutnya kalau Devano sangat merindukannya. Bayangan kebanggaan mempunyai seorang putri yang sudah menginjak remaja runtuh seketika.

Kanaya, bagaimana cara Devano bertemu dengan Kanaya sekarang. Bahkan jika harus menyusuri seluruh dunia agar bisa bertemu putrinya, Devano akan melakukannya. Tapi jika

Naya benar-benar meninggal, apa Devano juga harus ikut ke surga agar bisa berjumpa dengan putrinya dan mengatakan bahwa Devano sangat menyayanginya.

Epilog

Devano menatap makam di hadapannya dengan hati hancur. Sekali lagi ia mengelus tulisan nama putrinya di batu marmer itu. Rasanya seperti mimpi, namun itulah yang

terjadi, Kanaya benar-benar pergi meninggalkannya sebelum Devano mengatakan bahwa ia sangat menyayangi putrinya.

Mungkin itu konsekwensi yang harus ia tanggung karena menelantarkan anak dan istrinya. Bahkan sebelum ingatannya pulih, Devano sangat membenci mereka berdua karena menganggap keduanya adalah batu sandungan untuk mendapatkan Eliza.

Kini, setelah ingatannya pulih, penyesalan-penyesalan itu menggerogoti hatinya. Bukan Cuma kehilangan Kanaya, Devano juga kehilangan Airin karena wanita itu

meninggalkannya tanpa jejak. Ketika Devano pulang pagi itu, Airin sudah tidak ada dan tidak bisa di hubungi. Keluarganya pun sepakat tutup mulut perihal kemana Airin pergi.

“Sayang, maafkan Papa. Papa sangat bersalah padamu. Andai papa menyadarinya dari awal, pasti kita sekarang masih bersama-sama. Maafkan papa.”

Air mata Devano kembali jatuh untuk kesekian kalinya, mengingat ucapan Renov bahwa kemungkinan Kanaya melihat atau mendengar bagaimana ia memukuli dan menyiksa Airin hingga menyebabkan putrinya itu ketakutan dan trauma. Naya



mengalami syok pada jantungnya dan tidak bisa di selamatkan. Secara tidak langsung, Devano telah membunuh putrinya sendiri.

“Maafkan papa sayang, maafkan papa,” karena sudah tidak bisa membendung emosinya, Devano akhirnya menangis tersedu-sedu di depan makam sang putri.

Andai saja waktu bisa di putar, sungguh ia sangat menyesali sikap brengseknya dari kecil hingga sekarang. Bukan Cuma merepotkan keluarganya, ia juga sudah mengganjal masa depan cerah seorang siswi pintar seperti Airin. Perempuan itu harus mengalami masa



muda penuh kepahitan akibat hamil di luar nikah diusia yang masih sangat muda.

Dan sekarang, ketika ia berniat bertanggung jawab atas segala perbuatannya, ternyata sudah sangat terlambat. Tuhan berkata lain, putrinya pergi untuk selamanya, dan Airin juga meninggalkannya. Sekarang ia merasa sendirian karena seluruh keluarganya mengecam perlakuannya pada Airin dan Kanaya.

Hidupnya terasa benar-benar hampa dan kosong. Rasanya lebih hampa dari pada dulu saat Eliza meninggalkannya. Kehilangan sang putri dengan segudang penyesalan



yang akan menghantuinya seumur hidup. Sungguh jika bunuh diri itu tidak berdosa, Devano akan melakukannya demi menyusul Kanaya.

Setelah hampir satu jam berada di samping makam Kanaya, Devano berdiri dan bersiap pulang ke rumah. Ia mengelus kembali nisan putrinya sambil berkata lirih,

“Papa akan sering ke sini. Naya jangan takut. Papa sangat mencintai dan menyayangi Naya. Papa akan kembali lagi,”

Devano kemudian memakai kembali kacamata hitamnya dan berjalan meninggalkan kompleks



pemakaman. Ia menaiki mobilnya sambil menyetir pelan.

Ternyata benar semua yang di katakan ayahnya maupun kak Arfi. Penyelesaian akan selalu datang belakangan dan akan memburu kita seumur hidup. Kini Devano benar-benar merasakannya. Ia kehilangan segalanya karena keegoisannya sendiri.

Kehilangan Eliza karena sikap brengseknya. Kehilangan Kanaya, dan terakhir Airin juga meninggalkannya. Devano benar-benar merasa sendirian. Meskipun seluruh keluarganya marah sementara ini, jujur hanya mereka yang ia miliki saat



ini. Jadi Devano hanya perlu berbesar hati menerima segala kemarahan mereka semua karena perbuatannya.

Devano menghentikan mobilnya ketika lampu merah di perempatan yang ia lewati menyala. Di hadapannya, seorang ayah seusianya tampak menuntun seorang anak perempuan kecil berusia 3 tahun. Mereka menyeberangi jalan sambil bercanda ria dan sang ibu yang masih sangat muda berjalan di belakang keduanya sambil tersenyum hangat menatap anak dan suaminya.

Melihat itu, Devano tersenyum miring, menertawakan nasibnya yang malang karena ulahnya sendiri. Kini



setiap melihat anak perempuan, hatinya seperti teriris karena teringat pada Kanaya. Sungguh, penyesalan adalah sesuatu yang sangat menyakkan.

Lampu hijau menyala dan Devano segera melajukan mobilnya pelan. Namun, tiba-tiba dari arah kanannya, sebuah mobil sedan hitam tampak hilang kendali dan tanpa ampun menabrak mobilnya hingga memutar dan menabrak trotoar.

Braaaak

Suara dentuman keras membuat orang-orang yang ada di sekitar jalan berteriak histeris. Devano syok ketika



kepalanya mengalami benturan keras dan darah mengalir dari dahinya.

Suara teriakan orang-orang seolah sudah tidak dapat ia dengar karena kondisinya syok dan lemah. Ia hanya pasrah menatap orang-orang yang berusaha menolongnya. Devano tersenyum, mungkin ini saatnya ia menyusul putrinya.

Membayangkan bertemu Kanaya dan mengucapkan betapa ia sangat menyayangi putrinya membuat rasa sakit tak begitu ia rasakan. Devano tersenyum ketika darah mengalir membasahi bibirnya. Dan sesaat kemudian, kegelapan menghampirinya.



Ending

11 Oktober 2022

**Extra part hanya bisa di baca di
PDF original atau membeli di
karya karsa.**



Extra part 1

*3 tahun kemudian, New York,
Amerika Serikat*

Seorang gadis remaja berusia 12 tahun berlari ke arah seorang wanita yang menunggu di balik gerbang sekolah. Gadis itu sangat gembira karena di terima di junior high school favoritnya. Ia segera berlari ke arah ibunya yang sedari tadi melambaikan tangan padanya.

“Mamaaa,”

Gadis beranjak remaja itu menubruk tubuh ibunya dengan sangat erat. Meluapkan rasa gembira yang membuncah di hatinya. Setelah



bertahun-tahun berjuang dengan penyakit jantung, home schooling di rumah, akhirnya gadis itu berhasil sembuh total dan bisa bersekolah normal seperti anak-anak yang lain.

“Bagaimana, sepertinya berakhir baik,”

Gadis remaja itu mendongak menatap ibunya lalu mengangguk. Ia memang langsung di terima di sekolah ini karena nilai tesnya sangat bagus.

“Di terima, Maaaa, akhirnyaaaa,”

“Selamat sayaaang,”

Ibu dan anak itu berpelukan erat meluapkan kegembiraannya.



Mengabaikan orang yang berlalu lalang di sekitar mereka dengan tatapan geli. Mereka tidak menyadari, untuk mencapai titik seperti sekarang, Kanaya dan Airin harus berjuang sangat keras.

Ya, Kanaya memang masih hidup.

Waktu itu, Kanaya tidak meninggal, namun koma selama dua hari. Kondisinya kritis dan kemungkinan tertolong sangat kecil. Tapi, ternyata Tuhan berkehendak lain, di hari ketiga, gadis kecil itu tersadar dan langsung menangis mencari ibunya.

Seluruh keluarga Devano sangat gembira, tapi mereka langsung syok

ketika Kanaya menatap mereka ketakutan. Setelah di datangkan seorang psikiater, akhirnya mereka memutuskan untuk melihat Kanaya dari jauh saja karena ternyata Kanaya mengalami trauma yang parah pada Devano.

Kanaya takut pada semua keluarga Devano, kecuali Selenia. Kanaya tidak takut pada Selenia karena sebelumnya cukup akrab. Kalau Efran dan Arfian, Kanaya takut pada mereka berdua karena mirip dengan Devano. Rupanya, selain trauma mental, Kanaya juga mengalami trauma pada wajah Devano. Bahkan pada pria yang



berwajah mirip saja, Kanaya sedikit takut.

Setelah di jelaskan pelan-pelan, akhirnya Kanaya bisa menerima mereka, kecuali Irina karena neneknya saat itu sedang sakit. Jadi tidak di kabari perihal kondisi Kanaya yang memprihatinkan. Dan untuk Devano, keluarganya sepakat untuk menyembunyikan Kanaya dan menjauhkannya dari Devano agar Kanaya tidak trauma, sekaligus memberikan efek jera bagi Devano.

Seluruh keluarga Devano tahu Kanaya masih hidup, kecuali Irina. Ibu Devano itu tidak di beritahu karena khawatir akan membocorkan

keberadaan Kanaya pada Devano saat pria itu sadar telah kehilangan putrinya. Jadi, Irina percaya saat itu jika memang Kanaya meninggal dunia.

Deana dan Renov menyembunyikan keberadaan mereka berdua dan ayah Airin di Amerika. Deana ingin mereka bertiga hidup tenang. Ulah Devano sudah sangat keterlaluan, dan Deana maupun keluarganya sudah tidak bisa mentolerir lagi sikap brengsek pria itu.

Jadi, Airin dan putrinya kini menjalani kehidupan normal seperti sedia kala. Airin bekerja di sebuah perusahaan milik teman dari Renov.



Meskipun bukan posisi strategis, namun Airin bersyukur, setidaknya ia bisa membiayai kehidupan keluarganya sendiri dan tidak terus merepotkan Deana.

Keluarga Devano rutin mengunjunginya. Dan satu tahun yang lalu, akhirnya Irina tahu Kanaya masih hidup. Wanita itu datang lalu memeluk Kanaya dan menangis tersedu-sedu. Irina sangat bahagia mengetahui bahwa cucunya tersebut masih hidup.

Dan sampai saat ini, tidak ada yang berani menyebut atau membahas Devano di hadapan Kanaya. Pernah sekali, beberapa bulan setelah tinggal



di Amerika, Deana keceplosan menyebut nama adiknya itu. Dan alhasil, Kanaya langsung menangis karena ketakutan. Dan setelahnya, nama Devano tidak pernah di sebut di hadapan gadis kecil itu.

“Ma, setelah ini kita jalan-jalan ya?”
Tanya Kanaya saat mereka berdua duduk di dalam taksi. Pasalnya, hari ini ia ingin makan sushi favoritnya.

“Kayaknya kita tunda sayang, hari ini Tante Dea mau mampir, kan nggak enak kalau kita nggak ada di rumah.”

“Sama Leo dan Briana, Ma?”

“Nggak sayang, hari ini Tante Dea Cuma bawa Leo. Katanya Briana juga



mulai sibuk masuk sekolah, jadi di tinggal sama nenek.”

Kanaya mengangguk, meskipun hatinya sedikit kecewa. Ia pikir bisa bermain dengan Leo dan Deana, nyatanya hanya Leo yang ikut. Tapi tak apa, kata ibunya, bulan depan seluruh sepupunya akan ke sini merayakan ulang tahunnya, jadi Naya tidak terlalu kecewa.

“Itu Tante sama Leo.”

Taksi berhenti tepat di depan rumah mungil mereka. Kanaya langsung keluar dan berlari menghampiri Deana yang menggendong Leo. Anak laki-laki itu sangat aktif, jika tidak sungguh-



sungguh di awasi bisa kemana-mana, bahkan ke jalan raya.

“Tanteee, Leooo.”

Deana segera menurunkan Leo dan beralih memeluk erat Kanaya. Sedangkan Renov terlihat berbincang santai dengan ayahnya di teras rumah. Setelah saling menanyakan kabar, Kanaya dan Airin menyapa Renov yang kini sibuk menggendong Leo. Anak itu benar-benar kelewat aktif hingga terkadang cukup merepotkan.

Mereka semua kemudian masuk untuk makan siang. Airin memang langsung mempersiapkan makan siang spesial begitu di kabari Deana dan suaminya akan mampir. Selama

ini, ia sudah banyak berhutang budi pada kakak Devano itu. Deana yang selama ini membantunya, baik membantu menjauh dari Devano, membantu kesembuhan Kanaya, maupun membantu Airin secara finansial sebelum mendapatkan pekerjaan.

Setelah makan siang selesai, Renov kembali berbincang dengan ayah Airin di ruang keluarga. Mengawasi Leo yang kini asyik bermain kejar-kejaran dengan Kanaya. Terkadang Kanaya menggerutu, pasalnya, Leo selalu memegang pistol asli sebagai mainannya. Namun, Renov menjamin itu aman karena tidak ada pelurunya.



Deana terkadang geram, Leo benar-benar tidak mau menggunakan pistol mainan untuk bermain. Anak itu selalu meminta pistol yang asli, dan di umur yang masih balita, Leo bisa membedakan pistol mainan dan asli, meski bentuknya sama persis.

Dan jika ingin bermain dengan pistol dan tidak di beri, anak itu akan menangis sepanjang hari hingga seluruh penghuni rumah tidak tahan mendengarnya. Deana sering mengomel karena menuduh Renov mengajari putranya kriminal sejak dini. Dan, pria itu tidak pernah mengelak tuduhan istrinya karena malas ribut. Ribut dengan Deana



sehari, akan terasa ribut terus sepanjang tahun.

“Kalian baik-baik saja, kan? Maksudku, kau dan pekerjaanmu, lalu Kanaya dengan kesehatannya,” tanya Deana saat ia dan Airin berbincang sambil meminum teh di dapur.

“Kami baik, kak. Pekerjaan lancar, Kanaya juga tidak pernah kambuh lagi. Kata dokter, besar kemungkinan Kanaya sudah sembuh total.”

“Syukurlah, terkadang aku sangat mencemaskan kalian.”

“Terima kasih, kak,”

“Untuk?”



“Semua yang kak Dea lakukan untuk kami bertiga. Kami benar-benar berhutang budi pada, kakak.”

“Jangan begitu. Kalian jadi seperti ini karena adikku. Susah sepantasnya aku dan kak Arfi ikut bertanggung jawab karena gagal mendidiknya. Kau tidak usah merasa berhutang budi.”

Airin dan Kanaya saling tersenyum, kemudian menyeruput teh hangat yang sedari tadi belum tersentuh. Mereka asyik berbincang, mengabaikanteriakan Leo dan suara kesal Renov yang mulai kewalahan mengasuh Leonard.

“Rin,”



“Iya, kak,”

“Devano sudah tahu bahwa Kanaya masih hidup. Dia sangat terpuruk saat tahu Kanaya meninggal, dan setahun ini setelah tahu Kanaya masih hidup, ia menahan diri untuk tidak ke sini karena memikirkan kondisi psikis Naya. Apa kita tidak bisa mencoba berbicara baik-baik dengan Kanaya? Bagaimanapun juga Devano adalah ayahnya. Dia juga sangat merindukan putrinya setelah ingatannya pulih.”

Airin sedikit terkejut mengetahui fakta bahwa ingatan Devano sudah pulih. Ketakutan sedikit merasuki



hatinya. Airin takut Devano akan merebut Kanaya darinya.

“Dia hanya ingin bertemu Kanaya, tidak lebih,” Deana sedikit memelas. Ia sangat kasihan pada Devano. Meskipun kurang ajar dan sering berulah, bagaimanapun juga Devano adiknya. Ia tidak tega melihat Devano terpuruk terus menerus.

“Baiklah kak, aku akan mencoba berbicara pada Kanaya.” Deana mengangguk, sedikit lega Airin mau mencoba membujuk Kanaya.

“Dan lagi, urus juga hubungan kalian. Jangan lupa, kalian masih suami istri. Jika tidak bisa kembali,



bercerai saja. Tapi kalau masih mau di perbaiki, aku akan membantu.”

Airin terdiam. Mengingat status mereka, ia juga tidak tahu harus bagaimana. Jika kembali, ia masih trauma. Jika bercerai, apa Devano mau menceraikannya, mengingat dulu, lelaki itu begitu membencinya dan ingin sekali membuatnya terus menderita.



Extra part 2

Airin duduk di sebuah resto sederhana sambil menatap pemandangan taman di sampingnya. Meski terhalang dinding kaca, hamparan taman yang di tumbuhhi bunga-bunga itu tampak begitu indah di pandang mata.

Sudah lima belas menit ia menunggu, Rasya belum juga tiba. Hari ini memang ia sedang ada janji temu dengan temannya itu. Rasya sedang berada di Amerika mendampingi mertuanya melakukan perjalanan bisnis, sekaligus mengajari Rasya. Mengingat riwayat pendidikan



Rasya yang hanya tamatan SMA, ia harus berusaha keras agar mengerti dunia bisnis.

Dan tentu saja bagi orang tua Eliza, Rasyalah satu-satunya harapan mereka meneruskan bisnis keluarga, mengingat kakak Eliza sudah punya bisnis sendiri. Dan untungnya, Rasya memiliki otak yang cerdas. Jadi ia bisa beradaptasi dengan lingkungan perusahaan meski sempat di remehkan.

Rasya sendiri pada awalnya membutuhkan waktu untuk mendapatkan pengakuan dari keluarga Eliza. Mereka menolak lamaran Rasya, namun ketika Eliza

benar-benar hamil, mereka tidak punya pilihan. Akhirnya sekarang, Rasya dan Eliza memiliki dua jagoan kembar berusia dua tahunan.

Pada awal pernikahannya, Eliza selalu mengikuti Rasya ketika ke Amerika. Perempuan itu sepertinya masih menyimpan kecemburuan sang teramat besar pada Airin. Namun setelah si kembar lahir, sikap posesif itu sedikit berkurang, terutama karena Rasya terlihat sangat menyayangi anak-anaknya. Eliza lebih fokus mengurus si kembar dan hanya akan ikut jika benar-benar di butuhkan.



“Udah lama, Rin?” Suara Rasya membuat Airin mendongak dan tersenyum hangat.

“Nggak kok, belum setengah jam. Tumben kamu telat?” Tanya Airin heran. Pasalnya, Rasya lelaki yang cukup disiplin waktu.

“Tadi si kembar rewel, Mamanya kewalahan, mereka hanya diam saat aku yang menenangkannya. Jadi aku tadi video call hingga mereka tertidur.” Jawab Rasya sambil duduk di seberang Airin.

“Mereka menuruni ibunya. Sangat posesif pada ayahnya yang tampan,”



Airin dan Rasya tergelak bersama-sama. Hubungan mereka sangat baik meski Rasya sudah menikah. Bahkan semakin baik semenjak Eliza tidak lagi cemburu pada mereka. Rasya tetap menyayangi Kanaya seperti dulu, tidak berubah sama sekali.

“Bagaimana pekerjaanmu?” Airin kembali mengawali pembicaraan setelah makanan yang mereka pesan sudah tersaji.

“Baik, lambat laun aku mulai bisa beradaptasi. Ternyata tidak susah yang aku bayangkan.” Jawab Rasya sambil mulai memakan spaghetti bolognese favoritnya.



“Bagus. Mertuamu pasti semakin menyayangimu,”

Rasya hampir saja menyemburkan jus jeruk yang tengah ia minum. Mereka kembali tertawa bersama sambil kembali menyantap makanan masing-masing.

“Sejujurnya aku tidak terlalu peduli. Yang penting aku sudah menjalankan kewajibanku sebagai suami, ayah, dan juga menantu. Kalaupun mereka tidak terima, aku masih bisa mencari pekerjaan lain untuk menghidupi anak dan istriku. Tapi kupikir, mertuaku tidak punya pilihan lain. Mereka sangat takut kehilangan si kembar. Mungkin itu

yang membuat mereka mau tidak mau menerima menantu kampungan seperti aku.”

Ucapan Rasya sekali lagi membuat Airin tergelak. Orang tua Eliza memang terlalu memuja kedua anak Rasya. Tapi mungkin itu juga yang membuat hati mereka tergerak untuk menerima Rasya. Bagaimanapun, cucu mereka membutuhkan ayah kandungnya.

“Kamu sendiri gimana, Rin?” Tanya Rasya kemudian. Pasalnya, masa depan pernikahan Airin tidak jelas sama sekali. Terkadang Rasya sangat iba, Airin punya suami, tapi



rasanya seperti janda karena tidak pernah bersama suaminya.

“Aku juga nggak tahu, Sya,” Airin menggeleng pelan. Mengingat pernikahannya, membuat Airin bingung sendiri.

“Dia tetep nggak mau cerai?”

“Dua tahun lalu gitu. Entah apa sebabnya. Seharusnya dia senang kami bercerai, bukan mempersulit seperti ini. Sekarang aku nggak tahu lagi, nggak enak juga sama keluarganya kalau aku terus-menerus minta cerai.”

Airin meletakkan garpunya. Pikirannya melayang kemana-mana.



Tiga tahun lalu, ia mendengar Devano kecelakaan. Hatinya sempat ciut dan takut jika Devano meninggal. Syukurlah itu tidak terjadi. Bagaimanapun, putrinya butuh seorang ayah. Tapi ketika mendengar ingatan Devano kembali, rasa takut mulai menyergap hatinya. Airin takut Devano kembali mengganggunya dan berbuat jahat padanya, seperti merebut Kanaya misalnya.

“Rin,” panggilan Rasya membuyarkan lamunan Airin. Wanita itu segera menatap Rasya.

“Kamu berhak bahagia. Jika memang ingin berpisah, berpisah saja. Tapi jika ingin memberi kesempatan

kedua, tidak ada salahnya di coba. Aku dengar dia sudah berubah. Mungkin menyesali semua kesalahannya dulu.”

Airin mengangguk. Perubahan Devano, ia sudah mendengarnya dari Deana. Kembalinya ingatan Devano merubah pria itu. Tapi Airin tidak tahu, pria itu berubah seperti apa terhadapnya. Tetap jahat, atau bagaimana, Airin takut.

Tapi yang jelas, Airin masih trauma bagaimana terakhir kali pria itu memperlakukannya. Begitupun Kanaya, putrinya itu sampai sekarang masih trauma pada Devano. Dan Airin harus bersusah payah membujuknya

agar mau bertemu dengan ayah kandungnya, meskipun cukup sulit.

Hampir setiap hari Deana bertanya lewat telepon kapan Kanaya mau bertemu dengan ayahnya. Dan Airin harus memutar otak mencari jawaban agar Deana tidak tersinggung. Bagaimanapun, wanita itu kakaknya Devano. Meski mengutuk tindakan adiknya, terlihat jelas bahwa Deana begitu menyayanginya adiknya. Airin bingung sendiri dibuatnya.

“Tapi yang jelas satu hal Rin, kamu masih muda, hidupmu sangat berharga. Jika kamu ragu dan takut, tinggalkan saja, tidak usah mencoba. Ingat satu hal, sebelum berkorban



untuk orang lain, sayangi dirimu sendiri. Ketika kamu menyayangi dirimu sendiri, kamu bisa membahagiakan orang-orang di sekitarmu.”

Airin dan Rasya saling tersenyum penuh arti. Memang dari dulu Rasya sangat bijaksana. Mungkin itu yang membuat Eliza mengikat pria itu di sampingnya dengan berbagai cara. Dan di dalam hati Airin membenarkan perkataan Rasya, ia harus bahagia. Jadi bagaimanapun akhirnya nanti, Airin harus mengambil keputusan yang terbaik. Pertama untuk dirinya sendiri, kemudian untuk putri dan ayahnya.



Extra part 3

Devano melepaskan jas putih yang ia pakai dan meletakkannya di atas ranjang. Ia sedang berada di ruangan istirahat setelah berjam-jam memeriksa pasien. Rasa lelah menyergapnya, dan ia segera membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan masih memakai kemeja lengkap.

Devano menatap langit-langit di kamarnya. Ia tersenyum hangat, hari ini ia mendapat kabar dari Deana bahwa Kanaya mau bertemu dengannya. Devano sangat bahagia,



akhirnya ia bisa melihat Kanaya di dunia, tidak harus mati terlebih dulu. Ketika mendengar dari ibunya bahwa Kanaya masih hidup, rasanya beban berat yang selama ini bercokol di otaknya, hilang seketika.

Setelah ingatannya pulih, dan mengalami kecelakaan yang untungnya hanya menyebabkan cedera ringan di punggungnya, Devano di sergap rasa sesal setiap hari. Membayangkan perlakuannya pada Airin di saksikan oleh putrinya, membuat hatinya teriris. Ia memaklumi jika sampai saat ini, Naya enggan bertemu dengannya. Pasti trauma itu sangat membekas di



benak Naya, hingga Naya syok berat saat itu.

Sebenarnya Devano juga sedikit takut. Ia khawatir Naya belum siap menemuinya. Tapi, ketika rasa rindu itu menyergapnya, ia tidak bisa menahannya lagi. Devano merindukan Kanaya, putrinya yang selama ini sudah ia sia-siakan.

Hari ini, Devano sudah mengajukan cuti. Dan besok pagi, ia akan langsung terbang ke Amerika dengan private jet milik Deana untuk menemui Kanaya. Devano berharap, Kanaya bisa menerimanya kembali dan dan tidak lagi trauma ketika melihatnya.



Untuk masalah Airin, Devano akan berusaha mendapatkan hati wanita itu kembali jika Kanaya menerimanya. Karena ia yakin, Airin masih mencintainya meskipun dulu ingin bercerai. Mungkin langkah awalnya, ia harus bisa membujuk putrinya. Setelahnya, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kepercayaan Airin kembali.

Dalam hatinya yang paling dalam, Devano ingin berumah tangga normal seperti kakak-kakaknya. Memiliki anak dan menjalani hari-hari dengan orang yang ia cintai. Dan itu semua, sepertinya harus memerlukan perjuangan extra karena



menaklukkan hati Kanaya dan Airin, tidak semudah membalikkan telapak tangannya.

**

Airin mendandani Kanaya dengan rapi. Sepulang sekolah tadi, ia mendapatkan kabar dari Deana bahwa hari ini Devano dalam perjalanan ke rumahnya. Meskipun harus dengan bersusah payah, akhirnya Airin berhasil meyakinkan Kanaya agar mau bertemu dengan ayahnya.

Dan untuk ayah Airin sendiri, pria itu cukup enggan bertemu dengan Devano. Setelah kejadian tiga tahun lalu yang hampir membuat Kanaya

meninggal, ayahnya memang berniat tidak akan menerima Devano kembali. Meskipun pria itu berubah. Menurut ayahnya, pria tempramental akan sangat sulit berubah. Ayahnya takut Airin dan Kanaya kembali di sakiti oleh Devano.

“Ma, kenapa kita mesti ketemu Papa? Kita sudah bahagia tanpa Papa. Kanaya nggak iri lagi sama teman-teman Kanaya yang punya Papa. Kanaya sudah bahagia sama Mama dan kakek. Kanaya nggak mau sama-sama Papa lagi kayak dulu.”

Airin yang telah selesai menyisir rambut putrinya tersenyum miris. Begitu takutnya Kanaya pada Devano

hingga benar-benar enggan bertemu ayahnya sendiri. Tapi bagaimanapun juga, Devano tetap ayahnya. Meskipun dulu jahat, Airin juga tidak ingin Kanaya membenci ayahnya sendiri.

“Sayang, kata Tante Dea, Papa sudah berubah. Dulu, papa kecelakaan dan kehilangan ingatannya. Makanya jadi jahat sama Mama dan Naya. Sekarang Papa sudah sembuh dan tidak lagi membenci mama maupun Naya. Jadi nggak perlu takut lagi sama Papa.”

“Tapi Papa nggak tinggal sama kita lagi kan, Ma? Naya nggak mau, Naya takut,”



Airin mengelus rambut putrinya dan memasukkan Kanaya ke dalam pelukannya.

“Nggak sayang, Papa nggak tinggal sama kita. Papa Cuma mau jenguk Naya. Itu aja. Nanti ada Om Renov dan Tante Dea, jadi Naya nggak perlu takut lagi,”

Naya mengangguk. Meskipun sedikit enggan, ia percaya pada ibu dan dan tantenya, bahwa sang ayah tidak akan memukul dan menyakiti ibunya lagi seperti yang ia saksikan waktu itu dengan mata kepala sendiri.

**



Kanaya bersembunyi di belakang tubuh Airin ketika Devano tiba bersama Renov dan Deana di rumah kecil mereka. Gadis itu nampaknya benar-benar takut pada sang ayah. Tapi dengan pelan, Airin meraih tubuh putrinya dan membawanya ke hadapan Devano.

Devano yang melihat itu tidak bisa menyembunyikan rasa sedihnya. Rupanya Kanaya benar-benar trauma melihatnya. Dan lagi, hanya Airin yang tampak menerima kedatangannya, sedangkan Kanaya dan kakeknya terlihat begitu enggan menerimanya. Meskipun pak Faizal terlihat menekan rasa tidak sukanya,



mungkin karena mengingat semua kebaikan kakaknya.

“Sayang, sapa Tante Dea, Om Renov, dan, dan, eee, Papa,” Airin tampak ragu menyebutkan kata Papa. Mungkin karena takut Naya akan trauma atau bagaimana, entahlah.

Kanaya yang mendengar itu mendongak menatap Airin. Melihat ibunya tersenyum dan mengangguk, akhirnya Kanaya memberanikan diri berjalan menuju Devano. Gadis kecil itu menyalami Deana, Renov, dan terakhir menyalami Devano meskipun terlihat sangat enggan.

Devano berjongkok, ia menatap putrinya penuh kerinduan. Sekian



tahun tidak bisa melihat secara langsung, akhirnya kini ia bisa melihat putrinya berdiri di hadapannya.

“Sayang, maafkan Papa. Papa bersalah pada Naya dan Mama. Papa sangat menyesal. Papa kangen sama Naya, apa boleh peluk Naya?”

Kanaya hanya terdiam. Dengan sedikit ragu dan memberanikan diri, akhirnya Kanaya mengangguk. Devano tersenyum hangat, kemudian memasukkan Kanaya ke dalam pelukannya. Devano menangis. Akhirnya setelah bertahun-tahun menahan rindu, ia bisa memeluk putrinya.



Deana dan Renov yang menyaksikan itu ikut tersenyum haru. Bahkan Deana sampai meneteskan air mata. Ayah Airin, meskipun masih kesal, tapi tidak bicara apa-apa. Bagaimanapun Devano ayah cucunya. Meskipun memiliki segudang dosa, nyatanya suatu saat cucunya akan tetap membutuhkan ayahnya.

Setelah momen haru tadi, Airin menyiapkan makan siang untuk mereka semua. Meskipun sedikit sungkan, akhirnya di angguki oleh Deana.

Makan siang berlangsung agak kaku karena kehadiran Devano. Tapi sebisa mungkin, Deana berusaha



mendekatkan adiknya itu dengan istrinya. Bagaimanapun juga, mereka masih suami istri. Jika bisa di perbaiki, Deana berharap mereka tidak jadi bercerai.

“Ayah, kedatangan saya kemari selain untuk bertemu Kanaya, saya juga ingin mengungkapkan sesuatu. Mungkin ini terlalu lancang, tapi jawabannya bisa di pertimbangkan. Saya tidak terburu-buru,”

Faizal menatap Devano dengan tatapan terkejut. Sejak tadi, ia sedikit menghindari pembicaraan dengan pria itu. Malah sebenarnya, jika tidak segan pada kakaknya, Faizal tidak ingin menemui Devano.



“Ada masalah?” Tanya Faizal enggan, atau mungkin tidak tahu juga harus berkata apa.

“Saya ingin melamar Airin untuk menjadi istri saya lagi. Meskipun secara hukum dan agama kami masih suami istri, tapi sejujurnya saya menginginkan perubahan pada hubungan kami. Saya ingin istri dan anak saya kembali pada saya, karena satu hal, saya sangat mencintai mereka. Saya berjanji akan membahagiakan mereka sebisa saya.”

Mendengar ucapan Devano, Deana hampir saja memuntahkan makanan yang sedang ia telan saat ini juga. Ya Tuhaaaan, apa yang di

ucapkan adiknya itu. Bukankah tadi mereka hanya berkunjung, kenapa tiba-tiba Devano berkata seperti itu. Sebenarnya apa yang ada di otak adiknya. Astagaaa, Deana ingin sekali menangis rasanya karena malu.

Airin dan Deana sontak memandang Kanaya. Mereka takut Kanaya syok dengan pernyataan Devano. Dan benar saja, Kanaya terlihat sangat takut. Melihat itu, Airin segera beranjak dari tempat duduknya. Ia meraih tangan Devano, dan menuntun pria itu keluar dari rumahnya.



Extra part 4

Airin dan Devano duduk di kursi berbahan batu yang berada di halaman rumah Airin. Setelah kejadian tadi, Airin takut Kanaya mendengar pembicaraan mereka berdua. Ia memilih tempat yang sedikit jauh dari ruang makan agar bisa berbicara leluasa dengan Devano. Untuk Kanaya, Airin yakin sekarang Deana dan sang ayah sedang menghiburnya.

Sebenarnya Airin cukup kesal. Suasana tadi cukup kondusif, tapi berubah menjadi tegang saat Devano mengutarakan keinginannya.

Mungkin pria itu tidak tahu, bagaimana takutnya Kanaya mendengar kedatangannya.

“Rin, maaf, tadi aku mengacaukan keadaan. Tapi aku bersungguh-sungguh Rin. Aku tidak ingin kau dan Kanaya di miliki pria lain. Aku berjanji akan membahagiakan kalian. Saat itu ingatanku hilang, aku tidak mengingatmu. Dan saat ingatanku kembali, aku sangat menyesal Rin.”

Airin menatap datar pada Devano. Sejujurnya ia tidak tahu bagaimana menghadapi pria itu sekarang. Devano terlihat sangat tulus. Tapi mengingat bagaimana dulu Devano mempermainkannya, pria itu sangat



manipulatif. Dan Airin trauma mengingat hal itu.

“Mungkin kau tidak bisa percaya sekarang. Tapi asal kau tahu, setelah kau pergi waktu itu, waktu kita lulus SMA, aku mencarimu kemana-mana. Aku sadar saat itu kau sangat berarti bagiku meskipun hubungan kita diawali dengan taruhan. Aku sangat menyesal Rin. Hingga saat itu, aku melihatmu dan Naya yang masih kecil memasuki taksi, aku mengejar kalian. Aku yakin saat itu kau membawa putriku pergi, tapi naas, aku mengalami kecelakaan. Setelah itu, aku tidak mengingat kalian,” Devano menjeda ucapannya. Ia



memandang Airin lekat, meyakinkan wanita itu bahwa ia tidak main-main dengan ucapannya.

“Aku sangat mencintaimu, Rin. Maafkan segala kesalahanku untuk yang kesekian kalinya. Tapi kali ini aku sungguh-sungguh, aku ingin bersamamu dan Kanaya hingga menua nanti. Aku tidak ingin kehilangan kalian lagi.”

Airin menghembus napas berat. Pasalnya sudah berkali-kali Devano tidak menepati janjinya. Dan sekarang, ia juga tidak bisa menjamin pada Kanaya, jika sang ayah tidak akan menyakitinya lagi.



“Dev, dengarkan aku. Saat itu, saat kejadian yang hampir saja merenggut nyawa Naya, bukan hanya Naya saja yang trauma. Tapi aku, ayah, semua trauma. Jadi, tidak mudah bagi kami untuk percaya lagi padamu. Kami takut Dev, terutama Naya. Dia masih kecil. Dan mengingat hal itu, aku tidak bisa menjawabnya sekarang. Aku tidak mau Kanaya kenapa-napa,”

Devano akhirnya memahami segala ketakutan Airin. Mungkin Airin benar, seharusnya ia bisa sedikit lebih bersabar, terutama untuk Naya. Devano merasa akan membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk membujuk mereka. Mengingat ketika



melihatnya tadi, Naya sangat ketakutan. Devano pikir dengan mengungkapkan isi hatinya, pandangan Naya padanya sedikit berubah. Tapi ternyata ia salah, Naya justru semakin takut padanya.

“Maaf. Tadi mungkin aku terlalu terbawa emosi. Kau benar, mungkin Naya masih sangat trauma. Aku pikir setelah ku peluk tadi, ia sedikit bisa menerimaku. Ternyata aku salah. Tapi satu hal Rin, aku tidak akan berhenti memperjuangkan kalian. Tolong jangan menyuruhku mundur. Aku mencintaimu dan juga putri kita, aku yakin seiring waktu, kalian bisa memaafkanku.”



Airin terdiam, ia tahu Devano sedang bersungguh-sungguh. Tapi, ia juga ragu. Ketakutannya saat terakhir kali bagaimana Devano memperlakukannya masih membekas di otak Airin. Bagaimana jika Devano berbohong lagi?

Melihat kegundahan Airin, Devano segera menggenggam tangan wanita itu. Ia tidak akan terburu-buru, yang penting baginya sekarang, Airin sudah tahu isi hatinya. Dan untuk mendapatkan kepercayaan Airin dan Kanaya kembali, sepertinya harus membutuhkan banyak perjuangan.

“Aku pulang sekarang, tapi mungkin aku akan sering ke sini. Aku



akan berusaha membuat Naya tidak lagi takut padaku. Dan juga, aku akan membuatmu percaya, bahwa akan menyesalinya semuanya. Aku mencintaimu, dan juga putri kita.”

Airin masih terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Tapi tiba-tiba, Devano mendekatkan wajahnya dan mencium singkat bibir Airin. Airin seketika melotot karena terkejut.

“Aku akan ke sini lagi.” Ucap Devano sambil kembali masuk ke dalam rumah Airin.

**

Sejak kejadian itu, Devano rutin mengunjungi Kanaya. Dua minggu

sekali Devano bolak balik Amerika Indonesia untuk sekedar berinteraksi dengan Kanaya. Membawakan boneka untuk putrinya yang sudah beranjak remaja, menjemput Kanaya di sekolah, dan memberi kasih sayang pada putrinya yang dulu ia telantarkan.

Bahkan, kini Kanaya tidak takut lagi pada Devano. Pria itu selalu meminta maaf pada putrinya, dan berusaha menunjukkan pada Kanaya, bahwa ia telah berubah. Airin sendiri lebih memilih pasrah, jikapun Kanaya mau menerima Devano, ia menurut saja. Baginya, yang penting Naya bahagia.



Jika di tanya masalah hati, mungkin Airin tidak bisa menjawab. Tapi, jika ia pikir-pikir lagi, kenapa selama bertahun-tahun ia betah menyendiri meskipun banyak yang mendekatinya, mungkin jawabannya adalah karena Devano.

Selain trauma akan perlakuan pria itu padanya, di dalam hati, Airin masih mencintai pria itu meski berkali-kali selalu di sakiti. Katakan Airin bodoh, tapi sepertinya itulah yang di rasakannya.

Tapi jika Devano tidak berubah, Airin juga tidak bodoh untuk terus bertahan di samping pria itu. Tapi kini, Airin sangat bersyukur, Devano

berubah, dan Naya mau menerima ayah kandungnya.

Sedangkan ayah Airin, meskipun sempat keberatan, akhirnya dengan berat hati menyerahkan keputusan pada Airin dan Kanaya. Mungkin ayahnya iba dan juga tersentuh dengan perjuangan Devano. Dan juga melihat Kanaya yang bahagia jika Devano datang, Faizal akhirnya menepikan egonya. Ia sudah tua, asal Airin dan cucunya bahagia, ia sudah pasrah dan senantiasa berdoa, agar anak dan cucunya baik-baik saja.

Bagi Devano sendiri, ketika melihat Kanaya tidak lagi takut padanya, sudah merupakan

kebahagiaan yang tidak bisa di beli dengan apapun. Seperti saat ini, ia menjemput Kanaya pulang dari sekolah dan mereka berjalan-jalan di taman kota. Melihat Kanaya yang sehat dan berlarian seperti anak-anak lain membuat hati Devano sangat bahagia. Sese kali putrinya itu bercerita tentang pengalamannya di sekolah dan membuat Devano sedikit posesif. Ia lupa, putrinya sudah menginjak remaja dan mulai pubertas. Jadi wajar jika ada laki-laki yang mendekatinya.

“Nay, udah capek?” Tanya Devano ketika Naya yang berkeringat dan masih memakai seragam duduk di



sampingnya. Ia menyerahkan sapu tangan dan putrinya itu langsung menerimanya untuk mengelap keringat di keningnya.

“Capek Pa, haus. Pulang yuk Pa, Naya capek,”

“Nay, Papa boleh nggak tanya sesuatu?”

“Tanya apa Pa?”

“Naya masih takut sama papa?”

“Nggak,” jawab Naya sambil menggeleng polos, membuat Devano gemas sendiri. Devano mengelus rambut putrinya penuh kasih sayang, kemudian ia bertanya lagi,



“Naya keberatan nggak kalau Papa tinggal sama Naya dan Mama lagi?”

Naya menoleh, menatap ragu pada sang ayah. Namun, sesaat kemudian gadis itu menggeleng cepat.

“Nggak Pa, Naya nggak keberatan. Naya sayang sama Papa,”

Mendengar itu, senyum Devano terbit. Ia meraih tubuh putrinya, kemudian memasukkan gadis kecil itu ke dalam pelukannya.

“Terima kasih sayang,” ucap Devano sambil mencium puncak rambut Kanaya dan kembali memeluk erat putri kesayangannya itu.



Extra part 5

Satu tahun kemudian

Suasana rumah Devano sangat ramai hari itu. Sehari setelah kepulangan istri dan bayinya dari rumah sakit, seluruh keluarganya berkumpul untuk menimang si bayi.

Ya, Airin dan Devano memang memiliki anak lagi, berjenis kelamin perempuan. Devano sangat bahagia, meski keinginannya memiliki anak laki-laki belum di kabulkan oleh Tuhan. Setelah ini mungkin bisa mencoba lagi, meski Airin terlihat enggan. Perempuan itu hanya ingin memiliki dua anak. Sangat kolot.



Setahun yang lalu, atas persetujuan Kanaya dan Faizal, Airin dan Devano bersama kembali dan pulang ke Indonesia. Faizal memutuskan ikut tinggal dengan anak dan cucunya. Dalam hati, ia hanya berjaga-jaga agar kejadian yang lalu tidak terulang lagi.

Sebenarnya, sebelum memutuskan pulang ke Indonesia, Devano setiap dua minggu sekali bolak balik Amerika demi anak dan istrinya. Tapi, melihat hal itu, Airin dan Kanaya jadi iba dan memutuskan ikut pulang ke Indonesia. Meskipun demi hal itu, Kanaya harus berpindah dari sekolah favoritnya.



Kini, Kanaya satu sekolah dengan Arka. Devano tidak lagi terlalu posesif, setidaknya ada yang ia titipi untuk menjaga putrinya. Dan Naya sendiri, sepertinya sangat senang karena satu sekolah dengan Arka.

Devano hari ini sangat lelah, ia ingin istirahat. Tapi, karena keluarganya berkumpul, ia jadi tidak bisa tidur. Terutama karena para anak-anak juga berkumpul dan suasana menjadi sangat berisik.

Suara tawa dan teriakan benar-benar membuat Devano kesal. Bagaimana tidak, kedua anak kembar Arfian sangat ramai karena terus saja



bertengkar, hingga akhirnya di biarkan saja karena tidak bisa di atur.

Para anak-anak itu berlarian di rumahnya dan mengganggu tidur si bayi. Briana dan Arleen yang tertawa keras sambil berlarian karena di kejar Leo yang memegang senjata api.

Astagaaa, sejak kapan di rumahnya boleh membawa senjata api asli. Bagaimana sih bajingan itu mendidik putranya. Bahkan ibunya, segera masuk ke kamar karena sakit kepala oleh tingkah cucu-cucunya.

Selena terlihat menggedong si bayi dan Deana sesekali melihat keponakannya sambil berbincang dengan Airin. Renov tampak



berbincang santai dengan Arfian di ruang tamu sambil mengawasi si kembar yang berebut mainan. Sedangkan ayahnya, minum kopi di teras dengan ayah Airin.

Sebenarnya Devano ingin istirahat karena semalaman bergadang. Si bayi yang ia beri nama Sherina, semalaman minta di gendong. Jika di tinggal tidur, Sherina akan terus menangis. Jadi, ia dan Airin harus bergantian menggendong Sherina yang terjaga semalaman.

Tapi, janganakan bisa tidur, suasana bising para keponakannya itu membuat Devano tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Ingin

sekali ia mencekik mereka satu persatu, kecuali Kanaya tentunya. Putrinya dan Arka sudah tidak berisik, mereka berdua hanya bermain gadget.

Karena jenuh dan kesal, ia memutuskan merokok di halaman belakang. Suasana tepi kolam yang tenang sedikit menjernihkan pikirannya. Tidak terus-terusan ingin berteriak pada semua keponakannya.

Ketika ia asyik merokok, tiba-tiba Arfian duduk di sampingnya. Kakak lelakinya itu meraih sebatang rokok kemudian membakarnya. Mereka berdua sama-sama merokok tanpa bicara untuk beberapa saat.



“Kenapa kau terlihat lusuh seperti itu? Jangan bilang kau bosan pada istrimu?”

“Jangan bicara sembarangan, aku sudah berubah,” Devano menoleh kesal pada kakaknya. Kenapa bicara sembarangan seperti itu, bagaimana kalau sampai Airin mendengarnya.

“Lalu, kenapa kau terlihat seperti orang yang tidak makan selama beberapa hari?”

“Sherina bergadang setiap malam. Aku jadi kurang tidur. Apa semua anak perempuan memang rewel seperti itu? Setahuku, dulu Leo dan Arka tidak seperti rewel sama sekali.”



“Itu karena kau tidak menjaga mereka. Sama saja sebenarnya,”

“Haah, sebenarnya bukan itu saja yang membuatku kurang tidur. Aku cukup khawatir. Memiliki anak perempuan ternyata cukup menguras pikiran. Terutama di usia Kanaya, kalau bisa, ingin rasanya aku menjaganya 24 jam.”

“Kau ini bicara apa sebenarnya?”

“Teman laki-laki Kanaya, entah kenapa aku sangat kesal pada mereka semua. Aku tidak suka mereka dekat-dekat dengan putriku. Memikirkan satu putri saja membuatku pusing, dan sekarang aku harus memikirkan dua putri. Kalau mereka berdua kelak



sama-sama dewasa, aku takut kepalaku akan pecah karena terlalu banyak lelaki yang mendekati mereka.”

Mendengar itu, tawa Arfian menggelegar seketika. Devano mengernyit, tidak mengerti apa yang ditertawakan oleh kakaknya.

“Apa yang kau tertawakan?”

“Kau tahu yang ku pikirkan sekarang, sebenarnya kau itu takut karma. Dulu, kau selalu mempermainkan anak perempuan orang sesuka hatimu, sekarang ketika kau punya dua orang putri, kau kebingungan menjaga mereka dari laki-laki sepertimu.”



Mendengar perkataan Arfian, Devano mendengkus seketika. Mungkin memang benar, tapi entah kenapa ketika Arfian menertawakannya, ia kesal setengah mati.

“Pulanglah, anak-anakmu sangat berisik. Dan lagi, ajak anak-anak kak Dea juga. Aku mau tidur,”

Arfian tergelak mendengar pengusiran adiknya. Mana mungkin anak-anak itu mau pulang jika masih asyik bermain. Apalagi si kembar yang terkenal betah di mana-mana. Mereka pasti tidak mau pulang jika belum capek kejar-kejaran.



Karena tak kunjung pulang dan capek mengusir mereka semua, akhirnya Devano tertidur di kamar belakang, di samping dapur agar terhindar dari suara bising para keponakannya, terutama anak-anak Arfian yang sangat banyak itu. Nanti malam ia harus begadang lagi, jadi harus menyiapkan tenaga extra karena Airin sendiri juga terlihat sangat kelelahan.

Jam 2 siang Devano terbangun. Ia mendapati rumah sudah sepi. Ayah mertuanya terlihat menggendong Sherina di ruang tamu, mungkin rewel karena susah tidur. Besok-besok Devano akan membuat ruangan



khusus agar ketika para keponakannya datang, tidak mengganggu tidur si bayi.

“Airin di mana Yah?”

“Airin lagi bikin susu, Sherina tidak mau turun dari gendongan, jadi ayah yang gendong,”

“Sini Yah, biar Dev yang gendong, Ayah pasti capek,”

Faizal mengangguk, kemudian menyerahkan Sherina pada Devano. Ia sudah tua, jadi agak capek juga menenangkan bayi yang sangat rewel seperti Sherina.

Sepeninggal mertuanya, Devano membawa Sherina ke gazebo di



halaman rumahnya. Di sana, ada kasur kecil tempat untuk menaruh Sherina jika tertidur siang. Dan syukurlah, Sherina tidak rewel ketika ia letakkan di sana meski tidak tidur. Anak itu tidak menangis dan tampak menggemaskan. Tumben sekali tidak rewel.

Ketika sibuk menimang Sherina, Airin datang dengan sebotol dot susu kecil di tangannya. Devano tersenyum begitu menyadari hal itu, pun Airin juga ikut tersenyum.

“Dimana kakaknya?” Tanya Devano. Karena sejak bangun tidur tadi, ia belum melihat putri sulungnya.



“Kanaya sedang tidur, tadi capek bermain dengan para sepupunya,”

“Mereka semua memang benar-benar biang rusuh,”

Airin tergelak, sedangkan Devano mendengkus kesal. Sudah jadi rahasia umum, jika Devano memang sedikit kesal kepada para keponakannya yang rewel-rewel dan berisik.

Airin kemudian menggedong Sherina lalu memasukkan dot susu ke dalam mulut bayi itu. Devano tersenyum hangat menatapnya.

“Rin,”

“Hmm,” jawab Airin tanpa menoleh. Ia fokus memberikan susu



pada Sherina yang terlihat mengantuk.

“Terima kasih,”

“Untuk?”

“Sudah menerima dan memaafkanku. Terima kasih sudah memberikanku kebahagiaan seperti sekarang. Aku sangat mencintaimu, juga Kanaya dan Sherina,”

Airin tersenyum menatap Devano.

“Aku juga sangat mencintaimu,”

Mendengar itu, Devano sangat bahagia. Sudah lama sejak SMA, ia tidak lagi mendengar pengakuan cinta dari Airin.



Devano memasukkan Airin ke dalam pelukannya dan mencium puncak kepala istrinya. Siang itu, mereka mengasuh Sherina bersama karena Devano sedang cuti selama dua minggu.

Malamnya, mereka berdua kembali bergadang dan sesekali di bantu oleh Faizal. Sangat melelahkan, namun Devano sangat bahagia.

Setelah perjuangan yang cukup panjang, akhirnya kini ia dan Airin bahagia. Meskipun mengalami berbagai hal yang tidak mengenakan, setidaknya, kini ia berusaha membahagiakan anak dan istrinya.



Bagi Devano sekarang, prioritas hidupnya adalah Airin dan anak-anaknya. Tidak ada waktu untuk hal yang lain, kecuali bekerja tentu saja.

Dan meskipun ke depannya masih banyak rintangan, setidaknya Devano bahagia, karena ia dan Airin akan melaluinya bersama-sama, baik dalam keadaan suka maupun duka.

SELESAI

17 Oktober 2022

**Salam sayang untuk para
pembacaku semuanya**

Reyna-ta 🥰